Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MENGHANCURKAN PENJAJAHAN AS

SIYASAH - DAKWAH
Irak Pasca Invasi AS

WACANA
Kejahatan Amerika Terhadap Kemanusiaan

TAFSIR
Jihad Adalah Perang

Rp. 4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.33 Tahun III, 1-31 Mei 2003/ ربيع الأول 1424 H

agen majalah al-wa'ie

SUMATERA

ACEH: *LPPD Bina Ummah*, Jl. Swadaya gg. Delima No.24 Meulaboh Aceh Barat. Telp.(0655)23146; **LAMPUNG**: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; **MEDAN**: eLSIM Jl. Puri No. 301 (061)7366351; **PADANG**: *Hamzah Agency* (ar Royah.comp) Jl. Jl. Jhoni Anwar No.125A Simpang Tinju (08153505230); Husni Agency, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392; **PEKANBARU**: Jl. Ronggowarsito Gang Pinang No.2 HP: (0812)7539673;

SULAWESI

MAKASAR: *Pustaka al-Izzah* Jl. Urip Sumoharjo No. 19 (0411)442963; **KENDARI**: Hijaz Collection, Jl. Malaka No.34 Kampus Baru Universitas Haluoko (0401)394239;

MALUKU & NUSA TENGGARA

TERNATE: *Mustafa Agency*, Samping Kanan Puskesmas Kalampang No. 270, Maluku Utara. Telp. 25290; **MATARAM**: *Asep Agency*, Jl. Asahan III/13 Perum Tanjung Karang Ampenan, NTB Telp.(0370)641375;

KALIMANTAN

BALIKPAPAN: FORKIB, Perumnas Gg. Ulin III No.35 Rt.12/Rw.04 (0542)425911; **Banjarbaru**: Jl. A. Yani KM 36.5 Gg. Petai RT. 30 no.66, Telp.(0511) 782292; **BANJARMASIN**: *LPPU Arafah* Jl. Antasan Kecil Timur No. 44 RT. 16, Sigma Agency, Jl. Antasan Kecil Barat Gg. Bakti No.62 Rt.25 (08125188421); M. Hariadi, Muslim Agency, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Banjarmasin Tlp. 0511 251466; **PALANGKARAYA**: Toko Roswida, Jl. Cilikriwut No 16; **SAMARINDA**: *Ahmad Syaheed Agency* Jl. Rotan Sempurut - Salak 1, Kel. Air Putih (0541)202741;

AUSTRALIA

186, King Georges rd Roseland, Sydney NSW 2196 (2-97500406)

JAWA

BANDUNG: *Fikri Center* Jl. Jaksa Naranata No.2 Baleendah, HP 08122330665, *Adi Agency* Jl. Melati 2 Blok 7 No.29 Sadangserang Tlp.(022)2510553, Toko ISTEK SALMAN ITB; **Bangil**: *al Izzah Press* (0343)744509; **Bangkalan:** *Muhajirin* Agency (031)3099559;); **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Banyuwangi:** Jl. Prambanan Gg. V/08; **Bawean:** *Zulfa* Agency (0325)421604; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (0353) 889293; **Cianjur**: Deni, telp: (0263)265572; **Cilacap:** *Sadar* Agency Jl. Tangkuban Perahu 15 (0282)537406; **Cilegon:** Pondok Cilegon Indah Blok D 25 No. 19 Telp (0254)394413; **Cirebon:** *Salim Agency*, Jl. A.Yani 22 Telp. (0231)242105; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Sulaiman Agency* HP.0823136924, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Basri Agency,* Desa Parean Girang No.1 Rt.02/01 Kandanghaur Telp. 08122472529; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *KAMAL Agency*, Jl. Raya Kalibata No. 26 Cililitan Jakarta Telp. 8093894; *Firdaus Agency*, Jl. Muhirin No.17 Telp. 9224998; *Yordi Agency* Telp. 8704527; "Kios Bejo", Jl Menteng Pulo No. 46, Jaksel, Telp (021)8302856; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: Jl. Melati VIII/85 Telp. (0331)482404; **Jombang:** TB. ar-Rayah Jl. DR. Wahidin SH 30; **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok X No.107 0816842819; **Kudus**: Bakalan Krapyak Rt05/02 no.182 Kaliwungu; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; ; **Magelang**: *Mitra Agency*, Jl.Melon No. 2 Mantenan, Mertoyudan, Magelang Telp (0293)326706; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, Sugi Agency, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)569081; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Manshur* Agency (0358)321849; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: *Kurniawan Agency,* (0324)324140; PP.al-Abror Larangan (0324)324448; *Zaini Agency* (0324) 321589; **Pasuruan**: *al-Itqan Agency* Telp. (0343)412980; **Pati**: Jl.Tidar IV/17 Puri Baru; **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo,Telp. (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Jl. Nyi Laos Ruko Primkopol no.05 Purworejo Telp. 081328710509; **Rancaekek:** *Sakinah* Agency Jl. Kaktus III No.33 Blok 7 Kencana Ranca Elok (022)7795174; **Rembang**: *Atha' Agency,* Desa Kajar RT.10/03 Lasem; **Sampang**: *at-Taghyir Agency* (0323)323442; **Sapudi:** *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Jl. Peterongan Timur 346 C, Telp. (024)8310988; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency,* Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong:** LPIS, Telp (021)7560631; **Sidoarjo**: *Blue Print Agency* (031)8676213; **Solo**: Kauman Jl. Trisula VII no.22 (0271)634285; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, Telp (0266)225401 ; **Sumenep**: *Rusli Agency* (0328) 666215; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:(0356)323350; **Tulungagung**: Jl. PB. Sudirman Gg. VI No. 26, Telp. 0355-327003; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569



HIZBUT TAHRIR INDONESIA

al-wa'ie

Media Politik dan Dakwah

No. 33 Tahun III, 1-31 Mei 2003/ربيع أول 1424 H

Daftar Isi



Siyasah Dakwah

37

Irak Pasca Invasi AS

Berhasilnya AS dan Inggris menduduki Irak, tentu saja akan mempengaruhi banyak hal di Irak, Timur Tengah, dan bahkan Dunia Internasional. Yang pasti, semuanya bermuara pada semakin kukuhnya cengkeraman hegemoni AS atas Islam dan kaum Muslim.

Kejahatan Amerika Terhadap Kemanusiaan

23

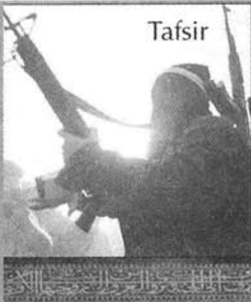


Wacana

Banyak bukti menunjukkan bahwa AS telah menimbulkan bencana kemanusiaan di Afgan, Irak, dan tempat lain akibat puluhan ribu peluru yang mengandung uranium—yang notabene sangat berbahaya—yang ditembakkannya. Prof. Drakovitz, salah seorang ilmuwan Amerika, telah membuktikannya.

Jihad Adalah Perang

42



Tafsir

Betapapun banyak kalangan berusaha mendistorsikan makna jihad sebagai perang, nash-nash al-Quran dan Hadis Nabi saw. justru menunjukkan sebaliknya. Dalam rubrik ini, ditegaskan bahwa dalam banyak kitab tafsir yang *mu'tabar* (diakui), jihad tidak mengandung pengertian lain selain perang.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, akhirnya AS benar-benar berhasil menghancurkan sekaligus menduduki Irak. Namun, belum puas dengan itu, AS sudah siap-siap untuk membidik Suriah dan Iran. Artinya, invasi AS atas Irak terbukti tidak sekadar demi minyak, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim. Setelah Suriah dan Iran, AS mungkin juga akan membidik Arab Saudi atau Mesir. Bahkan, tidak mustahil, selama negara-negara di Timur Tengah khususnya, dan umumnya negeri-negeri Muslim, tidak menunjukkan ketundukan yang total pada kehendak AS, semuanya akan menjadi korban AS berikutnya; tak terkecuali Indonesia. Masalahnya hanyalah soal waktu. Mengada-ada?

Tentu saja tidak. Alasannya sebetulnya klise: AS saat ini adalah pengemban utama ideologi kapitalisme, sementara kapitalisme sendiri, sejak awal kelahirannya dan sepanjang sejarahnya, telah memaklumkan imperialisme (penjajahan) sebagai metode baku bagi penyebarluasannya. Bahkan, boleh dikatakan, kapitalisme dapat eksis selama ini sebetulnya karena ditopang oleh imperialisme. Bukankah AS—sebagai 'dedengkot' negara kapitalis—selama ini juga dapat terus eksis karena imperialisme yang dilancarkannya atas negara lain? Bukankah imperialisme AS mewujud dalam bentuk penjajahan pemikiran, budaya, ekonomi, politik, dan bahkan militer atas negara-negara lain?

Dengan demikian, bagi AS dan negara-negara kapitalis lainnya, imperialisme adalah 'spirit', kalau tidak dikatakan 'darah' ideologi kapitalisme. Tanpa imperialisme, kapitalisme akan kehilangan banyak 'darah' yang sangat penting bagi kelestarian eksistensinya. Logikanya, imperialisme tidak akan pernah dibiarkan hilang selama ideologi kapitalisme ada. Dari sini saja, kita dapat memahami, betapa berbahayanya kapitalisme bagi kehidupan ini. Bukankah kehancuran peradaban manusia seperti saat ini adalah akibat langsung dari imperialisme—dalam berbagai bentuknya—yang dilancarkan negara-negara kapitalis, khususnya AS? Bukankah imperialisme pula yang menjadi ancaman utama bagi perdamaian dunia sebagaimana yang baru-baru ini dipertontonkan oleh AS atas Afganistan dan Irak? Bukankah sejak kelahirannya hingga saat ini kapitalisme telah menebarkan banyak konflik dan peperangan?

Walhasil, tidak ada jalan lain, ideologi kapitalisme, dengan AS sebagai pengusung utamanya, harus dihancurkan dari muka bumi dan dikubur dalam-dalam, untuk kemudian diganti dengan ideologi Islam. Sebab, hanya Islamlah yang pasti dapat menjadi rahmat bagi umat manusia di seluruh dunia (QS 21: 107).

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* edisi kali ini. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Jl. Wisma Majapahit No.11 Cimanggu Permai Bogor Tlp. (0251) 384483. **Alamat Surat**: PO BOX 633 Bogor 16000. **Home Page**: www.alwaie.al-islam.or.id **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: A. Saifullah. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar **Redaktur**: Farid Wadjdi, Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman **Pemasaran**: Wachdina F. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).

Rekening **al-wa'ie:**
Bank BCA, Nomor:
6820066071
a.n: **Ir. Suwarno**



'PEACE, NO WAR' HANYALAH ILUSI

Imagine there's no countries
It isn't hard to do
Nothing to kill or die for
And no religion too
Imagine all the people
Living life in peace...

Bait-bait lagu The Beatles di atas menghadirkan mimpi peradaban Barat, terutama yang melanda 'generasi bunga' pada tahun 60-an; generasi yang muak menyaksikan hingar bingarnya perseteruan politik antara Kapitalisme (yang diwakili AS dan negara Eropa Barat) dan Sosialisme-Komunis (yang diwakili Uni Soviet, Eropa Timur dan Cina saat itu), serta peperangan, pertikaian, dan permusuhan antar negara dan bangsa.

Semangat anti perang, dengan slogan *peace, no war* yang sangat masyhur pada saat ini, merupakan buah dari ide humanisme. Semangat humanisme itu sendiri merefleksikan 'satu dunia' (*one world*) dengan memandang semua manusia bersaudara (*alle menschen werden bruder*). Humanisme ditujukan untuk mencapai tatanan masyarakat yang bebas dan universal dengan memberikan kesempatan kepada manusia untuk turut berpartisipasi secara cerdas dan sukarela untuk mencapai kebaikan bersama. Dalam perkembangannya kemudian, humanisme bermetamorfosis dan merefleksikan penolakan manusia yang didasarkan pada kebangsaan, sistem politik, agama, warna kulit, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ide anti perang diusung oleh beragam kelompok, bahkan lintas partai, lintas agama, lintas bangsa, dan lintas peradaban sehingga penampakannya mendunia; hadir di seluruh pelosok dunia.

Ide humanisme merupakan *derivat* (turunan) dari induknya yang bernama sekularisme. Sekularisme adalah bentuk penuhanan manusia dan akalnya. Manusia (baca: akal manusia) dipandang memiliki otoritas mutlak untuk memilih, menentukan, dan menjalani kehidupannya. Manusialah yang berhak membuat aturan (hukum) untuk dirinya, bukan Tuhan. Manusialah yang paling tahu keinginan dirinya, bukan Tuhan. Manusia pula yang berhak mendefinisikan kebaikan, keburukan, perdamaian, peperangan, dan segala terminologi lainnya. Mereka juga berhak serta bebas bermimpi, berimajinasi, maupun berilusi tentang perdamaian meski hal itu dengan mengenyahkan peperangan, ideologi, agama, bahkan Tuhan sekalipun. Sebab, di dalam ajaran sekularime, Tuhan sudah dipasung di dalam gereja. Tuhan tidak berhak mencampuri urusan manusia dan kehidupannya.

Pandangan humanisme yang getol mendengungkan slogan-slogan anti perang sesungguhnya amat bertentangan dengan fakta; juga bertentangan dengan akidah maupun hukum Islam.

Slogan anti perang bertentangan dengan fakta karena manusia itu adalah makhluk sosial. Manusia adalah makhluk yang diciptakan; diciptakan padanya akal maupun perasaan. Dengan akal dan perasaannya, manusia berinteraksi satu sama lain; baik orang perorang maupun antar bangsa dan negara.

Dari interaksi itu keluarlah berbagai macam sifat dan tabiat manusia. Ada yang menampakkan kekufurannya, kemunafikannya, kefasikannya, kezalimannya, kesombongannya, kelembutannya, toleransinya, ketegasannya, keberaniannya, kemuliaannya, dan lain-lain. Walhasil, tidak ada sebuah komunitas masyarakat yang beriman dan bertakwa 100% tanpa ada satu pun yang munafik atau kafir. Bahkan, pada masa Rasulullah saw. sekalipun, yang disebut oleh beliau sebagai masa terbaik (*khair al-qurûn*), dijumpai komunitas munafik, fasik, dan kafir. Lagi pula, tidak jarang perselisihan itu mengarah pada permusuhan dan peperangan. Kedamaian dan ketenteraman mustahil dihasilkan hanya oleh ketakwaan individu-individu masyarakatnya, karena adanya keragaman tersebut. Kedamaian dan ketenteraman masyarakat dipikul pula oleh pilar ketegasan sistem hukum yang ditopang oleh kekuatan angkatan bersenjata (tentara dan polisi). Dengan kata lain, ide dan slogan-slogan anti perang yang diusung kaum sekular dan humanis hanyalah mimpi di siang bolong dan ilusi; tidak ada faktanya dan tidak akan ada faktanya di dunia sampai kapan pun.

Ide dan slogan anti perang juga bertentangan dengan akidah dan hukum Islam. Sebab, kaum Muslim mempunyai pilar akidah dan perkara pokok yang telah ditanam dalam-dalam oleh Rasulullah saw. serta telah dipatri di dalam ayat-ayat al-Quran, yaitu *jihad fi sabilillah*. Slogan anti perang sama saja dengan menegasikan dan mengubur dalam-dalam kewajiban *jihad fi sabilillah*. Itu berarti, puluhan ayat-ayat al-Quran tentang *jihad fi sabilillah* serta penegasan Rasulullah saw. bahwa jihad akan tetap ada dan harus tetap berlangsung hingga Hari Kiamat—baik bersama (dipimpin) penguasa yang adil maupun yang zalim—dinafikan sama sekali. Padahal, jihad adalah mercu suar bangunan peradaban Islam. Semuanya akan sirna seandainya slogan anti perang terus dikumandangkan. Hal itu tidak boleh ada dan mustahil terjadi!

Ide dan slogan anti perang sebenarnya adalah juga propaganda peradaban Barat yang sekular lagi kafir dalam rangka menenggelamkan prinsip utama kaum Muslim, yaitu *jihad fi sabilillah*. Peradaban Barat amat menyadari, bahwa ajaran tentang *jihad fi sabilillah* adalah *fikrah* (pemikiran) kaum Muslim yang menjadi tembok pelindung bangunan peradaban Islam sekaligus penghancur bangunan peradaban Barat yang sekular.

Jihad adalah salah satu dari hukum Islam. Wajibnya jihad sama seperti wajibnya shalat, shaum, zakat, dan ibadah lainnya. Tidak dibenarkan kaum Muslim memilah-milah kewajiban dan membeda-bedakan perlakuannya. Meninggalkan jihad sama haramnya dengan meninggalkan kewajiban shalat, shaum, maupun zakat; pelakunya akan diazab dengan siksaan yang amat pedih.

Di samping itu, Islam memandang bahwa dunia itu terbagi menjadi dua bagian: (1) Darul Islam, yaitu negeri yang di dalamnya diterapkan sistem hukum Islam dan keamanannya berada di tangan Islam dan kaum Muslim; (2) Darul Kufur, yaitu negeri yang di dalamnya diterapkan sistem hukum selain Islam (hukum kufur) dan keamanannya berada bukan di tangan Islam dan kaum Muslim.

Terhadap Darul Kufur, Negara (Daulah Khilafah Islamiyah) wajib menyampaikan dakwah kepada penduduknya seraya menyampaikan tiga alternatif: (1) Memeluk Islam; (2) Jika menolak, bersedia hidup dalam kekuasaan Islam dengan menjadi *kafir dzimmi* yang harta, darah, dan kehormatannya dijamin, serta negerinya menjadi bagian dari Darul Islam; (3) Jika masih tetap menolak, menghadapi *jihad fi sabilillah*.

Dengan demikian, slogan-slogan dan ide anti perang bukan saja menegasikan *jihad fi sabilillah* dan menghancurkan sistem hukum Islam, melainkan juga mengeliminasi upaya-upaya untuk menerapkan sistem hukum Islam melalui format Daulah Khilafah Islamiyah.

Kedamaian dan ketenteraman (*as-sa'adah*) bagi kaum Muslim adalah memperoleh keridhaan Allah. Artinya, baik dalam kondisi damai maupun perang (jihad), selama hal itu adalah dalam rangka menerapkan sistem hukum Islam dan mencari keridhaan-Nya, maka di situlah akan muncul kedamaian dan ketenteraman.

Oleh karena itu, mari kumandangkan pekikan jihad, bukan anti perang! **[AF]**

Opini Pembaca

Al-wa'ie membuka ruang opini bagi pembaca. Melalui rubrik *Opini Pembaca* ini, diharapkan pembaca bisa turut urun-rembuk menyumbangkan gagasannya dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada, tentu dari sudut pandang Islam. Silakan kirimkan opini Anda. Tulisan diketik rapi dengan spasi satu dan tidak lebih dari satu halaman A-4. Dua opini terbaik, insya Allah, akan mendapatkan imbalan selayaknya. ■

Tema Opini Edisi 34/Juni 2003:

Setelah berhasil menghancurkan sekaligus menduduki Irak, AS kini siap membidik Suriah dan Iran. Artinya, terbukti bahwa AS tidak hanya sekadar membidik minyak, tetapi membidik Islam dan Dunia Islam secara keseluruhan. Sebab, boleh jadi, setelah Suriah dan Iran, AS akan membidik negeri-negeri Islam yang lain; tak mustahil Indonesia di dalamnya. Bagaimana seharusnya kaum Muslim menyikapi hal ini? Solusi apa yang pantas untuk mengatasi keterpurukan dan ketertindasan kaum Muslim di bawah hegemoni AS, sang penjajah yang rakus dan buas? Kami menunggu komentar Anda paling lambat tanggal 12 Mei 2003. Sertakan pula biodata lengkap dan rekening BCA Anda (kalau ada).

ISLAM IDEOLOGIS: KUNCI KEBANGKITAN

Oleh Anisa N. Syarifah

Dosen ITS Surabaya, Mahasiswa Program Pascasarjana ITB, Bandung
email: *anisasyarif@yahoo.com*

Abad ke 15 H disebut-sebut sebagai abad kebangkitan umat Islam. Sayang, kebanyakan umat Islam tidak memiliki gambaran yang jelas tentang makna kebangkitan itu sendiri. Banyak yang mengira bahwa kebangkitan itu ditandai dengan banyaknya masjid, maraknya busana Muslim, serta banyaknya hal-hal yang berlabel islami. Tidak aneh, jika banyak yang menyangka bahwa saat ini umat Islam mulai bangkit. Namun, dapatkah dikatakan demikian jika fakta menunjukkan kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya umat Islam tidaklah berubah, bahkan makin parah? Lihat saja...Irak digempur, tetapi tak ada yang bisa berbuat apa-apa.

Sesungguhnya kebangkitan adalah perubahan keadaan dari rendah menjadi tinggi. Kebangkitan itu tampak dari perubahan perilaku dan perilaku itu sangat dipengaruhi oleh pola pikir. Dengan kata lain, kebangkitan adalah ketinggian berpikir (*irtifâ' al-fikri*). Pola pikir yang tinggi adalah pola pikir yang disandarkan pada sebuah pemikiran mendasar (ideologi) dan sejarah telah membuktikan hal ini. Pada abad pertengahan, bangsa Eropa bangkit karena adanya *renaissance* yang tidak lain merupakan revolusi berpikir yang terjadi di Eropa pada saat itu. Dengan *reanissance* inilah bangsa-bangsa Eropa menjadi bangkit yang ditandai dengan revolosi iptek yang menghasilkan revolusi industri, revolusi dalam aspek ekonomi, dan semua aspek lainnya. Pada akhirnya, ideologi kapitalis telah mengubah bangsa Eropa yang semula adalah bangsa inferior menjadi bangsa yang unggul.

Demikian juga yang terjadi pada kaum Muslim saat Daulah Islam tegak di Madinah. Pemikiran (ideologi) Islam telah mengubah bangsa Arab dan melahirkan revolusi besar dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Mereka beralih dari menyembah berhala ke penyembahan Allah semata. Ikatan kesukuan, kepentingan, dan patriotisme yang semula menjadi pengikat di antara mereka berganti menjadi ikatan akidah yang langgeng dan kokoh. Persepsi kebahagiaan yang sebelumnya adalah pemenuhan terhadap syahwat dan segala bentuk kenikmatan dunia berubah menjadi diraihnya ridha Allah. Inilah yang membuat mereka tidak takut pada kematian dan terus berjihad di jalan Allah. Daulah Islam kemudian tumbuh dan berkembang. Bentuknya semakin kokoh dan kekuasaannya pun semakin luas sehingga bangsa dan negara lain memandang umat Islam dengan Daulah-nya sebagai satu kekuatan yang tidak bisa terkalahkan. Dalam waktu kurang dari satu abad, pengaruh dan kekuasaan Daulah Khilafah Islam telah menyebar mulai dari

Afrika Utara sampai Asia Tengah. Ilmu pengetahuan peninggalan Romawi dan Yunani yang telah jumud dihidupkan lagi dan dikembangkan oleh para ilmuwan Islam hingga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Demikian juga dalam masalah ekonomi; umat Islam hidup sejahtera. Bahkan, Khalifah Harun ar-Rasyid mengalami kesulitan untuk mendistribusikan zakat, karena rakyatnya telah hidup berkecukupan. Berkat pemikiran yang cemerlang ini, kejayaan kaum Muslim dapat bertahan di muka bumi selama belasan abad. Dalam sejarah, tidak ada satu peradaban pun yang bisa bertahan selama itu, selain Islam. ☙

BANGKIT DENGAN ISLAM

Khaerul Anwar

Mahaiswa FISIP UMM
Jl. Tirtoutomo Gg. XI/8 A
Malang.

Taqiyuddin an-Nabhani mendefiniskan kebangkitan dengan tingginya taraf berpikir. Tingginya taraf perekonomian, akhlak, kemajuan teknologi, dan lain sebagainya tidak bisa dijadikan barometer kebangkitan sebuah bangsa. Sebagai contoh adalah negara-negara Timur Tengah seperti Kuwait dan Saudi Arabia sebagai produsen minyak terbesar dunia. Meski taraf perekonomian lumayan tinggi, keduanya belum dapat dikatakan sebagai negara yang bangkit. Sebaliknya, Jerman dan Jepang, misalnya, mereka termasuk kategori negara yang bangkit. Contoh lain adalah Madinah. Kota ini tidak bisa dikatakan penduduknya sebagai komunitas yang bangkit, meski aspek moral mereka sangat tinggi. Lain halnya dengan kota Paris yang mayoritas penduduknya bermoral rendah tetapi mereka dikatakan masyarakat yang bangkit.

Kebangkitan sebuah negara bisa benar dan bisa salah. Kebangkitan yang benar adalah yang dibangun berlandaskan ruhiyah (spiritual). Sebaliknya, kebangkitan yang tidak berlandaskan nilai spiritual adalah bentuk yang salah. Memang, negara-negara Barat seperti AS, Inggris, Prancis, Rusia, Jerman, dan sebagainya saat ini disebut negara yang bangkit. Namun demikian, negara-negara tersebut bangkit dengan cara yang salah. Jadi jelas, bahwa dalam konteks ini, makna kebangkitan dalam perspektif negara kapitalisme atau sosialisme sangat kontraproduktif dengan paradigma kebangkitan dalam Islam. Mereka bangkit dengan ide-ide sekularisme, sementara Islam bangkit lewat pondasi ruhiyah.

Konsep tentang kebangkitan telah jelas. Akan tetapi kemudian, muncul persoalan baru, mengapa sampai saat ini umat Islam sukar bangkit, bahkan justru semakin terpuruk?

Setidaknya ada empat hal mendasar yang melatarbelakangi kegagalan tersebut. *Pertama*, ketika mendeskripsikan Islam, umat Islam mengambil pemikiran yang masih umum, tanpa batasan yang jelas. Lebih parahnya lagi, pemikiran tersebut terkontaminasi dengan virus-virus pemikiran asing. *Kedua*, belum adanya pemahaman utuh tentang metode pelaksanaan pemikiran tersebut. Kadang-kadang metode yang mereka tawarkan masih bias. Yang muncul akhirnya, paradigma *trial and error* dalam pelaksanaan konsep Islam. *Ketiga*, orang-orang yang berjuang di dalamnya hanya bermodalkan semangat *an sich*. Mereka belum memiliki kesadaran penuh. *Keempat*, ikatan yang ada di antara mereka bukanlah ikatan yang benar, melainkan ikatan yang lemah dan rusak, seperti ikatan kemaslahatan, nasionalisme, dan kesukuan.

Realitas di atas menjadikan perjuangan Islam laksana orang yang berjuang dengan bekal semangat tanpa amunisi, sampai akhirnya bekal itu habis, kemudian muncul generasi selanjutnya mengulangi cara yang sama dan demikian seterusnya.

Lantas, bagaimana seharusnya umat ini berjuang? Ingat, sesungguhnya kebangkitan yang hakiki adalah tingginya taraf berpikir yang tegak diatas nilai spiritual. Muara kebangkitan dimulai dari adanya sebuah ideologi yang mampu merangkaikan pemikiran dengan metode pelaksanaan secara terpadu. Ideologi tersebut hanya Islam, yakni akidah yang berlandaskan akal sehat dan memancarkan berbagai peraturan hidup. Selain ideologi Islam, seperti kapitalisme dan sosialisme, hanya menghasilkan kebangkitan semu belaka. ☙



AGRESI AMERIKA DAN NASIB UMAT ISLAM

Oleh: ***Mohammad Maghfur Wachid***

Banyak kalangan, baik pengamat maupun pemerintah, menilai bahwa agresi Amerika ke Irak sesungguhnya karena faktor politik dan ekonomi; menggulingkan rezim Saddam Hussein, yang dianggapnya sebagai rezim diktator dan bengis, serta demi kepentingan minyak. Anggapan ini tidak sepenuhnya salah, karena realitas yang tampak di permukaan memang membuktikan keduanya. Namun, menganggap keduanya sebagai *true motive* (motif sesungguhnya) agresi Amerika ke Irak tentu terlalu sederhana. *Pertama,* karena politik—apalagi motif politik di balik agresi tersebut—tidak hanya bisa dibaca dari permukaan. Andaikan menggulingkan rezim Saddam Husein merupakan motif utama agresi Amerika di Teluk, bukankah rezim-rezim lain di kawasan tersebut tidak kalah diktatornya dibandingkan dengan Saddam? Apakah rezim yang berkuasa di Syiria, Yordania, Mesir, Arab Saudi, dan kawasan Teluk lainnya tidak lebih diktator dibandingkan dengan Saddam? Kenyataannya sama. Bahkan lonceng demokrasi di kawasan Teluk telah lama dikubur oleh Amerika dan Inggris sendiri melalui tangan agen-agen mereka.

Jika benar bahwa Amerika ingin menyelamatkan dunia dari senjata pembunuh massal, mengapa Amerika tidak menghancurkan persenjataan Israel, India, termasuk arsenal-arsenal senjata pemusnah massalnya sendiri yang sudah menggunung di gudang-gudang senjata? Sebaliknya, terhadap Irak, Amerika bak pahlawan kesiangan yang ingin menunjukkan kepada dunia sebagai *hero*. Pada saat yang sama, Amerika terus-menerus mengembangkan senjata pembunuh massalnya.

Pada tahun 2000, Amerika mempunyai 959 ICBM (*intercontinental ballistic missile*) dan 528 SLBM (*surface launching ballistic missile*), disamping 104 unit reaktor nuklir (Asmady Idris, 2000: 118). Amerika juga telah menggunakannya dalam Perang Teluk, Vietnam, Korea, dan Jepang, yang telah merenggut jutaan jiwa dan menyebabkan terjadinya *Gulf Syndrome, Vietnam Syndrome* dan berbagai syndrome pasca perang lainnya. Jika benar Amerika menyerang Irak karena Irak tidak mau tunduk pada resolusi PBB, sementara India dan Israel telah melakukan hal yang sama, mengapa Amerika tidak

melakukan tindakan yang sama terhadap mereka? Bahkan pada 1984, ketika PBB mengeluarkan resolusi mengenai penggunaan senjata kimia, Donald Rumsfeld, Menteri Pertahanan, yang ketika itu menjadi utusan khusus Ronald Reagen, telah bertemu berkali-kali dengan Saddam Husein. Ketika itu, Rumsfeld tidak mengatakan apa-apa. Anehnya, sekarang ia baru berteriak.

Kedua, dari aspek ekonomi, Amerika memang banyak bergantung pada minyak. Pada tahun 1989, 41,9% sumber energi Amerika bergantung pada minyak, sedangkan gas alam hanya menyumbang 24% dari total kebutuhan energinya; batu bara menyumbang 23,3%, PLTA menyumbang 3,5%, dan sumber lain sebesar 0,5%. Untuk memenuhi 45-65% kebutuhan minyaknya, pada tahun 1989 Amerika mengimpornya dari luar, yang mengakibatkan neraca perdagangan luar negerinya mengalami defisit sebesar 45%. George Bush juga tidak hanya tahu dan peduli terhadap urusan minyak, namun dia telah memulai karirnya dengan mendirikan perusahaan minyak dengan Eugene Meyer, tokoh penerbit koran *Washington Post*. Dick Cheney, yang kini menjadi Wapres, juga pernah menjadi direktur eksekutif perusahaan jasa perminyakan di Texas ('Abd al-Hayyi Zallum, 2000: 184). Bahkan, Penasihat Dewan Keamanan Nasional, Condoleezza Rice, namanya masuk dalam deretan direksi perusahaan minyak raksasa, Chevron Oil, yang beroperasi di 25 negara (*al-Wa'ie*, 2002: 24). Amerika memang mempunyai kepentingan yang besar terhadap minyak. Pada tahun 1930, Amerika dan TPC telah menyepakati *Red Line Treaty* untuk menuntut konsesi minyak yang dikuasai oleh Inggris (*D'Arcy Exploration Company*) dan Prancis (*Compagnie Francaise de Petroles*) di kawasan tersebut sejak sebelum Perang Dunia II. Sejak itu, perusahaan minyak Amerika mendapatkan konsesi yang sama. Bahkan kemudian, saham perusahaan minyak Amerika dalam *Iraq National Oil Company* (INOC) menjadi terbesar, yaitu 47,5%; masing-masing Shell 23,75%, Mobil Oll 11,875%, dan Exxon 11,875% (Lois A. Aroian dan Richard P. Mitchell, 1991: 245). Jika memang motif serangan tersebut karena minyak, bukankah agresi tersebut akan merugikan kepentingan Amerika sendiri.

Namun sekali lagi, minyak, apalagi menggulingkan Saddam Husein, bukanlah satu-satunya kepentingan Amerika. Sebab, dengan mesin perang yang begitu besar serta jumlah pasukan yang tidak kecil, kurang lebih 250.000 personil, dan biaya yang sangat tinggi yang harus ditanggung sendiri oleh Amerika, tentu tidak masuk akal jika kepentingan Amerika hanya untuk menggulingkan seorang Saddam Husein. Menurut William Nordhaus, biaya perang yang harus ditanggung Amerika itu diperkirakan mencapai US $ 151 miliar (US $ 50 miliar untuk pengiriman pasukan, US $ 75 miliar untuk pendudukan dan penjagaan keamanan pasca perang, US $ 25 miliar untuk rekonstruksi kota yang hancur, dan US $ 1 miliar untuk bantuan kemanusiaan), sedangkan keuntungannya diperkirakan hanya US $ 30 miliar. Ini berbeda dengan Perang Teluk 1991 yang banyak mendapatkan sumbangan dari negara lain. Arab Saudi ketika itu telah menyumbang US $ 16,8 miliar, Kuwait US$ 16 miliar, Jepang US $ 10,7 miliar dan Jerman US $ 6,6 miliar (Asmady Idris, 2000: 67). Karena itu, bisa dipahami bahwa agresi Amerika ini mempunyai kepentingan jangka panjang, yakni imperialisme (penjajahan) inilah yang justru menjadi motif agresi Amerika yang sesungguhnya ke Irak saat ini.

Strategi Politik Amerika dan Inggris di Irak

Timur Tengah, yang semula merupakan wilayah Khilafah Islam sejak abad ke-8 M hingga awal abad ke-20 M, benar-benar menjadi koloni yang menentukan peranan Inggris dan Prancis sebagai negara adidaya pasca Perang Dunia I. Kawasan ini tetap merupakan wilayah strategis bagi kedua negara adidaya itu hingga berakhirnya Perang Dunia II. Dekolonialisasi pasca perang, menurut Huntington, memang telah menyebabkan merosotnya pengaruh negara-negara Eropa (2001: 129), sebagaimana yang dialami Prancis, namun tidak bagi Amerika dan Inggris. Sebab, Amerika tidak terlibat dalam *direct imperialism*, sebagaimana yang

dilakukan negara-negara Eropa. Amerika justru memetik keuntungan dengan sentimen anti-penjajah. Inggris sendiri, meski secara fisik kehadirannya di bekas koloninya tidak terlihat secara kasat mata, melalui Commonwealth dan penguasa boneka yang ditempatkan di bekas koloninya, kedudukannya tetap eksis. Karena itu, Inggeris—selain Prancis dengan pengaruhnya yang sangat terbatas, khususnya di Lebanon dan Syiria—tetap menikmati kedudukannya sebagai penguasa tunggal di Timur Tengah hingga dekade 1950-an. Namun, dua revolusi yang disponsori oleh Amerika—masing-masing di Mesir, yang berhasil menggulingkan Raja Farouk, bulan Juli 1952, dan Iran, yang berhasil menggulingkan Shah Reza Pahlevi pada tahun 1979—telah mengubah peta politik Timur Tengah. Sejak itu, Inggris mengubah strategi politiknya. Di permukaan, Inggris tampak mendukung Amerika, namun di belakang, Inggris berusaha melemahkan posisi Amerika. Sebaliknya, Amerika terus berusaha menguasai kawasan ini untuk melemahkan kedudukan negara-negara Eropa, khususnya Inggris. Inilah yang terlihat dalam hubungan Margaret Thatcher dan Ronald Reagen pada akhir dekade 1970-an.

Strategi inilah yang juga digunakan oleh Inggris ketika menghadapi Amerika dalam Perang Teluk tahun 1991. Secara tradisional, Partai Baath—termasuk Saddam dan para penguasa Irak—jelas pro-Inggris. Bahkan, klaim Irak terhadap Kuwait yang berujung pada invasi Irak ke wilayah itu juga tidak lepas dari strategi Inggris yang digariskan Sir Percy Cox, wakil Inggris, di Baghdad, bulan November 1922 (Shaber Ahmed, 1997: 29). Namun, mengapa Inggris bersama Amerika menyerang Irak? Fenomena kedigjayaan Saddam yang tetap tangguh meski terus digempur oleh Amerika, baik secara militer maupun ekonomi, justru membuktikan keberhasilan strategi politik Inggris, yakni strategi Inggris untuk mempertahankan Saddam dengan membonceng di belakang aksi militer Amerika. Strategi ini juga tetap digunakan hingga tahun 1998.

Ketika kasus 11 September 2001 telah berhasil dieksploitasi oleh Amerika untuk mengukuhkan posisinya sebagai adidaya dunia, dengan menggulung kekuasaan negara-negara imperialis lainnya, Irak disebut-sebut sebagai *axes of evil* (poros setan). Slogan 'Perang Melawan Terorisme', yang telah diusung sejak era Reagen ketika menuding Libya yang pro-Inggris sebagai pendukung teroris, kembali dimanfaatkan oleh Amerika untuk menggalang dukungan publik internasional. Namun, ketika menyerang Irak, George W. Bush, menegaskan bahwa dengan atau tanpa dukungan negara-negara lain, Amerika tetap akan menyerang Irak. Inggris menyadari, bahwa Amerika telah mengetahui strategi politiknya selama ini. Karena itu, ketika *political will* Amerika sangat kuat untuk menggulingkan Saddam, Inggris juga ikut memfasilitasi Konferensi London (2002) yang dihadiri kaum oposan Irak, termasuk etnik Kurdi, untuk menggagas pemerintahan pasca Saddam. Ketika Amerika memunculkan nama as-Shalihi, pemimpin *Gerakan Perwira Irak Merdeka*, yang menginduk pada CIA, dan pernah menjadi pembelot pada tahun 1995, tampaknya Inggris juga menyodorkan nama-nama, seperti al-Khazraji dan Ahmad al-Jalabi (al-Wa'ie, 2002: 26). Kenyataan inilah yang disadari oleh Saddam Husein, bahwa Inggris telah mengubah strategi politiknya, dan tidak lagi memihak kepada dirinya.

Untuk mempertahankan kedudukannya, Saddam kemudian menempuh dua kebijakan yang sangat radikal. *Pertama*, membebaskan seluruh tahanan politik, padahal selama ini rezim Saddam Husein dikenal sangat kejam terhadap mereka. *Kedua*, menyelenggarakan pemungutan suara untuk mencari dukungan publik domestik, dan hasilnya 100% rakyat Irak mendukung kekuasaannya. Dua langkah penting Saddam ini memang telah berhasil mengukuhkan kedudukannya di dalam negeri.

Inggris yang sangat memahami kondisi di Irak bukan tidak menyadari kenyataan di atas, namun justru sebaliknya. Dalam pandangan Inggris, rezim Saddam Husein memang tetap tangguh. Namun, dukungan Inggris kepada Amerika, ketika negara-negara lain tidak mendukungnya, baik untuk menggulingkan Saddam maupun menyerang Irak, justru untuk menjerumuskan Amerika lebih jauh dalam

peperangan yang bisa menguras energinya. Peperangan ini diharapkan akan bisa melumpuhkan kekuatan Amerika sebagai adidaya di dunia. Di sisi lain, dukungan dan keikutsertaan Inggris bersama Amerika akan mampu mempertahankan kedudukan Inggris di Timur Tengah. Jika Amerika menang, Ingeris tetap akan mendapatkan keuntungan, dan jika Amerika kalah, Inggris pun tetap akan untung. Di sinilah kelicikan strategi politik Inggris. Sementara itu, Amerika juga tidak mungkin mundur, terutama setelah opini dunia lebih memihak kepada Prancis dan Jerman, yang menolak perang. Jika Amerika mundur, kredibilitas Amerika sebagai adidaya di dunia tentu akan jatuh. Karena itu, Amerika pantang mundur, dan yang lebih penting lagi, Amerika harus menang. Karena itu, segala kekuatan dan strategi telah dipersiapkan oleh Amerika, bahkan Amerika akan menghalalkan segala cara agar menang.

Posisi Prancis dan Rusia

Sejak awal, Prancis telah mengetahui bahwa 'Perang Melawan Terorisme' yang dikampanyekan Amerika merupakan strategi politik Amerika untuk mengukuhkan hegemoninya di dunia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Menteri Luar Negeri Prancis. Pada saat yang sama, sebagai bekas adidaya dunia, Prancis sesungguhnya sejak lama ingin bangkit. Ketika krisis Eropa Timur (1997-1999) terjadi, ketika Amerika mengintervensi krisis Eropa melalui NATO, Prancis dan negara Uni Eropa lainnya telah menggagas berdirinya NATO baru. Namun, upaya ini gagal setelah diaborsi oleh Amerika. Karena itu, rencana agresi Amerika ke Irak tampaknya memberikan berkah tersendiri bagi Prancis. Dengan sikap anti-perang dan hak vetonya, Prancis terus-menerus mengganjal tindakan sepihak Amerika, dan telah berhasil menggalang opini dunia untuk melawan Amerika. Krisis Amerika-Irak ini sekaligus mengembalikan posisinya sebagai negara adidaya. Meski Prancis sadar, jika kemenangan memihak Amerika, tentu sikap dan posisinya itu tidak akan menguntungkan kedudukannya, terutama di Timur Tengah. Karena itu, Prancis juga tidak berharap Amerika menang. Sebaliknya, dengan kekalahan Amerika, posisi Prancis sebagai adidaya akan semakin kuat.



BUKTI-BUKTI KEPALSUAN AS

Salah satu alasan invasi AS ke Irak yang sering dipropagandakan AS adalah menyingkirkan rezim diktator Saddam Hussein dan membuat pemerintahan yang demokratis. Namun, fakta menunjukkan bahwa alasan ini adalah bohong belaka.

Bukti kebohongan AS dapat dipahami dari fakta bahwa selama ini pemerintah Washington diketahui banyak bekerjasama dengan rezim diktator yang korup dan membantu rezim tersebut untuk melakukan pembantaian terhadap rakyatnya. AS sering menyebut Saddam Hussein sebagai rezim diktator. Kenyataannya, justru AS turut membantu Irak dalam perang Irak-Iran.

Buku *The West's Weapons of Mass Destruction and Colonialisst Foreign Policy* yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Inggris dengan sangat gamblang mengungkap kerjasama Saddam Hussein dengan Amerika Serikat selama ini. Dijelaskan dalam buku tersebut bahwa hubungan erat Amerika

Inilah yang diharapkan Prancis.

Sementara itu, Rusia, pasca runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1990, oleh banyak kalangan dianggap telah kehilangan posisinya sebagai adidaya. Sebenarnya anggapan ini tidak benar, meski secara real Rusia menghadapi kenyataan pahit, yaitu lepasnya beberapa bekas wilayahnya. Namun, secara militer, Rusia tetap merupakan pewaris tunggal kekuatan militer Uni Soviet. Pada tahun 2000, Rusia masih mempunyai 773 ICBM, 728 SLBM, 95 pesawat pembom, serta 29 unit reaktor nuklir dan 4 reaktor nuklir dalam proses pembangunan (Asmady Idris, 2000: 118). Dengan kekuatan militernya itu, Rusia tetap mampu menjadi adidaya dunia. Inilah yang ditunjukkan Rusia dalam krisis Amerika-Irak 2003 ini. Bagi Rusia, krisis ini bisa dimanfaatkan untuk kepentingan politiknya. Bahkan, terakhir Amerika menuduh Rusia telah membantu Irak di balik sejumlah kegagalan serangan rudal-rudal Amerika ke Irak.

Dunia Islam dan Dunia Ketiga

Perang Teluk kali ini juga telah memperjelas posisi negara-negara dunia ketiga dan negara di luar konflik. Filipina dan Korea Selatan, yang secara tradisional merupakan negara-negara *under control* Amerika di Asia Tenggara, jelas mendukung perang yang dilakukan Amerika, meski rakyat kedua negara itu menentangnya. Demikian juga Australia dan Jepang, yang secara tradisional sebagai negara *under wave*, dengan jelas mendukung agresi Amerika. Sementara itu, negara-negara Muslim yang *under control* Amerika, seperti Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir, jelas-jelas mendukung agresi; sebagaimana yang mereka tunjukkan dengan menyediakan wilayah udara, darat, dan laut mereka untuk pasukan koalisi. Sebaliknya, negara-negara yang *under control* Inggris, seperti Yordania dan Qatar, bersikap maju-mundur.

Para penguasa Muslim sendiri, baik yang pro Amerika maupun Inggris, di Asia Tenggara sama-sama menyuarakan penolakannya terhadap agresi Amerika. Penolakan yang paling keras datang dari pemerintah Malaysia. Mahathir bahkan telah mensinyalir, bahwa target Amerika berikutnya adalah Iran, Libya, dan Sudan. Bukan hanya itu, Mahathir dengan lantang membongkar rancangan Amerika, dengan mengatakan bahwa negara-negara

Serikat dan Saddam Hussein semakin erat saat terjadinya perang Irak-Iran. Hubungan AS dan Saddam ditandai dengan kunjungan utusan Presiden Ronald Reagen pada 19-20 Desember 1983, Donald Rumsfeld (yang sekarang menjadi Menhan AS). Rumsfeld pada waktu itu menegaskan tentang pentingnya hubungan AS dengan Saddam. AS mempunyai kepentingan besar untuk mencegah menangnya Iran dalam perang tersebut. *Washington Post* pada tanggal 1 Januari 1984, mengungkapkan, *"AS, sebagai bagian dari perubahan kebijakan, telah memberitahu negara-negara sahabat di Teluk Persia bahwa kekalahan Irak dalam perang tiga tahun melawan Iran merupakan sesuatu yang 'berlawanan dengan kepentingan AS' dan karenanya, AS telah membuat beberapa langkah untuk mencegah hal tersebut."*

Kunjungan Rumsfeld berikutnya terjadi pada bulan maret 1984. Bersamaan dengan kunjungan tersebut, PBB mengecam penggunaan senjata kimia oleh tentara Irak. Namun, Rumsfeld tidak pernah menyinggung persoalan itu sama sekali dalam pertemuannya dengan menlu Irak saat itu Thariq Aziz. Selama periode Rumsfeld menjabat sebagai utusan pemerintahan Reagan untuk Timur Tengah, Irak secara gila-gilaan membeli persenjataan berat dari perusahaan-perusahaan Amerika, mengingat transaksi tersebut mendapat restu Gedung Putih. Pembelian besar-besaran dimulai saat Irak dicoret dari daftar negara pendukung terorisme pada tahun 1982. Berdasarkan sebuah artikel yang dimuat dalam *Los Angeles Times* tertanggal 13 Februari 1991, *"Urutan pertama dalam daftar belanja Saddam Hussein adalah beberapa buah Helikopter. Dia membeli sekitar 60 buah helikopter Hughes dan para pelatihnya tanpa publikasi besar-besaran. Namun, pemesanan kedua untuk Helikopter Bell*

Muslim telah menjadi target Amerika. Menurutnya, Amerika hendak menggulingkan para penguasa yang tidak pro-Amerika dengan para penguasa boneka yang pro-Amerika. Tentu, Mahathir perlu bersuara lantang, karena kekuasaan Mahathir juga menjadi target Amerika. Dengan dimasukkannya Malaysia sebagai negara teroris, dan selalu dikaitkan dengan para pelaku terorisme, baik dalam tragedi 11 September maupun tragedi Bali, Malaysia memang telah menjadi target Amerika. Masalahnya, tinggal waktu.

Pada saat yang sama, berbagai upaya dari umat Islam untuk membantu Irak melalui jihad selalu dihadang oleh berbagai macam dalih rasionalitas yang dangkal, mulai dari klaim Perang Amerika-Irak bukan perang agama hingga anggapan yang menuduh upaya tersebut sebagai tindakan konyol. Padahal, ideologi jihadlah yang bisa mengalahkan Amerika dan sekutunya. Sebab, jihad tidak mengenal wilayah teritorial, nasionalisme, maupun sekat negara. *Intifadhah* dan ideologi jihadnyalah yang lebih ditakuti Israel ketimbang kekuasaan Yaser Arafat dengan *al-Fatah*-nya. Ketika nasionalisme dan sekat teritorial tidak mampu melawan hegemoni imperialisme di Dunia Islam, justru telah melemahkan mereka, maka ideologi jihadlah kekuatan yang sangat menakutkan mereka. Selama para penguasa Dunia Islam tidak melaksanakan syariat Islam, tentu jihad akan mereka campakkan. Pada titik inilah, kata Abu Bakar as-Siddiq, mereka akan dihinakan (as-Suyuthi, 1988: 73).

Dalam kondisi seperti itu, umat Islam akan mengalami demartabatisasi dan terus ditindas oleh keponggahan sang adidaya yang sanggup melakukan pembantaian kemanusiaan demi kekuasaan dan materi. Sampai kapankah akan begini? *Wallâh a'lam.* ☙

'Huey' bermesin ganda seperti yang digunakan untuk membawa pasukan tempur di Vietnam ditentang oleh kalangan oposisi Kongres pada bulan Agustus 1983....Akan tetapi, tetap saja, transaksi itu disetujui."

Dengan demikian, sangat aneh kalau Rumsfeld dan pejabat AS lainnya sekarang berkoar-koar tentang bahaya Saddam Hussein dan senjata pemusnah massalnya, padahal AS-lah yang selama ini mempersenjatai rezim diktator Saddam. Hal ini menunjukkan, menggulingkan rezim diktator bukanlah menjadi kepentingan utama AS dalam invasinya ke Irak. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Goerge W. Bush sendiri bahwa ukuran keberhasilan dalam perang AS-Irak tidak ditandai dengan berhasil atau tidaknya Saddam Hussein ditangkap.

Hubungan erat AS dengan rezim-rezim diktator dunia lainya, bukanlah perkara baru. AS bahkan sering berkerjasama kelompok-kelompok teroris dan rezim-rezim diktator di Amerika Tengah sepanjang tahun 1981-1985. CIA telah melatih, mempersenjatai, dan mendanai teroris Kontra di Nikaragua. Pasukan teroris ini telah membunuh 3.346 orang anak dan remaja Nikaragua serta membunuh salah satu atau kedua orang tua dari 6.236 orang anak. *(Diana Melrose, "Nicaragua: The Threat of a Good Example," Oxfam, Oxford, 1985, hlm. 26)*. AS juga mendukung kudeta berdarah di Chili pada tahun 1970 untuk menghalangi presiden terpilih Allande menjadi presiden. Berdasarkan catatan pertemuan dengan Presiden Chili pada tanggal 15 September 1970, terungkap bahwa Richard Helms (Direktur CIA saat itu) menerima perintah dari Presiden AS, Richard Nixon, untuk membantu kudeta di Chili.

Semua fakta-fakta di atas membungkam anggapan bahwa motif serangan AS adalah untuk menciptakan pemerintahan yang demokratis di Irak. Apalagi tindakan AS justru banyak bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi yang dibangga-banggakan AS seperti kebebasan berpendapat, hak untuk menentukan nasib sendiri, dan kebolehan berbeda pendapat. **[fw]**



MENIMBANG SIKAP UMAT ATAS AGRESI AMERIKA DI IRAK

Oleh: ***A. Fakhri***

Ketika agresi Amerika, Inggris dan sekutunya nyata terjadi di depan mata, berbagai reaksi muncul dari seluruh belahan dunia, baik Dunia Islam maupun non-Islam. Di Indonesia, misalnya, reaksi itu bermunculan dari berbagai kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim. Mereka juga mengusung berbagai tuntutan; ada yang mengeluarkan fatwa agar pemerintah membekukan hubungan diplomatik dengan Amerika; ada yang membuka pendaftaran sukarelawan untuk berjihad di Irak; ada yang menyerukan pemboikotan produk Amerika; ada yang mendesak PBB untuk melakukan sidang darurat guna membahas agresi Amerika dan segera menghentikan perang seraya meminta Bush, Tony Blair, dan kawan-kawan untuk diseret ke Mahkamah Internasional sebagai penjahat perang; dan ada juga yang menyerukan digelarnya *istighâtsah kubrâ* untuk mendoakan keselamatan rakyat Irak. Kalangan non-Muslim pun tidak ingin ketinggalan untuk ikut ambil bagian dalam protes tersebut. Mereka ikut berdoa dan meminta agar perang segera dihentikan, karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu, ada juga yang menyerukan dibentuknya tata dunia baru tanpa Amerika.

Mendudukkan Persoalan Irak

Persoalan Irak tidak bisa dilepaskan dari kedudukannya sebagai tanah *kharâjiyyah*.[1] Dengan kata lain, jika Amerika, Inggris, dan sekutunya menyerang Irak, berarti mereka telah menyerang tanah *kharâjiyyah*; wilayah yang menjadi hak milik umat Islam di seluruh dunia. Sebab, wilayah ini adalah wilayah yang telah ditaklukkan oleh pasukan kaum Muslim secara paksa (*'unwah*) di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid pada tahun 12 H, kemudian dilanjutkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash dalam Perang Qadisiyah pada tahun 14 H.[2]

Semua ini berlangsung pada zaman kekhalifahan 'Umar bin al-Khaththab (634-644 M). Wilayah ini disebut *Irâq*, karena tanahnya rata, tidak ada gunung yang tinggi menjulang. Para sahabat menyebutnya dengan *Ardh as-Sawâd*, karena tanahnya subur, ditumbuhi tanaman dan pepohonan yang hijau.[3]

Dalam riwayat Ahmad, ketika wilayah ini berhasil ditaklukkan secara paksa, 'Umar bin al-Khaththab tidak membagikannya kepada para pejuang yang berhasil merebutnya dari tangan orang-orang kafir (*ghânimîn*). Sebaliknya, beliau mewakafkannya kepada seluruh kaum Muslim dan membiarkannya tetap didiami oleh penduduk setempat, dengan syarat, harus membayar *kharâj 'unwah*

yang dibayarkan pertahun.[4]

Status tanah Irak sebagai tanah *kharâjiyyah* telah disepakati oleh para sahabat. Karena itu, dalam hal ini, para ulama tidak berselisih pendapat. Dengan demikian, status Irak nyata merupakan *al-bilâd al-Islâmiyyah* (negeri Islam), yang menjadi milik dan kehormatan seluruh kaum Muslim di seluruh dunia. Sebab, status tanah *kharâj* tersebut sama dengan tanah wakaf yang diwakafkan kepada seluruh kaum Muslim.[5]

Meskipun Irak berstatus sebagai *bilâd Islâmiyyah* (negeri Islam), tidak berarti bahwa Irak adalah *Dâr al-Islâm*. Sebab, *Dâr al-Islâm* (Negara Islam) adalah negara yang menerapkan sistem Islam dan keamanannya—baik untuk melindungi ancaman dari dalam maupun luar negeri—berada di tangan kaum Muslim.[6]

Sebelum jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1914 M, pada era Kekhilafahan Islam 'Utsmaniyah, Irak masih merupakan *Dâr al-Islâm*. Namun, setelah dijajah Inggris, kemudian pada 23 Agustus 1921 Inggris memproklamirkan Irak menjadi kerajaan, dan pada tanggal 14 Juli 1958, sistem kerajaan telah diubah menjadi republik, maka praktis sistem Islam tidak diterapkan lagi di Irak. Dengan demikian, Irak tidak lagi menjadi *Dâr al-Islâm*, meski statusnya sebagai *bilâd Islâmiyyah* (negeri Islam) tetap tidak berubah.

Karena itu, pandangan yang menyatakan, bahwa umat Islam tidak perlu marah, apalagi berjihad ke Irak, karena Saddam Hussein dan partai Ba'ath adalah penguasa sekular, yang tidak menerapkan hukum Islam, jelas merupakan pandangan yang *ngawur*. Pandangan seperti ini, bisa jadi lahir dari ketidaktahuannya tentang hukum *dâr* (negara) dan *bilâd* (wilayah) atau sengaja dirancang untuk menyesatkan pemikiran umat. Kenyataan bahwa Saddam Hussein dan Partai Ba'athnya adalah sekular dan tidak menerapkan hukum Islam memang benar. Demikian juga Tariq Aziz, yang menjabat sebagai Perdana Menteri Irak era Saddam, adalah orang Kristen juga benar. Namun, menjadikan status mereka sebagai ukuran untuk membela Irak atau tidak adalah salah. Sebab, yang menjadi ukuran pembelaan umat Islam terhadap Irak adalah status wilayahnya, yaitu sebagai *bilâd Islâmiyyah*. Tanah Irak merupakan tanah kaum Muslim di seluruh dunia, bukan hanya milik rakyat Irak. Selama wilayah yang diserang oleh kaum kafir imperialis itu merupakan *bilâd Islâmiyyah*, yang notabene adalah tanah kaum Muslim, maka kaum Muslim di seluruh dunia wajib membela dan mempertahankannya hingga titik darah terakhir. Pada saat yang sama, rakyat Irak, baik Muslim maupun non-Muslim, juga wajib dijaga harta, nyawa, dan kehormatan mereka.[7]

Status Perang di Irak

Dalam menyikapi kasus Irak—sebagai salah satu negeri Islam yang telah nyata-nyata diserang oleh Amerika, Inggris dan sekutunya—para fukaha sepakat, bahwa hukum memerangi orang kafir yang menyerang negeri Islam adalah fardhu 'ain. Ibn Qudamah al-Maqdisi (w. 1238 M), mujtahid mazhab Hanbali, berkata, *"Jika musuh datang maka jihad menjadi fardhu 'ain sehingga wajib bagi seluruh kaum Muslim; tidak boleh seorang pun meninggalkannya. Jika hal itu telah ditetapkan maka mereka tidak boleh meninggalkan (negeri tersebut) kecuali dengan izin amir, karena urusan perang diserahkan kepadanya."*[8]

An-Nawawi (w. 1277 M), mujtahid mazhab Syafi'i, juga mengatakan, *"Para pengikut mazhab kami* (ashhâbunâ) *berpendapat, bahwa jihad saat ini hukumnya fardhu kifayah; kecuali jika kaum kafir memasuki negeri kaum Muslim maka jihad tersebut menjadi fardhu a'in bagi mereka. Jika rakyat negeri tersebut tidak mencukupi, rakyat negeri Islam yang ada di sekitarnya wajib menyempurnakan kecukupan* (kifâyah) *tersebut."*[9]

Ibn Taymiyah (w. 1328 M) juga mengatakan, *"Jika musuh telah memasuki negeri Islam, tidak diragukan lagi, bahwa hukum mempertahankannya wajib bagi yang terdekat, demikian seterusnya. Sebab, negeri Islam semuanya merupakan satu negeri."*[10]

Inilah pandangan para fukaha mengenai status kaum Muslim berperang di Irak. Karena itu, berperang di Irak untuk mempertahankan wilayah tersebut dari agresi Amerika, Inggris, dan sekutunya saat ini jelas merupakan *jihâd fî sabîlillâh*. Hukumnya adalah fardhu 'ain bagi rakyat Irak, baik laki-laki maupun perempuan.

Karena itu, mereka tidak boleh melarikan diri dari medan perang, apalagi berkhianat dengan mendukung para agresor itu. Sedangkan bagi rakyat negeri Islam yang lain, seperti Yordania, Suriah, Kuwait, Saudi Arabia, Iran dan sekitarnya, hukumnya fadhu kifayah. Kewajiban tersebut baru akan gugur dari pundak mereka jika peperangan ini benar-benar usai dan dimenangkan oleh kaum Muslim. Jika tidak, seluruh umat Islam di seluruh dunia wajib membantu para mujahidin Irak. Karena itu, sangat naif jika keterlibatan kaum Muslim untuk berjihad di Irak dalam rangka membebaskan rakyat Irak—baik Muslim maupun non-Muslim—dari serangan negara-negara kafir imperialis itu dianggap sebagai konyol atau sia-sia; apapun alasannya. Sebab, Irak, baik kekayaan alamnya maupun penduduknya, merupakan kehormatan umat Islam yang wajib dipertahankan. Nabi saw., sebagaimana dituturkan Jabir, bersabda:

«إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ»

Sesungguhnya darah dan harta kalian adalah kehormatan yang wajib kalian pertahankan **(HR Muslim).**

Karena itu, siapa pun yang terbunuh dalam usaha untuk mempertahankan keluarga, darah, harta, dan agamanya jelas tidak sia-sia; bahkan telah dinobatkan oleh Rasulullah saw. sebagai syuhada. Dalam hal ini, Nabi saw., sebagaimana dituturkan Sa'id bin Zayd, bersabda:

«مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ»

Siapa saja yang terbunuh demi mempertahankan hartanya, dia mati syahid. Siapa saja yang terbunuh demi mempertahankan agamanya, dia mati syahid. Siapa saja yang terbunuh demi mempertahankan darahnya, dia mati syahid. Siapa saja yang terbunuh demi mempertahankan keluarganya, dia juga mati syahid. **(HR at-Tirmidzi)**

Jihad: Satu-satunya Metode untuk Melawan Agresor

Seperti halnya jihad untuk mengusir invasi kaum imperialis dari negeri Islam telah disepakati oleh para fukaha hukumnya adalah fardhu, maka Islam juga telah menetapkan jihad sebagai satu-satunya metode untuk mengusir invasi tersebut. Dengan Jihadlah harta, darah, kehormatan, dan agama umat Islam akan bisa dipertahankan. Karena serangan Amerika, Inggris, dan sekutunya itu merupakan bentuk penyerangan fisik, maka serangan itu harus dilawan dengan kekuatan fisik. Allah berfirman:

﴿فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ﴾

Oleh sebab itu, siapa saja yang menyerang kalian, seranglah dia, seimbang dengan serangannya terhadap kalian. **(QS al-Baqarah [2]: 194).**

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bagaimana cara melakukan perlawanan terhadap orang, kelompok, atau negara yang menyerang umat Islam; serangan fisik harus dilawan dengan kekuatan fisik. Karena itu, Allah juga memerintahkan umat Islam menyiapkan kekuatan agar bisa mengalahkan mereka:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ﴾

Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka kekuatan apa saja yang mampu kalian (persiapkan), dan juga menambatkan kuda. Dengannya, kalian akan bisa menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian. **(QS al-Anfal [8]: 60).**

Inilah hukum Islam yang menjelaskan metode untuk melawan agresi negara-negara kafir terhadap negeri Islam. Namun, ketika hukum ini tidak dipahami oleh umat Islam, termasuk para ulamanya, muncullah berbagai pandangan yang keluar dari *mainstream* tersebut. Akibatnya, dengan berbagai alasan,

seruan jihad sengaja dibelokkan bahkan diaborsi. Padahal, inilah satu-satunya metode untuk melawan agresi negara-negara kafir itu. Di sisi lain, seruan-seruan *istighâtsah, qûnût nâzilah*, bantuan kemanusiaan dan lain-lain—yang notabene bukan merupakan metode yang ditetapkan oleh Islam dalam konteks tersebut—justru terus digulirkan. *Istighâtsah, qunût nâzilah*, bantuan kemanusiaan, dan lain-lain itu memang perlu dilakukan oleh umat Islam dalam kondisi seperti ini, namun tidak berarti meninggalkan kewajiban yang telah digariskan oleh Islam, yaitu jihad. Sebab, jika umat Islam hanya melakukan *istighâtsah, qunût nâzilah*, atau memberikan bantuan kemanusiaan untuk rakyat Irak, sementara itu jihad mereka tinggalkan, maka masalah mereka—agresi dan imperialisasi negara-negara kafir yang mereka hadapi—itu tidak akan pernah selesai. Sebaliknya, mereka akan terus menerus dihinakan oleh orang-orang kafir.

Di sisi lain, ayat di atas juga menjelaskan kewajiban umat Islam untuk menyiapkan kekuatan secara maksimal sehingga musuh mereka menjadi gentar dan takut untuk melawan mereka. Namun, tidak berarti ketika mereka tidak mempunyai kekuatan yang bisa menggentarkan musuh, mereka kemudian harus menyerah ketika diserang musuh. Apalagi dengan mengatakan, bahwa tidak mungkin berjihad melawan Amerika, Inggris, dan sekutunya secara fisik, karena kekuatan mereka jauh di atas kekuatan ummat Islam. Pandangan skeptis seperti ini lahir karena ilusi kekuatan Amerika, Inggris, dan sekutunya. Padahal, mereka tidak sekuat yang dibayangkan, kalau seandainya mereka tidak dibantu oleh para penguasa yang berkhianat kepada Allah, Rasul, dan seluruh umat ini. Negara-negara kafir itu tentu tidak bisa meluncurkan ICBM (*intercontinental ballastic missile*)-nya dari negara mereka ke negeri-negeri Islam jika para penguasa itu tidak menyediakan wilayah udara, laut, dan darat mereka untuk menyerang saudara sesama Muslim mereka. Bukan hanya itu, seruan jihad pun sengaja mereka padamkan, kemudian dialihkan pada seruan-seruan kemanusiaan. Mereka yang hendak pergi berjihad pun dihalangi dengan berbagai dalih yang menjijikkan. Karena itu, wajar jika ilusi kekuatan negara-negara kafir itu seolah-olah menjadi kenyataan dan akhirnya umat Islam menuai kekalahan demi kekalahan secara terus-menerus. Tentu semua ini bukan karena karena ketidakmampuan mereka, tetapi karena segelintir orang yang rela mengkhianati saudara mereka semata untuk mempertahankan kedudukan dan jabatan mereka, yang belum tentu aman dari rongrongan kaum imperialis itu.

Ini mengingatkan kita akan pengkhianatan Wazir al-Qami dan Nashiruddin at-Thusi kepada Khalifah al-Musta'shim Billâh (640-656 H) delapan abad silam semata-mata karena jabatan. Akibatnya, rakyat Irak dibantai tentara Tartar. Satu setengah juta nyawa kaum Muslim melayang di tangan mereka; ratusan ulama dan pejabat juga dibantai. Baghdad benar-benar banjir darah dan penduduknya nyaris punah.[11] Kebrutalan ini baru berhasil diakhiri setelah tampilnya pasukan kaum Muslim yang dipimpin oleh Malik Mudhaffar Qutuz dari Mesir melalui peperangan yang terkenal dengan nama Perang Ayn Jalut tahun 1260 M.

Hubungan dengan Negara Agresor adalah Hubungan Perang

Akibat dari pengkhianatan yang serupa, maka hubungan antara negeri Islam dengan Amerika, Inggris, dan sekutunya—yang nyata-nyata merupakan hubungan perang itu—akhirnya juga berubah menjadi hubungan damai. Padahal, menurut hukum Islam, hubungan antara negara-negara agresor dan seluruh negeri Islam seharusnya adalah hubungan perang.[12] Ini berdasarkan firman Allah Swt.:

﴿فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ﴾

Oleh sebab itu, siapa saja yang menyerang kalian, seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadap kalian. **(QS al-Baqarah [2]: 194).**

Di samping itu, Rasulullah saw. juga telah melakukan perjalanan untuk memerangi kaum kafir Quraisy setelah mereka mengkhianati

perjanjian damai Hudaibiyah.[13]

Dalam kondisi perang, tentu tidak ada hubungan diplomatik. Karena itu, dalam kondisi seperti ini, Islam telah menetapkan, bahwa hubungan diplomatik dengan Amerika, Inggris, dan sekutunya harus dibekukan. Demikian juga hubungan perdagangan, kerjasama bilateral, multilateral, ataupun hubungan-hubungan lainnya. Ketika Amerika mengakuisisi aset rakyat Irak, aset Amerika di negeri-negeri Islam juga harus diakuisisi oleh seluruh pemerintah di negeri Islam.

Ini berkaitan dengan status hubungan dengan pemerintah, sedangkan rakyat mereka yang tinggal di negeri Islam bisa diperlakukan sebagai *musta'min*, yaitu warga asing yang mendapatkan jaminan keamanan setelah mendapatkan visa (*al-amân*) untuk tinggal di negeri Islam. Hal yang sama juga berlaku untuk rakyat negeri Islam yang tinggal di Amerika, Inggris, dan sekutunya. Hanya saja, visa tersebut bisa diberikan maksimal untuk satu tahun, tidak lebih.[14] Secara umum, visa tersebut juga bisa diberikan kepada rakyat negara kafir *harb*, baik sebagai delegasi yang bertugas menyampaikan surat dari negaranya kepada pemerintah negeri Islam, pelajar atau mahasiswa yang ingin mempelajari Islam, ataupun pelaku bisnis yang hendak melakukan transaksi bisnis di negeri Islam. Khusus untuk yang terakhir, rakyat negara *kafir harb fi'l[an]* seperti Amerika, Inggris, Australia, dan sekutunya tidak akan diberi visa untuk melakukan perdagangan di negeri Islam. Namun demikian, tidak berarti produk dan komoditas mereka tidak boleh dijual di negeri Islam. Sebab, hukum perdagangan luar negeri (*foreign trade*) itu dinilai berdasarkan pelakunya, bukan barangnya. Hukum syariat itu mengatur perbuatan manusianya.

Karena itu, produk negara-negara kafir *harb* tersebut tidak harus diboikot, asalkan produk tersebut diimpor atau diperjualbelikan oleh rakyat negeri Islam. Dengan demikian, ekspor-impor yang dilakukan oleh rakyat negeri Islam juga masih tetap bisa berjalan meski tengah terjadi peperangan. Hanya saja, tetap harus dicatat bahwa meskipun mengekspor komoditi dari negeri Islam ke negara-negara kafir *harb* tersebut diperbolehkan, komoditas yang bisa memperkuat posisi mereka dan melemahkan kaum Muslim tetap dilarang (semisal minyak).[15]

Relevansi PBB dan Urgensi Khilafah

Inilah sejumlah langkah yang seharusnya diambil oleh kaum Muslim di belahan bumi manapun. Namun, sayangnya, karena mereka kehilangan para pemimpin yang merepresentasikan pemikiran dan politik Islam, akhirnya langkah-langkah yang telah digariskan oleh Islam tersebut nyatanya sulit diwujudkan. Dalam situasi seperti ini, ada yang berpikir secara pragmatis, bahwa karena institusi yang ada adalah PBB, maka mereka kemudian mendesak badan dunia itu untuk berperan. Mungkinkah?

Fakta menunjukkan, bahwa badan dunia itu telah bersidang. Anehnya, PBB tidak membahas bagaimana agresi Amerika dihentikan, malah membahas bantuan kemanusiaan dan program bantuan minyak untuk pangan. Aneh memang! Sumber bencana kemanusiaannya tidak diselesaikan, tetapi malah membahas akibat kemanusiaannya. Inilah paradoks yang dipertontonkan badan dunia itu. Karena itu, wajar jika relevansinya kemudian dipersoalkan, bahkan tuntutan agar Kofi Annan—Sekjen PBB saat ini—mundur, dan badan dunia itu dibubarkan juga sempat disuarakan. Namun, harus diakui, selama Amerika tidak menghendaki PBB dibubarkan, badan dunia itu akan tetap dipertahankan. Sebab, Amerikalah yang mengendalikan tata dunia saat ini.

Karenanya, pendapat yang menyatakan, bahwa agresi ini telah menghancurkan tata dunia (*world order*) yang ada sebenarnya juga tidak tepat. Sebab, justru agresi tersebut merupakan bagian dari tata dunia itu sendiri. Justru inilah realitas tata dunia yang ada saat ini. Sebab, tata dunia merupakan representasi tatanan internasional, yakni sebagai representasi tatanan negara yang paling kuat. Jika negara yang paling kuat tersebut hanya satu, berarti tatanannyalah yang merupakan tata dunia.[16] Inilah yang terjadi saat ini, terutama setelah Amerika menerapkan doktrin unilateralismenya. Karena itu, untuk mengubah tata dunia yang ada, mau tidak mau, kekuatan negara terkuat (Amerika) tersebut harus dilumpuhkan. Inilah yang kini tengah dilakukan

oleh Inggris dengan menyeret Amerika dalam kancah Perang Teluk II. Di sisi lain, Rusia dan Prancis juga melakukan hal yang sama.

Namun persoalannya, jika konstalasi dunia telah berubah tanpa Amerika, apakah kondisi umat Islam akan membaik ataukah tetap akan menjadi ajang pertikaian antar berbagai kepentingan negara-negara kafir imperialis yang lain? Selama umat Islam tidak bersatu di bawah satu akidah dan negara, Khilafah Islamiyah, umat ini akan terus-menerus menjadi ajang pertikaian, diinjak-injak dan terhina. Nabi saw. bersabbda, sebagaimana dituturkan Tsauban, sebagai berikut:

«يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الأُمَمُ مِنْ كُلِّ أُفُقٍ كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ أَمِنْ قِلَّةٍ بِنَا يَوْمَئِذٍ قَالَ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنْ تَكُونُونَ غُثَاءً كَغُثَاءِ السَّيْلِ يَنْتَزِعُ الْمَهَابَةَ مِنْ قُلُوبِ عَدُوِّكُمْ وَيَجْعَلُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ قَالَ قُلْنَا وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الْحَيَاةِ وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ»

"Kalian nanti nyaris dikelilingi oleh bangsa-bangsa dan umat (lain) dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka mengelilingi makanan di atas tempayan." Berkatalah (sahabat), "Wahai Rasulullah, apakah karena jumlah kami yang ketika itu sedikit?" Beliau menjawab, "Kalian ketika itu berjumlah banyak, namun kalian seperti seonggok buih, yang menyebabkan hilanglah rasa hormat dari hari musuh kalian, dan menjadikan hati kalian dihinggapi wahn." Kami (sahabat) bertanya, "Apakah wahn itu?" Beliau menjawab, "Mencintai dunia dan membenci kematian." **(HR Ahmad).**

Walhasil, apa yang terjadi saat ini meniscayakan persatuan umat Islam di seluruh dunia di bawah satu akidah, yakni akidah Islam, dan satu kekuatan politik, yakni Khilafah Islamiyah. *Wallâh[u] a'lam wahuwa Rabb[u] al-Musta'ân.* ☙

Catatan Kaki

1. Tanah *Kharâjiyyah* adalah tanah yang telah ditaklukkan oleh kaum Muslim melalui peperangan. Ada yang diakhiri dengan perjanjian damai (shulh), dimana tanah tersebut ditetapkan sebagai milik penduduk setempat, atau milik kaum Muslim; masing-masing bisa didiami oleh penduduk asal dengan syarat membayar *Kharâj* (kompensasi). Inilah yang disebut yang kemudian disebut *Kharâj Sulh[an]*. Ada yang diakhiri dengan paksa dan penduduknya diusir, dimana status tanah ini sama dengan *ghanîmah* (rampasan perang) yang tidak dibagikan kepada pasukan perang, namun ditetapkan sebagai milik seluruh kaum Muslim, atau dikembalikan kepada penduduk asalnya dengan syarat membayar *Kharâj* (kompensasi). Inilah yang kemudian disebut *Kharâj 'Unwat[an]*. Lihat, al-Mâwardi, *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, Dâr al-Fikr, Beirut, t.t., hlm. 137-138; Abd al-Qadîm Zallûm, *al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah*, Dâr al-Kutub li al-Malâyîn, Beirut, cet. II, 1988, hlm. 49-51; Rawwâs Qal'ah Jie, *Mawsû'ah Fiqh 'Umar bin al-Khaththâb*, Dâr an-Nafâ'is, Beirut, cet. V, 1997, hlm. 380-381.
2. Syawqî Abû Khalîl, *Athlas Duwal al-'Alam al-Islâmi*, Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, Beirut, cet. I, 1999, hlm. 73.
3. Al-Farrâ', *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1983, hlm. 203.
4. Al-Farrâ', *Ibid*, hlm. 204-205.
5. Al-Farrâ', *Ibid*, hlm. 205.
6. As-Syaybâni, *Syarh as-Siyar al-Kabîr*, ed. Shalâhuddîn al-Munajjid, Jâmi'ah ad-Duwal al-'Arabiyyah, 1972, juz V, hal. 2190-2193; 'Abd al-Wahhâb Khallaf, *as-Siyâsah as-Syar'iyyah aw Nidhâm ad-Dawlah al-Islâmiyyah*, al-Mathba'ah as-Salafiyyah, Kaero, 1350 H, hal. 69; an-Nabhâni, *as-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. III, 1994, juz II, hlm. 260; Muhammad Khayr Haykal, *al-Jihâd wa al-Qitâl fi as-Siyâsah as-Syar'iyyah*, Dâr al-Bayâriq, Beirut, cet. II, 1996, juz I, hlm. 669.
7. Muhammad Khayr Haykal, *al-Jihâd*, juz I, hlm. 677-679.
8. Ibn Qudâmah al-Maqdisi, *al-Mughni*, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, Beirut, 1972, juz X, hlm. 389-390.
9. an-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut, cet. II, 1392, juz XIII, hlm. 9,
10. Ibn Taymiyyah, *Al-Ikhtiyârât al-'Ilmiyyah*, Diterbitkan dengan Fatâwâ Ibn Taymiyyah, juz IV, hlm. 609,
11. A-Suyûthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1988, hlm. 377-378; Zuhayr al-Kabbi, *Mawsû'ah Khulafâ' al-Muslimîn*, Dâr al-Fikr al-'Arabi, Beirut, cet. I, 1994, juz II, hlm. 229; Team Islamic Culture Workshop, *History of Islam*, Islamic Culture Workshop, USA, t.t., t.h.
12. Ibn Qudâmah, *al-Mughni*, juz VIII, hlm. 345; as-Sarahsi, al-Mabsûth, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1406, juz X, hal. 2; Iyâd Hilâl, *al-Mu'âhadah al-Dawliyyah*, Dâr an-Nahdhah al-Islâmiyyah, cet. I, 1991, hlm. 43-44;Muhammad Khayr Haykal, *al-Jihâd*, juz I, hlm. 827,
13. Ibn Hisyâm, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut, cet. II, 1997, juz IV, hlm. 42.
14. Rawwas Qal'ah Jie, *al-Mawsû'ah*, hal. 152-158; An-Nabhâni, as-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah, juz II, hlm. 234-236.
15. An-Nabhâni, *an-Nidhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm*, Dâr al-Ummah, Beirut, hlm. 289-293.
16. Ahmad Mûsâ, *al-Adhwâ' 'alâ al-'Alâqah ad-Duwaliyyah*, Dâr al-Bayâriq, Beirut, cet. I, 1993, hlm. 50.



PANGKALAN MILITER AMERIKA DI TIMUR TENGAH

Bukti Nyata Pengkhianatan Para Penguasa Arab

Tahun 1987 pernah terbit sebuah tulisan yang berjudul, "Kesepakatan yang Mengikat Antara Amerika Serikat dan Negara-Negara dalam Dewan Kerjasama Teluk." *Tulisan tersebut dipersiapkan oleh Husain Musa dan diajukan oleh Sa'id Sayf yang kemudian diterbitkan sebuah media di Beirut. Di sini, kami sekadar ingin mengingatkan kembali sebagian isi dan penjelasan mengenai kesepakatan tersebut. Sebab, dalam tulisan tersebut terungkap keserakahan Amerika di wilayah Teluk sejak beberapa tahun yang lalu, jauh sebelum Perang Teluk I dan sebelum Peristiwa 11 September 2001.*

Pada bagian yang paling awal, tulisan tersebut mengungkapkan:

Kehadiran militer Amerika dalam jumlah banyak di Teluk Arab sejak paruh terakhir tahun 1987, yang dibawa oleh sebuah kapal, dan dengan membawa kapal-kapal penyapu ranjau multinasional Eropa, tidak datang secara tiba-tiba; tidak pula karena perkembangan Perang Irak-Iran, atau karena kebutuhan Kuwait untuk menjaga tangki-tangki minyaknya dari berbagai serangan udara. Akan tetapi, kehadiran militer Amerika itu, di satu sisi dimaksudkan sebagai bentuk pengukuhan hubungan Amerika yang bersifat hegemonik atas negara-negara di kawasan ini, dan di sisi lain sebagai pengukuhan markas imperialis. Kehadiran militer Amerika tersebut juga merupakan implementasi langsung, bukan saja dari sejumlah kesepakatan militer dan keberadaan militer di negara-negara yang ada di kawasan ini, tetapi juga dari sejumlah kesepakatan lain dalam berbagai bentuknya. Kehadiran sejumlah banyak militer imperialis ini didorong oleh sejumlah sebab dan telah menimbulkan berbagai akibat yang buruk.

Sejak Perang Dunia II, muncullah Amerika yang tidak merasa perlu mengikutsertakan Inggris dalam melanjutkan interaksinya dengan Kerajaan Arab Saudi. Sebaliknya, Amerika merasa perlu menghadirkan secara langsung kekuatan militernya setelah berbagai perusahaan minyaknya melemah.

Sebagaimana diketahui, pada tahun tersebut, yakni pada tahun 1987, di kawasan ini, 'nyanyian' tentang adanya senjata pemusnah massal dan senjata biologi tidak pernah terdengar; kekhawatiran atas ancaman Saddam Hussein terhadap tetangga-tetangganya juga tidak pernah muncul, meskipun saat itu Irak berperang melawan Iran selama 8 tahun. Meskipun demikian, Amerika memobilisasi kekuatan militernya ke wilayah kaya minyak itu. Amerika mulai melatih tentara-tentara marinirnya dan mengerahkan pasukan gerak cepatnya sejak tahun 1980 untuk terlibat dalam Perang Padang Pasir. Amerika juga mulai melakukan sejumlah manuver militer di sekitar Mesir atas nama manuver 'bintang terang' dan sebagainya.

Selanjutnya, penulis kembali mengingatkan sejumlah kesepakatan yang dibuat Amerika dengan sejumlah negera Teluk, khususnya Arab Saudi sebagai negara yang paling besar di kawasan ini. Penulis menyatakan:

> Sesungguhnya kesepakatan pertama yang dibuat Amerika dengan Arab Saudi terjadi pada tahun 1933; berkaitan erat dengan perwakilan diplomatik dan konsulat serta perlindungan hukum, perdagangan, dan pelayaran. Kesepakatan kedua dibuat pada tahun 1951 dengan judul, "Kesepakatan Umum 'Titik Keempat' (*Point Four*) yang Khusus Berkenaan dengan Bantuan Teknis Antara Negara Arab Saudi dan Amerika." Kesepakatan ketiga juga dibuat pada tahun 1951 bagi pembangunan pangkalan militer Amerika yang pertama kalinya di Dhahran. Pada pasal 5 ayat b terdapat pernyataan: *Ekspedisi Amerika hanya boleh melintasi wilayah Dhahran saja.* Ini adalah merupakan tambahan atas apa yang disebutkan pada ayat a, yang berkaitan dengan masalah pesawat-pesawat militer Amerika dan pasukan-pasukan militer Amerika.
>
> Sementara itu, pada pasal ke-6 ayat a disebutkan: *Untuk menjamin lancarnya berbagai aktivitas dan pelayanan teknis secara baik dan optimal di Bandara Dhahran, utusan Amerika diperkenankan untuk melakukan perbaikan, pengubahan, dan penggantian—semata-mata demi tujuan perbaikan—berbagai perusahaan dan bangunannya. Amerika juga boleh membuat berbagai bangunan dan berbagai kemudahan lainnya di sejumlah landasan terbang dan tempat-tempat pesawat-pesawat terbang; memasang berbagai alat pengintaian udara (radar) dan berbagai alat intelijen tanpa kabel; menyediakan berbagai bantuan penerbangan udaranya yang dipandang penting demi sejumlah tujuan yang dikehendaki dalam kesepakatan ini.*

Di dalam kesepakatan ini terdapat sejumlah pasal lain dengan syarat-syarat yang siap menjadi 'bom waktu'.

Pada tahun yang sama, yakni tahun 1951, juga dibuat kesepakatan khusus yang bertema, "Program Bantuan Pertahanan Timbal Balik " Perhatikanlah penggunaan istilah 'timbal-balik' pada kesepakatan tersebut. Padahal, berkaitan dengan kesepakatan yang dilakukan Saudi pada tahun 1951 untuk pertahanan 'timbal balik' itu, orang yang berakal pasti memahami bahwa kesepakatan tersebut meniscayakan pihak yang kuat mendominasi pihak yang lemah. Pada pasal ke-2 dalam kesepakatan tersebut antara lain terdapat pernyataan: *Pemerintah Arab Saudi menyukai untuk mengambil manfaat berupa bantuan produk senjata dari Amerika dan agar Amerika mengirimkan utusan yang terdiri dari pasukan militer laut dan kekuatan udara sesuai dengan bagian-bagian tertentu dari sejumlah program pelatihan serta membuat satu langkah bagi serah-terima senjata-senjata tersebut.*

Pada pasal ke-4 disebutkan: *Pemerintah Amerika Serikat siap untuk—berdasarkan pengajuan permintaan bantuan senjata—mengutus sejumlah orang yang memiliki*

kemampuan dan kapabilitas dari kalangan tentara darat, laut, dan udara Amerika untuk menyelenggarakan pelatihan penggunaàn perangkat militer sebagaimana yang diminta dalam kesepakatan.

Pada pasal 5 dinyatakan: *Amerika, sejauh mungkin, akan menerima para pelajar Arab Saudi dari kalangan militernya yang dipandang layak untuk belajar dan mengikuti pelatihan di Amerika.*

Pada tahun yang sama juga dibuat "Kesepakatan Khusus Program Bantuan Pendapatan Alami", yakni pendapatan dari minyak, gas, dan barang tambang/mineral.

Sementara itu, pada tanggal 17 Januari 1951, juga telah dibuat, "Kesepakatan Program Persenjataan Massal" antara Amerika dan Arab Saudi. Kesepakatan tersebut menetapkan bahwa pelaksanaannya disempurnakan melalui utusan kerjasama teknis menteri luar negeri. Pada tahun yang sama, juga ditandatangani, "Kesepekatan Khusus Program Kerjasama Teknis Bidang Pertambangan/Mineral" dan berkaitan dengan pelatihan kerja dan pendidikan.

Tanggal 27 Juni 1953 dibuat kesepakatan di seputar utusan pelatih militer Amerika dan tempat penandatangannya di Makkah. Pasal 4 dari butir-butir kesepakatan tersebut berbunyi: *Kewajiban-kewajiban Dewan Penasihat meliputi upaya membantu dan memberikan konsultasi kepada Menteri Pertahanan dan Penerbangan Kerajaan Arab Saudi serta bagi kesatuan-kesatuan kekuatan bersenjata Arab Saudi dalam sejumlah perkara tertentu dengan membuat langkah-langkah, pengaturan, dasar-dasar administrasi, dan metode pelatihan militer sebagai bentuk implementasi kesepakatan Menteri Pertahanan dan Penerbangan Kerajaan dengan kepala Dewan Penasihat. Pelatihan mencakup pula penggunaan berbagai macam senjata, strategi militer, dan logistik. Para anggota Dewan Penasihat dibolehkan—dalam rangka menunaikan berbagai kewajibannya—untuk melakukan infeksi dan penyelidikan militer serta melaksanakan kewajiban-kewajiban lain yang disarankan oleh kepala Dewan Penasihat dan disetujui oleh Menteri Pertahanan dan Penerbangan Kerajaan Saudi.*

Pada butir ke-5 juga disebutkan: *Setiap anggota Dewan Penasihat tidak boleh menyebarluaskan cara apa pun kepada pemerintahan asing atau individu mana pun dan dimana pun tanpa diberi hak untuk melakukan penyelidikan atas topik rahasia atau khusus yang telah ditelaah atau disikapi sesuai dengan kedudukannya sebagai anggota Dewan Penasihat.*

Sebuah kesepakatan juga telah dibuat berkenaan dengan hak-hak ûntuk menggunakan Pangkalan Dhahran pada tahun 1957. Pada pasal 1 tercantum pernyataan: *Pemerintah Amerika memahami berbagai penjelasan Yang Mulia Penguasa Saudi kepada Presiden Amerika Eisenhower dan mengakui kebutuhan Kerajaan Saudi untuk memperkuat kekuatan persenjataannya demi tujuan-tujuan pertahanan Kerajaan di Bandara Dhahran.*

Selanjutnya, pada awal bulan Maret tahun 1957 dibuat kesepakatan untuk memperluas Pelabuhan ad-Dimam. Pada tanggal 10-13 November tahun 1958 dibuat kesepakatan seputar Pesawat-pesawat terbang Phantom, yang kemudian dibuat sekali lagi pada tanggal 22 Maret tahun 1963. Pada pasal 2 di antaranya terdapat pernyataan: *Tujuan dari penyediaan pesawat-pesawat tersebut adalah demi pertahanan resmi tanah-tanah Kerajaan Saudi melawan musuh sesuai dengan yang disepakati dalam Piagam PBB.*

Tanggal 24 Mei 1965 dibuat kesepakatan seputar pengembangan militer yang pada masa depan dipimpin oleh para teknisi Amerika.

Tanggal 4 April tahun 1972 dibuat kesepakatan seputar hak-hak istimewa (*previlege*) dan perlindungan bagi para pekerja Amerika.

Tanggal 8 Juni 1974 dibuat kesepakatan seputar kerjasasama Amerika-Saudi dalam bidang ekonomi, teknologi, industri, dan suplai bagi Kerajaan sesuai dengan yang dibutuhkan demi tujuan-tujuan pertahanan.

Pada tanggal 4 Juni 1980 dibuat kesepakatan mengenai berbagai kemudahan militer antara Amerika dan penguasa Amman yang mana Amerika memiliki hak untuk

menggunakan Pangkalan Amman.

Tahun 1975 dibuat kesepakatan untuk menyewa Pangkalan al-Jafir di Bahrain. Ini adalah untuk memperbarui kesepakatan yang pernah dibuat tahun 1971.

Tanggal 24 Februari 1975, yang dilanjutkan pada tanggal 15 Juni tahun yang sama, dibuat kesepakatan antara Kuwait dan Amerika dengan nama, "Kerjasama Timbal Balik demi Pertahanan, Bantuan Peralatan, Pelayanan bagi Keperluan Pertahanan, dan Pembangunan Kantor Kerjasama."

Pada 15-21 Juni 1975 dibuat kesepakatan seputar pembelian senjata dan pelayanan pertahanan antara Amerika dan negara-negara yang tergabung dalam Emirat Arab.

Semua kesepakatan dan pangkalan militer yang dibuat di atas adalah sekadar kenyataan yang tersingkap dan tampak ke permukaan. Sementara itu, hal-hal yang tidak tersingkap dari berbagai persekongkolan dan manuver antara Amerika dan para anteknya di negara-negara Teluk adalah jauh lebih besar dan lebih berbahaya.

****

Semua kesepakatan di atas dibuat sebelum Perang Teluk I dan sebelum terjadinya Peristiwa 11 September 2001. Sebagaimana diketahui, kesepakatan militer yang terjadi setelah Perang Teluk dan Persitiwa 11 September 2001 antara Amerika dan negera-negara Teluk dianggap sebagai bentuk pertahanan negara-negara Teluk dalam melawan Irak atau dipandang demi menjaga negara-negara tersebut dari serangan para teroris pasca Peledakan 11 September 2001. Jika demikian, atas dasar apa dibuat berbagai kesepakatan militer tersebut jauh sebelum Perang Teluk dan Persitiwa 11 September 2001? Sebab, tidak ada latar belakang atau sebab yang nyata—yang dapat menyesatkan umat Islam—di seputar berbagai kesepakatan tersebut. Oleh karena itulah, mereka berupaya sekuat tenaga agar berbagai kesepakatan tersebut dapat dilangsungkan secara rahasia antara Amerika dan negara-negara tersebut.

****

Tulisan di atas tidak mencakup seluruh ketamakan Amerika di seputar Teluk dan kesepakatan yang dibuatnya dengan negara-negara Teluk. Akan tetapi, berbagai kesepakatan Amerika dengan negara-negara di wilayah itu serta berbagai pangkalan militer tersebut merupakan jalan masuk bagi pangkalan-pangkalan berikutnya yang jauh lebih besar dan lebih berbahaya di Saudi, Qatar, dan lain sebagainya.

Semua kesepakatan dan pangkalan militer yang dibuat di atas adalah sekadar kenyataan yang tersingkap dan tampak ke permukaan. Sementara itu, hal-hal yang tidak tersingkap dari berbagai persekongkolan dan manuver antara Amerika dan para anteknya di negara-negara Teluk adalah jauh lebih besar dan lebih berbahaya. Oleh karena itu, umat dituntut secara sungguh-sungguh untuk senantiasa terikat dengan agamanya serta menjaga berbagai kepentingannya dalam rangka mencegah bercokolnya terus berbagai pangkalan militer yang bisa menjadi sarana untuk membunuh kaum Muslim di wilayah ini. Umat Islam juga harus bersikap tegas dan keras di hadapan para penguasa antek Amerika tersebut yang telah menyerahkan berbagai wilayah darat, laut, dan udaranya kepada Amerika dan sekutunya hingga mereka menyerahkan tanah-tanah kaum Muslim sejengkal demi sejengkal kepada orang-orang kafir penjajah.

Allahlah Penolong orang-orang yang menolong agama-Nya. Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾

Sesungguhnya Allah adalah Mahakuat dan Mahaperkasa. **(QS al-Hadid [57]: 25).** ☙



KEJAHATAN AMERIKA
Terhadap kemanusiaan

Beberapa kebenaran yang tersembunyi diungkapkan oleh Prof. Drakovitsz, Direktur Pusat Kesehatan untuk Penelitian Uranium di Washington DC, dalam suatu pertemuan yang tanpa direncanakan dengan Ahmad Manshur. Pusat kesehatan yang diketuai oleh dirinya merupakan satu-satunya di dunia yang memusatkan penelitiannya seputar bahaya uranium terhadap manusia. Prof Drakovitsz telah menghabiskan tiga puluh tahun usianya untuk meneliti seputar bahaya uranium tersebut. Hal terpenting yang diungkapkan oleh Prof Drakovitsz adalah yang menyingkapkan penyakit akibat Perang Teluk yang juga telah diungkapkan oleh para cendekiawan terdahulu yang bergabung dengan tentara Amerika. Disebutkan bahwa Amerika telah menggunakan jenis lain dari uranium murni dalam penyerangannya ke Afganistan, yang mendatangkaan banyak bahaya ketika Amerika memuntahkan enam ribu peluru yang berisi uranium murni yang lebih banyak radiasi dan bahayanya dari limbah uranium. Hal ini jelas dari contoh yang diambil dari para penduduk Afgan yang bermukim di berbagai kota/tempat berbeda di utara, timur, selatan, dan tengah Afganistan. Hasil analisis menyatakan bahwa tubuh-tubuh para penduduk Afgan yang terkena peluru tersebut mengandung kandungan uranium yang berkisar antara dua ratus hingga empat ratus enam puluh kali lipat dari apa yang ditemukan pada tubuh orang-orang Irak. Lembaga yang dipimpin Prof. Drakovitsz telah mengirim sekelompok dokter sebanyak tiga kali ke Afganistan untuk menyingkapkan kenyataan kesehatan seputar masalah tersebut. Sekarang, ia memiliki 67 sampel yang masih tersimpan karena memerlukan dana US$ 50 ribu untuk menyempurnakan analisisnya. Sisa itu pun sudah dikurangi sampel yang dianalisis dengan biaya yang dikeluarkan dari harta yang ia miliki sepanjang tahun lalu juga untuk melakukan penelitian yang lain—masih seputar bahaya uranium. Saat itu, departemen pertahanan Amerika memecatnya tatkala ia mulai mengangkat suara di berbagai pertemuan internasional untuk mengingatkan bahaya penggunaan senjata yang berisi uranium, termasuk bagi para tentara Amerika yang terjun dalam perang, yang terkena debu uranium yang terkonsentrasi dalam paru-paru, sumsum saraf, dan tulang yang menyebabkan penyakit kanker, kanker darah dan hati, bahkan mengubah gen yang turun-menurun

pada manusia. Apalagi ketua terdahulu dari program uranium limbah di kementerian pertahanan Amerika telah menegaskan kepada Prof. Drakovitsz dalam dialog terdahulu dengannya apa yang diderita oleh sekitar dua ratus ribu tentara Amerika yang menderita penyakit akibat Perang Teluk. Di antara mereka telah meninggal sebanyak 15 ribu orang. Banyak di antara mereka yang tengah menunggu datangnya maut. Prof. Drakovitsz yang menjadi ketua untuk menyatukan solusi inti bagi RS militer yang terdahulu hingga tahun 1998 memperkuat bahwa orang-orang yang harus disembuhkan dari radiasi sebanyak delapan puluh ribu. Sementara itu, tentara Inggris yang terkena radiasi antara 10-15 ribu orang. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang amat besar; juga menjadi kerugian yang sejati bagi Amerika dalam perang. Amerika keluar dari perang dengan keyakinan bahwa ia hanya kehilangan beberapa puluh tentara, tidak lebih. Drakovitsz tidaklah berbicara hanya dengan hawa nafsunya. Ia berbicara kepada Ahmad Manshur secara panjang lebar pada dan setelah pertemuan tersebut, bahwa telah terjadi perubahan gen yang diwariskan pada mereka yang terkena radiasi sampai banyak di antara mereka melahirkan anak yang cacat. Ingat, bahwa majalah *American Life* memuat pada nomor terbitannya tahun 1996—jangka waktu yang dekat setelah Perang Teluk yaitu sekitar lima tahun setelah perang itu—foto anak-anak tentara yang ikut Perang Teluk. Di antara anak-anak itu tidak mempunyai tangan. Bahaya yang lebih besar dari itu akan dihadapi oleh mereka yang ikut serta dalam Perang Afganistan. Saat itu, Amerika meluncurkan 6 ribu rudal yang berisi uranium biasa. Prof. Drakovitsz menyatakan, bahwa hulu ledak uranium yang digunakan untuk menyerang Irak saat Perang Teluk 1991 tidak lebih dari lima kilogram, sedangkan yang digunakan di Afganistan mencapai dua ribu pound (kurang lebih 1000 kg). Ia mengatakan bahwa dampak kehancuran yang akan ditimbulkannya tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap tanah dan kehidupan sampai jutaan tahun ke depan. Jika orang-orang Irak jumlahnya meningkat dengan bertambahnya kelahiran hingga jumlah tertinggi di dunia, maka lima generasi ke depan akan sangat menderita. Permasalahan tersebut akan sampai pada tingkat berkembangnya penyakit kanker pada masyarakat seperti penyakit lepra.

Prof. Drakovitsz telah menyampaikan hasil-hasil penelitiannya terdahulu, yaitu seputar Afganistan, dan memutuskan untuk menyebarkannya di majalah kesehatan internasional yang khusus. Ia juga telah menyatakan kebijakan penghentian pusat darinya pada 3 Oktober 2002 yang menetapkan adanya pengrusakan yang disengaja terhadap pepohonan dan kehidupan di Afganistan; juga menyebabkan menyebarnya berbagai penyakit di antara para prajurit. Mayoritas dari mereka kembali dari Afganistan dengan menderita sakit. Di antara yang disebutkan oleh Drakovitsz adalah bahwa uranium yang digunakan di Afganistan melebihi 1.400 kali dari uranium yang digunakan di Irak pada Perang Teluk 1991. Sedangkan yang digunakan di Irak melebihi uranium pada bom atom yang digunakan di Hirosima dan Nagasaki. Artinya, uranium yang digunakan di Afganistan melebihi uranium yang digunakan di dua kota, yaitu Hirosima dan Nagasaki, sekitar 10 ribu kali.

Oleh karena itulah, Amerika giat memerangi setiap penelitian ilmiah dan setiap cendekiawan yang berusaha menyingkap kenyataan tersebut. Itulah bukti-bukti kejahatan Amerika—yang sering berkoar-koar tentang HAM—yang luar biasa terhadap kemanusiaan!

Amerika bukan hanya menghalangi upaya mengungkap bahaya uranium yang ada dalam berbagai peluru mereka. Amerika tidak segan dan malu untuk mengingkari penelitian yang mengungkap hal tersebut. Saat Invasi AS ke Irak yang terakhir ini, AS dan sekutunya, terutama Inggris, banyak menggunakan peluru dengan proyektil uranium; dikenal dengan *depleted uranium sheld*. Pasca Invasi Irak tersebut, di sana banyak terdapat limbah atau sisa-sisa senjata dan AS menolak untuk membersihkannya. AS berdalih bahwa uranium tersebut akan hilang seiring waktu dan tidak

berakibat pada kesehatan. Letkol. David Lapan, juru bicara Pentagon berucap, "Salah satu hal yang ditemukan dari berbagai penelitian bahwa DU (*Depleted Uranium*) tidak berbahaya terhadap kesehatan manusia dalam jangka panjang."

Ucapan jubir Pentagon tersebut berlawanan dengan apa yang diungkapkan oleh Prof. Drakovitsz di atas yang baru meneliti dampak Perang Teluk dan serangan AS ke Afgan. Dari kedua perang itu, jelas sekali, bahwa uranium yang digunakan berdampak sangat berbahaya bagi manusia.

Pernyataan terebut juga bertentangan dengan hasil penelitian yang diprakarsai oleh PBB. Hasil penelitian itu menunjukkan DU dapat mencemari udara dan air selama 7 tahun sesudahnya. Penelitian pada Maret 2003 di Bosnia Herzegovina mengungkapkan, bahwa masih terdapat sisa DU setelah 7 tahun yang lalu, yakni saat berlangsungnya perang tersebut.

Bahkan bebagai penelitian menunjukkan, bahwa bahaya uranium tersebut juga mengenai warga sipil dan serdadu yang ikut terjun dalam perang. Para veteran Perang Teluk 1991 dan perang di Kosovo mendukung hasil penelitian tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa mereka merasakan gangguan kesehatan yang serius setelah mereka pulang dari medan perang. Banyak di antara mereka yang menderita penyakit yang mematikan dan tinggal menunggu datangnya maut. Sekalipun begitu, pemerintah AS termasuk *Departement of Veterans Affairs Medical Centers* tidak ambil pusing dengan kasus-kasus kesehatan yang menimpa para veteran. Lebih berbahaya lagi, penyakit yang mereka derita akibat radiasi uranium yang dipakai dalam senjata AS tersebut bersifat menurun akibat perubahan gen. Artinya, penderitaan itu bukan terbatas pada mereka saja, tetapi juga akan dialami oleh keturunan mereka. Yang paling nyata adalah banyak dilahirkannya bayi yang cacat; di antaranya tidak mempunyai tangan, tanpa tengkorak, dan cacat lainnya.

Kejahatan AS dalam pengembangan dan penggunaan uranium atau nuklir sebenarnya bukan pada dekade sekarang saja. Kejahatan sejenis sudah mereka lakukan sejak pertama kali mereka mengembangkan senjata nuklir. Pengeboman Hirosima dan Nagasaki di Jepang oleh AS adalah bentuk kejahatann kemanusiaan pertama yang dilakukan secara sengaja. AS sangat mengetahui bahwa tanpa kedua bom nuklir itu pun Jepang akan menyerah karena saat itu sudah tampak tanda-tanda yang nyata bahwa Jepang akan menyerah. Kekuatan Jepang sudah lemah. Akhir tahun 45 Jepang sudah tidak memiliki satu pesawat pun oleh karenanya pilot-pilot AS dengan sangat mudah menebar bom di kota-kota utama Jepang seperti Tokyo, Nagoya, Osaka, dan Kobe. Kota-kota itu hancur oleh bom-bom konvensional AS. Sedangkan Hirosima dan Nagasaki sengaja dibiarkan tidak dibom karena keduanya sudah ditargetkan sebagai tempat untuk menguji kedahsyatan bom atom, yaitu mengetahui seberapa besar daya rusak bom nuklir. Pengeboman itu sebenarnya tidak perlu. Field Marshal Montgomery menulis dalam buku *History of Warfare*, "Dijatuhkannya dua bom atom ke Jepang pada bulan Agustus 1945 itu merupakan hal yang tidak perlu, dan saya tidak bisa menganggap hal itu sebagai hal yang benar. Menjatuhkan bom semacam itu adalah sebuah blunder politik dan contoh nyata tentang turunnya standar perang modern."

Begitu juga Jenderal Eisenhower, komandan tertinggi sekutu yang kemudian menjadi presiden AS, menyatakan, "Menghantam mereka (Jepang) dengan benda mengerikan itu adalah hal yang tidak perlu." Jadi, lebih tepatnya kedua kota Jepang itu dijadikan tempat eksperimen bagi bom atom AS. Brigjen Carter Clark (petugas inteligen militer yang bertugas menyadap komunikasi Jepang bagi Truman dan penasihatnya) menulis, "Ketika kita tidak perlu melakukannya dan kita tahu bahwa kita tidak perlu melakukannya, dan mereka tahu bahwa kita tidak perlu melakukannya berarti kita memanfaatkan mereka sebagai eksperimen untuk dua bom atom itu."

Sebagaimana kita ketahui, bahwa dua bom atom itu masih berdampak hingga sekarang

setelah 58 tahun diledakkan. Tempat bekas ledakan dua bom itu tetap tidak bisa digunakan karena masih banyak mengandung radiasi yang mematikan dan sangat berbahaya. Banyak warga sipil kedua kota itu yang menderita secara turun-temurun karena perubahan genetik sebagai akibat ledakan kedua bom itu. Sekali lagi keduanya dipilih sebagai tempat untuk menguji kehebatan bom itu dan untuk menunjukkan kepada negara lain kehebatan persenjataan AS. Hal itu penting bagi kepentingan AS untuk lebih menancapkan kegentaran dan pengaruh kepada negara-negara lain di dunia.

Sejak saat itu, AS giat melakukan berbagai penelitian untuk mengembangkan senjata nuklir lebih jauh. Sebagai tempat pengujian ledakan nuklir dipilih Pulau Bikini di Pasifik. Saat itu, Commodore Ben H. Wyatt, Gubernur Militer kepulauan Marshal ketika melobi Raja Yuda (raja pulau Bikini) agar masyarakat Bikini meninggalkan rumah mereka 'untuk sementara' agar AS dapat menguji bom atom, mengatakan, "Demi kebaikan umat manusia dan mengakhiri setiap peperangan di dunia." Hasil yang didapatkan oleh masyarakat Bikini adalah bahwa tanah-tanah mereka dan lingkungan mereka tercemari debu radioaktif dan mereka terancam radiasi yang sangat berbahaya. Mereka akhirnya kekurangan gizi dan dipindahkan dari satu pulau ke pulau lainnya selama beberapa dekade.

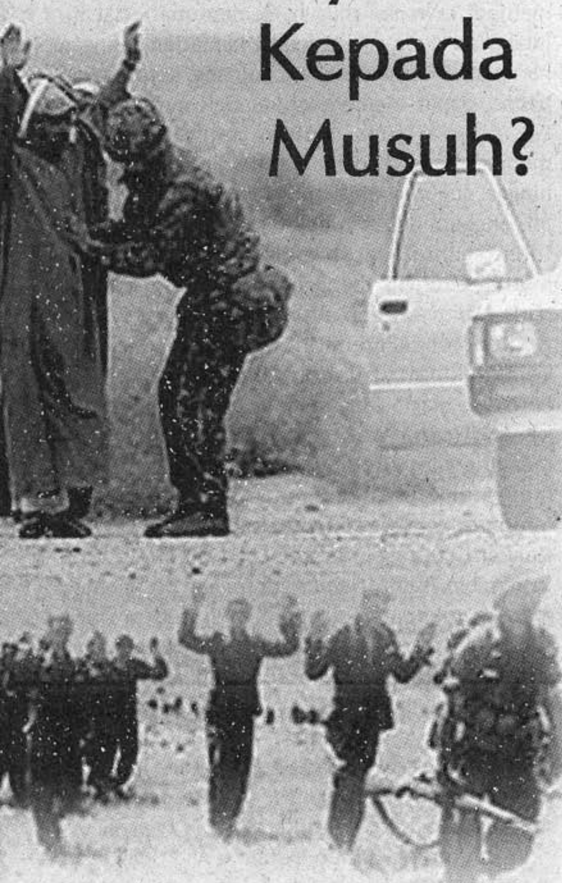
Tempat lain yang dijadikan tempat pengujian nuklir adalah Nevada Proving Ground di Yuca Flat, kurang lebih 65 mil utara Las Vegas. Dari tahun 1950-1960 di tempat ini telah dilakukan sebanyak 90 kali pengujian nuklir. Pada 1990, National Cancer Institute memeriksa pengaruh uji coba nuklir itu. Mereka mendapatkan bahwa uji coba itu menghasilkan awan buangan radioaktif yang menyebar hampir di seluruh bagian AS. Di antara yang berbahaya adalah isotop iodine-131 (I-131). Isotop ini terakumulasi dalam kelenjar tiroid dan diduga kuat menyebabkan kanker. Badan tersebut memperkirakan isotop iodine-131 akibat uji coba nuklir tersebut menyebabkan 10.000-75.000 kasus kanker tiroid di AS.

Saat ini, sejak awal 2002, AS meninjau kebijakan nuklir mereka dan dituangkan dalam US *Nuclear Posture Review*. Dalam dokumen itu disebutkan agar AS melanjutkan kembali program nuklir mereka dan agar dibuat rencana darurat untuk membidik Korut, Iran, Libya, Syria, Rusia, dan Cina. Disarankan juga agar AS mengembangkan bom dan rudal tipe baru yang dapat menghancurkan target yang terkubur dalam dan keras. Dokumen kebijakan AS lainnya seperti dari Paul Robinson, Direktur *Sandia National Laboratories* menyarankan agar AS mengembangkan bom buklir dalam ukuran mini (*Micro nuce)*. Kita menyaksikan AS menggunakan rudal dan bom penjebol bunker yang sebagian hulu ledaknya terbuat dari limbah nuklir saat invasi ke Irak. AS juga menggunakan peluru berproyektil uranium. Senjata-senjata itu digunakan dalam invasi ke Irak dan berbagai perang yang dilakukannya.

Semua itu merupakan sebagian dari kejahatan AS terhadap kemanusiaan. Kejahatan mereka itu tidak hanya berdampak sesaat, tetapi berdampak jangka panjang. Ancaman yang sangat berbahaya yang dihadapi oleh penduduk Afgan, Bosnia-Herzegovina, Kosovo, dan Irak adalah sama, yaitu ancaman munculnya berbagai penyakit dan kelainan yang sifatnya turun menurun akibat radiasi dari debu radioaktif yang berasal dari senjata-senjata yang digunakan oleh AS dan sekutunya untuk membunuhi dan menyerang mereka sendiri yang ironisnya sangat boleh jadi semua senjata itu dibuat atas biaya dari kekayaan alam negeri mereka sendiri. Bahaya demikian bukannya tidak disadari oleh AS, mereka sangat menyadarinya. Semua itu memang disengaja untuk mewujudkan kelemahan untuk beberapa generasi bagi penduduk negeri-negeri yang berpotensi menjadi ancaman bagi AS dan ideologi kapitalis mereka.

Semua kejahatan AS di atas hanya terkait dengan program senjata nuklir. Masih banyak kejahatan AS lainnya akibat program persensenjataan baik kimia, biologi maupun konvensional yang dilakukan oleh AS. Sebutan yang tepat bagi AS adalah penjahat kemanusiaan. Semoga Allah mempercepat kehancuran musuh-musuh Islam. **[YA]**.

Bolehkah Menyerah Kepada Musuh?



Soal:

Apakah dibolehkan seorang anggota pasukan Muslim menyerah kepada musuh di dalam suatu peperangan melawan orang-orang kafir?

Jawab:

Jihad fi sabilillah adalah kewajiban yang dipikul oleh kaum Muslim, dimana pun dan kapan pun. Jihad laksana mercusuar Islam. Sedemikian tegas dan gamblangnya kewajiban jihad hingga kita menjumpai puluhan ayat maupun hadis yang menegaskan urgensinya. Belum lagi banyaknya nash yang memuji dan mengangkat derajat para mujahid. Wajar jika jihad termasuk ke dalam perkara *ushûl* (pokok) dalam agama dan digolongkan sebagai *ma'lûmun min ad-dîn bi adh-dharûrah* (perkara yang sudah dimaklumi begitu saja bahwa hal itu adalah bagian dari ajaran agama).

Di sisi lain, Islam menggolongkan tindakan melarikan diri dari medan *jihad fi sabilillah* sebagai dosa besar. Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾

Siapa saja yang membelakangi mereka (yaitu mundur) pada waktu itu, kecuali yang berbelok (untuk bersiasat) perang, atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan Allah; tempatnya adalah neraka jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali. **(QS al-Anfal [8]: 16).**

Rasulullah saw. juga bersabda:

«اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ»

Jauhilah olehmu tujuh dosa besar. Para sahabat bertanya, "Apa saja dosa-dosa besar itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab,

"Syirik kepada Allah; menyihir orang lain; membunuh orang yang telah dijaga (darahnya) oleh Allah, kecuali yang haq; memakan harta riba; memakan harta anak yatim; lari dari medan perang pada hari pertempuran; menuduh (qadzaf) wanita baik-baik lagi beriman." **(HR al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad).**

Dengan demikian, hukum asal atas seluruh pasukan kaum Muslim di medan perang adalah berjihad fi sabilillah; haram hukumnya melarikan diri dari medan pertempuran.

Meskipun demikian, kita juga menyadari bahwa Allah Swt. memiliki '*sunnah*-Nya'. Sudah menjadi sunnatullah adanya menang dan kalah di dalam suatu pertempuran. Tidak selamanya pasukan kaum Muslim memperoleh kemenangan gemilang. Adakalanya keguncangan dan gempuran dahsyat pasukan kafir mampu menceraiberaikan pasukan kaum Muslim. Pada masa Rasulullah saw., kaum Muslim pernah mengalami pukulan hebat di medan perang yang hampir membinasakan pasukan mereka. Contohnya adalah pada Perang Uhud dan Perang Hunain. Bahkan, di dalam kenyataan perang boleh jadi pasukan musuh menguasai sebagian besar negeri-negeri Islam, sebagaimana yang terjadi pada serangan tentara kafir Tartar yang menghancurkan Baghdad, kemudian menguasai sebagian besar wilayah Islam (dari Asia Tengah hingga perbatasan Syam).

Kekalahan dari pihak musuh bisa juga disebabkan karena salahnya strategi perang, tidak taatnya anggota pasukan pada perintah (strategi) komandan, atau sebab-sebab lain. Tidak jarang, dalam pertempuran dahsyat, sebagian pasukan Muslim ditawan (menyerah) oleh pihak musuh. Dalam kondisi semacam itu, bagaimana sikap anggota pasukan? Apakah dibolehkan menyerah begitu saja kepada musuh?

Tatkala perang berkecamuk dan anggota pasukan bertempur dengan segenap tenaga dan pikiran, tetapi kemudian mereka terdesak dan tidak lagi dapat menggunakan taktik lainnya untuk melepaskan diri dari kepungan musuh, maka anggota pasukan hanya memiliki dua alternatif: (1) mencampakkan senjatanya dan menyerahkan diri (*istislâm*) sehingga menjadi tawanan musuh; (2) menolak menyerahkan diri dan tetap maju berperang, meskipun gugur sebagai syahid.

Alternatif mana yang harus dipilih? Jawabannya, anggota pasukan Muslim (pada kondisi tersebut) boleh menyerah sehingga menjadi tawanan musuh, semata-mata hal itu dilakukan demi menghindari kematian, dengan harapan, jika memperoleh peluang/kesempatan bebas, dapat memerangi kembali musuh. Akan tetapi, ia juga boleh menolak untuk menyerahkan diri dan tetap maju berperang hingga gugur. Pada kondisi terpojok semacam ini, anggota pasukan boleh menggunakan taktik 'bom syahid' untuk melemahkan kekuatan musuh sekaligus menggentarkannya, meskipun pada akhirnya tetap akan gugur sebagai syahid.

Kebolehan memilih salah satu dari dua kemungkinan tersebut didasarkan pada Peristiwa Rajî' yang terjadi pada akhir tahun ke-3 Hijrah. Waktu itu, Rasulullah saw. mengirimkan 10 orang anggota pasukan untuk menjalankan tugas mata-mata (mencari informasi tentang aktivitas pihak kafir Quraisy Makkah). Detasemen kecil itu dipimpin oleh 'Ashim bin Tsabit. Namun, di tengah perjalanan, mereka dikepung/disergap oleh 100 prajurit suku Hudzail. Mereka (pihak kafir) menyeru supaya detasemen kecil kaum Muslim itu menyerah, dengan kalimat, "Menyerahlah kalian, serahkanlah senjata kalian! Kalian pasti akan memperoleh perjanjian dan jaminan perlindungan, yaitu kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian."

Akan tetapi, jawab 'Ashim, "Aku tidak akan menyerah dan berada di dalam perlindungan orang kafir!"

Mendengar itu, pihak kafir lalu menghujani pihak Muslim dengan panah. Tujuh orang (anggota pasukan Muslim) gugur terbunuh. Tiga orang (sisanya) menyerah kepada musuh berdasarkan janji (pihak musuh). Mereka adalah Khubaib, Zaid bin Dzatsinah, dan seorang lagi yang lain (dalam riwayat lain bernama 'Abdullah bin Thariq). Begitu menyerah, ketiganya langsung diikat dengan tali (busur panah). Orang ketiga (yaitu 'Abdullah bin Thariq) berkata, "Ini merupakan pengkhianatan pertama mereka."

Ia pun menolak dan melawan perlakuan pihak kafir tersebut hingga akhirnya dibunuh. Yang tersisa menjadi tawanan adalah Khubaib dan Zaid bin Dzatinah. **(Lihat: al-*Bukhari*, hadis no. 3989; *Sîrah Ibn Hisyâm*, jld. III/225).**

Khubaib akhirnya dijual kepada pihak kafir Quraisy Makkah, yaitu Hujair bin Abi 'Ihab, sementara Zaid bin Dzatinah dijual kepada pihak kafir Quraisy Makkah, yaitu Shafwan bin Umayah (anaknya Umayah bin Khalaf yang tewas pada Perang Badar oleh Zaid bin Dzatinah). Keduanya dihukum mati hingga syahid.

Peristiwa Raji' menunjukkan kepada kita bahwa sebagian sahabat menolak untuk menyerah kepada musuh dengan risiko gugur. Sebagian sahabat lainnya memilih untuk menyerah kepada musuh dengan dilandasi kepercayaan pada janji dari pihak musuh yang tidak akan membunuh mereka, meskipun pada akhirnya mereka semuanya gugur sebagai syahid (karena pengkhianatan musuh).

Peristiwa Raji' menunjukkan kepada kita bahwa sebagian sahabat menolak untuk menyerah kepada musuh dengan risiko gugur. Sebagian sahabat lainnya memilih untuk menyerah kepada musuh dengan dilandasi kepercayaan pada janji dari pihak musuh yang tidak akan membunuh mereka, meskipun pada akhirnya mereka semuanya gugur sebagai syahid (karena pengkhianatan musuh).

Peristiwa ini didengar oleh Nabi saw. Beliau saw. juga mendengar adanya perbedaan pendapat di kalangan *Ashâb ar-Raji'* (antara yang memilih bertempur hingga gugur dan yang memilih menyerahkan diri kepada musuh). Dengan kata lain, ada yang tetap melawan, ada pula yang menyerah. Akan tetapi, Rasulullah saw. tidak berkomentar. *Taqrîr* (diamnya) Rasulullah saw. dalam menanggapi peristiwa tersebut merupakan dalil syariat yang dapat dijadikan pegangan bagi umatnya.

Dalam hal ini, al-Mundziri berkata:

Hal itu (menyerah kepada musuh) dibolehkan untuk memperoleh keamanan atas si Muslim tersebut. Akan tetapi, sebagian (fuqaha) berpendapat, tidak mengapa bersikap menolak (menyerah) sebagaimana yang dilakukan 'Ashim. **(Al-Mundziri, *Mukhtashar as-Sunan*, jld. IV/9).**

Imam Ibn Hajar juga mengomentari hadis di atas:

Dalam hadis tersebut, bagi pihak yang terkepung, dia bisa menolak jaminan keamanan, berarti tidak memberikan peluang kepada dirinya hingga dia gugur. Hal itu untuk menjaga harga dirinya dari kungkungan hukum kufur. Hal itu (dapat dilakukan) kalau dia menghendaki ketegasan. Namun, bisa juga dia mengambil rukhshah, yaitu memperoleh jaminan keamanan. Hasan al-Basri berkata, "Tidak mengapa hal itu (menyerah) dilakukan." Sufyan ats-Tsauri berkata, "Perbuatan itu (yaitu menyerah) tidak disukai (makruh)." ***(Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bârî, jld. V/384).***

Ibn Qudamah menerangkan keutamaan dari dua pilihan sikap tersebut sebagai berikut:

Apabila khawatir dijadikan sebagai tawanan maka lebih utama baginya untuk tetap berperang hingga gugur dan tidak menerima dirinya diperlakukan sebagai tawanan, karena dia menghendaki ganjaran dan derajat yang tinggi. Apalagi jika dia menerima hukum kafir (yaitu sebagai tawanan) sehingga dia bisa menerima siksaan, penganiayaan dan fitnah, meski sikap ini dibolehkan.... 'Ashim telah mengambil (hukum) 'azimah, *sedangkan Khubaib dan Zaid telah mengambil (hukum)* rukhshah. *Semuanya itu terpuji, tidak tercela, dan tidak terhina!* **(Abu Ubaid, *al-Mughnî*, jld. X/553).**

Wallâhu a'lam. **[AF]**



Perusahaan AS Melakukan Pembunuhan Massal Manusia

Bagi-bagi rampasan perang antar perusahaan-perusahaan AS dan koalisasinya pasca Perang Irak semakin menunjukkan kerakusan kapitalis. Atas nama 'rekontruksi Irak', perusahan-perusahan tersebut saling bersaing. Biaya untuk 'membangun kembali' Irak diperkirakan merupakan yang terbesar sejak Perang Dunia II; diperkirakan sebesar US$ 100 miliar. Badan Pembangunan Internasional AS (US Agency for Internasional Development) telah mendapat tawaran kontrak dari lima perusahan besar Amerika Serikat: Halliburton, Bechtel Group, Flour Corp, Parsons Corp, dan Louis Berger Group untuk membangun Irak. Perusahan-perusahan Inggris juga tidak ingin ketinggalan dan meminta jaminan kepada AS untuk mendapat jatah proyek. *The Financial Times* menyatakan bahwa eksekutif bisnis Inggris percaya bahwa Inggris akan mendapat 'upah' dan diberikan peran yang penting karena turut bergabung dengan AS untuk menyerang Irak. (24/03/2003).

Perusahaan-perusahaan AS paling paling banyak mendapat untung dari perang ini. Anak Perusahan Halliburton, Kellog Brown & Root, mendapat jatah proyek rekontruksi ladang minyak di Irak senilai US$ 7 miliar dolar. Perusahaan yang pernah dipimpin oleh wapres AS Dick Cheney ini selama lima tahun (1995-2000) mendapat jatah proyek ini tanpa persaingan. Untuk pembangunan sekolah, gudang, kesehatan, manejemen Bandara diserahkan kepada US Agency for International Development senilai US$ 1,7 miliar, Bechtel Group mendapat jatah untuk kontruksi sebesar US$ 600 juta. Lembaga donor pembangunan milik pemerintah AS, USAID, tak ketinggalan; mendapat kontrak senilai US$ 19,7 juta. Perusahan minyak AS seperti Exxon Mobil Inc., Chevron Texaco, Conoco Philips, diperkirakan akan menjadi raja-raja minyak di Irak nantinya.

Inilah kenyataan sistem kapitalis yang hanya memikirkan keuntungan; tidak peduli berapa korban nyawa dalam perang ini. Ini bukanlah semata kerakusan pemerintah AS atau pemerintahan Goerge W. Bush. Akan tetapi, karena sistem kapitalisme itu sendiri yang menjadikan penjajahan sebagai asas politik luar negeri mereka. **(*K.Com*, 8/04/2003, dan beberapa sumber)**

Mufti Saudi Menyerukan Agar Tetap Sabar dan Taat

Sheikh Abdulaziz al-Sheikh sebagai respon terhadap invasi AS, menyampaikan kepada pers (23/3/2003), agar orang-orang yang beriman tetap sabar dan mematuhi pemimpin mereka dalam setiap keadaan. Seruan ini tampaknya berhubungan juga dengan meluasnya kekecewaan rakyat terhadap rezim Keluarga al-Saud. Semakin munculnya kesadaran bahwa invasi AS ke Irak merupakan serangan terhadap Islam dan kaum Muslim memang menyulitkan posisi para penguasa Arab, termasuk Saudi. Apalagi mereka melihat para penguasa ini tidak hanya diam terhadap pembantain kaum Muslim, tetapi juga bekerjasama untuk memberikan jalan bagi penjajah untuk membantai kaum Muslim. Posisi rezim Saudi sendiri memang semakin sulit. Di satu sisi mereka berusaha mempererat hubungan dengan pemerintah AS (yang terus berusaha mengaitkan Saudi dengan Peristiwa 11 September). Di sisi lain, tindakan kerjasasama dengan AS tersebut akan menimbulkan kritikan dari dalam negeri.

Para penguasa pengkhianat Islam dan umat ini sering kemudian berlindung pada fatwa para ulama untuk membenarkan sikap pengecut mereka, termasuk seruan untuk tidak menyibukkan diri dengan jihad. Seharusnya ulama-ulama tersebut mencontoh sikap Imam Ahmad bin Hanbal r.a. yang senantiasa berbicara benar meskipun itu menyakitkan. Sikap inilah yang harus diambil ulama sekarang terhadap para penguasa mereka yang tiran dan pengkhianat. **(*K.Com*, laporan Shiraz Maher, 08/04/2003).**

Tidak Ada Kompensasi Bagi Korban Bom Militer AS

"Tidak akan kompensasi bagi terbunuhnya 11 orang rakyat sipil Afganistan akibat serangan Bom AS pada Rabu kemarin," demikian kata juru bicara militer AS.

"Sudah merupakan kebijakan AS sebelumnya,





bahwa tidak ada kompensasi atau perbaikan bagi korban jiwa dalam perang," tegas Letnan Kolonel Roger King di hadapan reporter di Pangkalan Udara Bagram. Tujuh wanita dan empat laki-laki terbunuh Rabu kemarin saat pesawat AS menjatuhkan bom seberat 450 kilogram di daerah pegunungan Paktika Afganistan.

Peristiwa ini merupakan kesalahan terburuk yang dilakukan oleh tentara AS sejak terbunuhnya 48 rakyat sipil bulan Juni 2002. Serangan terhadap rakyat Afganistan yang sedang merayakan pesta perkawinan tersebut terjadi di Provinsi Uruzgan. Saat itu, Roger King mengatakan akan mengadakan penyelidikan tetapi tidak memberikan batas waktu. "Itu merupakan kecelakaan yang tragis dilihat dari segala segi," Kata King saat itu. Pengamat HAM Amnesti Internasional telah menyerukan penelitan pada peristiwa itu. ***(K.Com, AFP,* 11/04/2003).**

Masih Adakah Manfaat Dialog dengan Orang Bebal?

Di sela-sela demo besar memprotes hari pertama agresi Amerika Serikat dan sekutunya ke Irak, persisnya Kamis 20 Maret 2003, Jurubicara HizbutTahrir Indonesia Muhammad Ismail Yusanto bersama dengan rombongan yang antara lain Presiden dan Sekjen Partai Keadilan, Hidayat Nur Wahid dan Anis Matta, Ketua Umum Partai Keadilan Sejahtera, Muzammil Yusuf, Ketua BKMTI, Tuty Allawiyah, mantan Ketua Umum DPP KNPI Adyaksa, mantan Ketua Umum KAMMI Pusat Fachri Hamzah bertemu langsung dengan Dutabesar AS Ralph. L. Boyce.

Dalam kesempatan itu, Jubir HTI juga menyampaikan protes. Dengan nada retorik, Muhammad Ismail Yusanto mempertanyakan atas hak apa Amerika Serikat menyerang Irak? Jubir HT ini membongkar kebohongan motif-motif serangan AS ke Irak. Selanjutnya, Ismail menyatakan, "Kini, saya ingin memanggil nurani Anda, diandaikan hari ini bukan Irak yang diserang, tapi Amerika Serikat yang diserang oleh sebuah negara besar, bagaimana perasaan Anda?"

Dubes Boyce memang menyampaikan argumen-argumen apologetik mengenai mengapa AS menyerang Irak. Terakhir, Dubes Boyce menyatakan bahwa, "Kami sudah mendengar pernyataan Anda semua, dan Anda juga sudah mendengar penjelasan kami. Kami yakin penjelasan Kami ini tidak akan mengubah pikiran Anda, sebagaimana pernyataan Anda pun tidak akan merubah pikiran Kami"

Kesimpulannya, AS memang bebal. Dia telah menutup mata dan telinga. Kalau sekarang AS berhasil menguasai Irak, maka ini adalah kemenangan diplomasi preman. Dengan prinsip *might is right*, AS menggunakan logika kekuatan bukan kekuatan logika. **(Kantor Jubir HTI)**

Tablig Akbar Menentang Invasi AS

Jumat usai maghrib, lebih dari 20.000 jamaah memadati ruang utama masjid Istiqlal. Diawali dengan shalat Isya berjamaah usai dzikr bersama oleh Ust. Arifin Ilham, tablig akbar yang diselenggarakan oleh KISRA dimulai. Berturut turut dengan penuh semangat berbicara Ketua MUI Amidhan, Presiden Partai Keadilan Hidayat Nurwahid, Ketua Umum NU Hasyim Muzadi, Sekum MUI Dien Syamsuddin, Ketua Umum BKMT Tuty Alawiyah, Ketua Korps Dai Indonesia, Ahmad Satori, Jurubicara Hizbut Tahrir Indonesia Muhammad Ismail Yusanto dan diakhiri oleh Ketua Umum BKSPPI, KH. Khalil Ridwan. Semua pembicara intinya mengutuk serangan itu dan mengharap Allah menolong rakyat Irak dalam melawan kafir agresor. Dalam tablignya, Muhammad Ismail Yusanto secara khusus menyoroti ketidakberdayaan umat Islam dunia yang berjumlah 1,4 miliar melawan agresi AS ini, dengan menyitir hadits Rasul yang menyatakan bahwa suatu ketika umat Islam akan diperebutkan bagaikan makanan oleh orang lapar dari berbagai arah. Bukan karena jumlahnya sedikit. Jumlah umat Islam banyak tapi bagaikan buih, tak memiliki kekuatan. Maka Jubir HTI menyerukan untuk mewujudkan persatuan yang hakiki dengan menyisihkan nasionalisme karena nasionalisme inilah yang menjadi biang perpecahan dan perpecahan inilah yang membuat umat Islam menjadi lemah dan mudah dipecundangi seperti kasus Irak. **(Kantor Jubir HTI)**



PERSEKONGKOLAN PARA PENGUASA MUSLIM

Oleh: ***A. Humam 'Abdurrahman***

Invasi tentara AS dan koalisinya sudah hampir mencapai babak akhir. Kini, mereka berhasil memasuki kota Baghdad, jantung negeri Irak, yang menjadi simbol kejatuhan rezim Saddam Husein. Bahkan, AS telah mempersiapkan pemerintahan sementara untuk mengantisipasi kejatuhan Baghdad. Pemerintahan Bush juga sudah membuka tender bagi perusahaan-perusahaan AS untuk pemulihan Irak serta proyek pemadaman ladang-ladang minyak yang terbakar. Mereka juga sudah membuat ancang-ancang untuk menyerang Iran dan Suriah.

Pergerakan maju tentara koalisi yang demikian mudahnya, jatuhnya korban sipil, dan hancurnya infrastruktur di Irak tidak lepas dari persekongkolan para penguasa negeri kaum Muslim, terutama para penguasa Arab, dalam memberikan kemudahan-kemudahan bagi tentara koalisi. Bahkan, dampak global akibat invasi AS atas Irak, baik keguncangan ekonomi dan politik, juga disebabkan karena ulah para penguasa Muslim antek Barat yang membiarkan pasukan koalisi menyerang Irak. Merekalah pihak-pihak yang telah melicinkan dan membantu seluruh rencana jahat kaum kafir; sebut saja Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, dan negara-negara Arab lain yang membuka pangkalan militer bagi tentara AS. Dengan dibukanya pangkalan-pangkalan militer asing di negeri mereka, musuh-musuh Islam seperti AS telah mendapatkan pijakan yang kokoh dalam menghancurkan kaum Muslim. Padahal, dalam sejarah invasi, tahap infiltrasi—termasuk di dalamnya perang untuk membuat pangkalan—merupakan tahap yang paling menentukan dalam keseluruhan proses perang. Pihak agresor akan mengerahkan segenap kekuatannya, laut dan udara, untuk membuat titik pancang kekuatan. Tidak aneh, jika dalam tahap infiltrasi, pasukan agresor akan kehilangan banyak pasukan. Bahkan, tidak jarang, di antara mereka sengaja mengorbankan ratusan bahkan ribuan pasukan hanya untuk bisa masuk ke daratan musuh.

Ironisnya, para penguasa negeri kaum Muslim dengan sukarela telah membangun pangkalan militer asing, bahkan membiarkan pergerakan pasukan kafir untuk memasuki kawasan mereka. Seandainya tentara AS tidak memiliki pangkalan militer di negeri-negeri Arab dan para penguasa di sana tidak mengizinkan

kawasannya disinggahi tentara AS, tentu AS dan koalisinya tidak akan berani menyerang kaum Muslim. Namun, pengkhianatan dan persekongkolan telah membalikkan seluruh keadaan. Benar, mereka adalah sekumpulan penguasa 'antek' yang lebih mengutamakan kepentingan musuh daripada kepentingan Islam dan kaum Muslim. Meskipun, mereka tidak terlibat langsung seperti halnya pada saat Perang Teluk I, dibukanya pangkalan militer AS di negeri-negeri mereka telah menyingkap jatidiri mereka yang sesungguhnya.

Kecaman-kecaman yang dilakukan oleh para penguasa negeri kaum Muslim di seluruh dunia tidak akan pernah bisa menghapuskan predikat mereka sebagai pengkhianat Islam dan kaum Muslim. Menyebalkan memang! Pada saat korban sipil terus berjatuhan akibat rudal-rudal dan bom-bom curah yang memiliki efek massal, para penguasa kaum Muslim berdiam diri, dan hanya bermain retorika 'mengumpat dan mengutuk' AS. Pada saat yang sama, mereka terus membiarkan tentara AS menggunakan wilayah mereka untuk pangkalan dan transit. Baru-baru ini diketahui bahwa kawasan Yordania telah digunakan tentara AS untuk memasuki Irak. Padahal sebelumnya, pemerintah Yordan tidak mengizinkan kawasannya dilalui tentara koalisi. Buru-buru penguasa Yordania menyatakan, bahwa keberadaan tentara AS di sana sekadar untuk menjamin keamanan penduduk sipil Yordania. Para penguasa di negeri-negeri Islam pun hanya mampu berteriak-teriak dengan lantang 'menghujat dan mengutuk' invasi AS atas Irak; sama sekali tidak bertindak real dalam melindungi kehormatan Islam dan kaum Muslim. Pemerintahan Arab Saudi—ketika perang tengah bergolak—bahkan menyatakan agar Saddam Husein segera menyerah kepada tentara koalisi untuk menghindari jatuhnya korban sipil. Ini adalah seruan memuakkan yang tidak pantas keluar dari seorang Muslim. Mengapa pemerintah Saudi tidak mendesak tentara koalisi untuk menyerah kepada Saddam atau menghentikan agresinya? Mengapa justru Saddam yang diminta untuk menyerah? Mengapa pemerintah Saudi tetap membiarkan negerinya dijadikan pangkalan militer oleh tentara kafir AS yang setiap hari mereka hujat? Mengapa pemerintah Saudi tidak mengirimkan pasukannya untuk memerangi pasukan koalisi? Orang bodoh pun paham, bahwa seruan pemerintah Saudi itu tidak lain adalah seruan dusta dan khianat.

Salah satu bentuk persekongkolan penguasa negeri kaum Muslim dengan penguasa kafir adalah upaya-upaya untuk meredam dan mengalihkan *solusi jihad* ke arah solusi-solusi lain yang bersifat himbauan, seruan, hujatan, dan retorika menyebalkan. Padahal, AS dan pasukan koalisinya telah mendekati babak akhir untuk meluluhlantakkan kaum Muslim di Irak. Secara hukum, saat tentara AS dan koalisi mulai menyerang Irak, pada saat itu telah tercipta hubungan perang.

Seruan Anti Perang dan Perdamaian Abadi: Persekongkolan untuk Mematikan Ruh Jihad

Salah satu bentuk persekongkolan penguasa negeri kaum Muslim dengan penguasa kafir adalah upaya-upaya untuk meredam dan mengalihkan *solusi jihad* ke arah solusi-solusi lain yang bersifat himbauan, seruan, hujatan, dan retorika menyebalkan. Padahal, AS dan pasukan koalisinya telah mendekati babak akhir untuk

meluluhlantakkan kaum Muslim di Irak. Secara hukum, saat tentara AS dan koalisi mulai menyerang Irak, pada saat itu telah tercipta hubungan perang. Pada kondisi seperti ini, seluruh kaum Muslim harus bahu-membahu memerangi orang kafir di mana pun mereka berada. Senjata harus dilawan dengan senjata. Perang (invasi AS dan sekutunya) harus dilawan dengan jihad fi sabilillah. Senjata tidak bisa dilawan hanya dengan sekadar demonstrasi, kutukan, dan hujatan. Namun, para penguasa itu dengan licik mengalihkan kaum Muslim pada aktivitas yang tidak berhubungan sama sekali dengan pokok masalahnya. Mereka menggiring kaum Muslim hanya pada aktivitas seperti mengutuk, menghujat, serta sekadar mendemo pemerintahan AS dan Inggris. Padahal, mereka seharusnya melakukan mobilisasi umat untuk membantu kaum Muslim yang ada di Irak. Bahkan, bila memang dibutuhkan, mereka harus mengirimkan bantuan militer, baik berupa persenjataan maupun pasukan, kepada kaum Muslim di Irak. Sebab, para penguasa negeri Islam memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukan hal itu.

Masalahnya sekarang adalah menghentikan invasi AS dan koalisinya di Irak. Invasi AS dan koalisinya tidak akan pernah berhenti sebelum mereka dikalahkan oleh pasukan kaum Muslim. Seruan yang harus digulirkan ke tengah-tengah kaum Muslim adalah melawan secara fisik (baca: perang jihad) kezaliman yang dilakukan oleh AS dan koalisinya di mana saja mereka berada, bukan sekadar seruan untuk menghujat dan mengutuk invasi AS. Sebab, jihad merupakan solusi mendasar untuk mengusir kaum kafir dari negeri kaum Muslim. Namun, kaum kafir memahami persoalan ini. Agar kaum Muslim di seluruh dunia tidak bangkit melawan seluruh kepentingan AS dan koalisinya, AS mendesak para penguasa di negeri-negeri Islam untuk mengalihkan aktivitas jihad dan kesyahidan. Para penguasa ini diperintahkan untuk mengeluarkan larangan bagi rakyatnya untuk berjihad melawan seluruh kepentingan AS dan koalisinya. AS juga mengerahkan antek-anteknya berkoar-koar untuk menentang agresi militer AS dan menyerukan slogan anti perang. Padahal, selama ini mereka sering menghujat Islam dan tidak henti-hentinya memojokkan kaum Muslim. Antek-antek ini tidak ingin kehilangan muka. Mereka mengelabui umat dengan berpura-pura menentang AS. Padahal, pada saat yang sama, mereka tengah melakukan upaya untuk mematikan ruh syahid dan jihad di kalangan kaum Muslim. Mereka terus berusaha membelokkan kaum Muslim untuk tidak melakukan perlawanan secara real terhadap AS dan antek-anteknya.

Sesungguhnya seruan anti perang dan perdamaian dunia adalah propaganda dan strategi licik dari kaum kafir untuk memberangus ajaran Islam yang mulia, yakni jihad dan *futûhât* untuk menaklukkan berbagai negeri. Al-Quran telah menyatakan dengan tegas:

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman (kafir) kepada Allah dan Hari Akhir, juga orang-orang yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu mereka yang diberi al-Kitab (Ahlul Kitab), sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedangkan mereka dalam keadaan tunduk. **(QS at-Taubah [9]: 29).**

﴿وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلاَ تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ﴾

Bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian. Fitnah (kekufuran) itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.Akan tetapi, janganlah kalian memerangi mereka di Masjid al-Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka memerangi kalian di tempat itu, bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. **(QS al-Baqarah [2]: 191).**

- Rasulullah saw. juga bersabda:

«أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا»

Aku ini diutus untuk memerangi seluruh umat manusia sampai mereka menyaksikan bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah serta mengimaniku dan apa yang aku bawa. Jika mereka melakukan hal ini, terjagalah darah dan harta mereka dariku, kecuali atas hak-hak Islam. **(HR Muslim).**

Secara asali, perang tidak boleh dipandang sebagai perbuatan yang bernilai buruk, tercela, dan harus dihindari. Perang bisa bernilai buruk atau baik; tergantung dari mana kita memandang. Perang melawan bandit Israel merupakan tindakan terpuji dan akan mendapatkan pahala di sisi Allah swt. Perang melawan invasi AS dan koalisinya merupakan kewajiban bagi seluruh kaum Muslim. Perang yang dilakukan oleh negara Islam untuk menghilangkan halangan-halangan fisik yang menghadang di depan dakwah Islam adalah untuk jihad di jalan Allah. Akan tetapi, memerangi orang-orang lemah tanpa ada alasan *syar'î* merupakan perang yang diharamkan dalam Islam.

Di sisi lain, perang merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan persoalan. Bahkan, perang adalah solusi untuk menghentikan peperangan itu sendiri. Perang juga bagian dari solusi untuk mempertahankan harta dan kehormatan manusia. Hukum-hukum Islam dengan jelas dan tegas telah menyatakan hal ini. Al-Quran telah menyatakan:

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **(QS al-Baqarah [2]:190).**

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ﴾

Diwajibkan atas kalian berperang, sementara berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian. Boleh jadi kalian mencintai sesuatu, padahal sesuatu itu buruk bagi kalian. Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui. **(QS al-Baqarah [2]: 216).**

Perang juga berfungsi untuk untuk menghentikan pembangkangan, separatis, tindak kezaliman, dan intimidasi. Sebab, jika pembangkangan dan kezaliman tidak dihentikan, akan jatuh korban dari orang-orang yang tidak bersalah. Selain itu, fitnah akan tersebar luas di negeri tersebut. Al-Quran telah menyatakan dengan jelas:

﴿وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ﴾

Jika ada dua golongan dari orang Mukmin berperang, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, perangilah golongan yang berbuat aniaya itu hingga golongan itu kembali pada perintah Allah. **(QS al-Hujurat [49]: 9).**

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa untuk menolong mereka. **(QS al-Hajj [22]: 39).**

Bush juga beralasan, bahwa invasi yang ia lakukan di Irak adalah untuk menjaga perdamaian dunia. Anehnya, para penguasa kaum Muslim tetap berdiam diri ketika mereka terus dizalimi dan dikangkangi oleh orang-orang kafir. Sungguh, tidak ada ungkapan lain yang pantas bagi mereka kecuali, "Pengkhianat!"

Memang benar, Islam mengakui keberadaan perjanjian damai dengan orang-orang kafir. Akan tetapi, perdamaian ini tidak bersifat permanen dan abadi. Dr. Iyad Hilal menyatakan, bahwa para fuqaha telah memerinci syarat-syarat perjanjian damai. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

Pertama, perdamaian, perjanjian, maupun kesepakatan harus ditetapkan oleh Khalifah. Perjanjian tidak boleh dilakukan di bawah tekanan dan paksaan. Fakta menunjukkan, bahwa perjanjian damai yang dilakukan oleh para penguasa antek dengan musuh-musuh Islam selalu di bawah tekanan dan paksaan mereka.

Kedua, perjanjian damai itu harus berorientasi bagi kemashlahatan Islam dan kaum Muslim, bukan untuk kepentingan kaum kafir. Perdamaian dan anti perang yang digembar-gemborkan selama ini justru semakin memudahkan tentara AS dan koalisinya untuk membunuhi kaum Muslim di Irak. Bagaimana mungkin kaum Muslim diserukan untuk berdamai dengan tentara kafir, sementara mereka terus menzalimi kaum Muslim?

Ketiga, perjanjian damai harus memiliki batas waktu dan tidak boleh bersifat abadi. Dalilnya, Perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. waktunya juga dibatasi. Di samping itu, Allah Swt. (dalam surat at-Taubah) telah memberikan batas waktu selama empat bulan kepada orang-orang musyrik yang mengikat perjanjian dan yang tidak mengikat perjanjian dengan kaum Muslim.

Keempat, obyek yang disepakati haruslah perkara-perkara yang mubah. Kaum Muslim tidak boleh berdamai dalam perkara-perkara yang diharamkan Islam. Berdamai dengan Israel serta tentara AS dan koalisinya adalah tindakan haram.

Demikianlah, betapa jelas berbagai persekongkolan yang dilakukan oleh para penguasa negeri Islam beserta seluruh antek-anteknya dengan orang-orang kafir. Saat ini merupakan saat yang tepat menggerakkan kaum Muslim untuk melengserkan seluruh penguasa yang "mengabdikan dirinya" kepada AS dan negara-negara kafir lainnya.

Orang-orang yang berkhianat di jalan Allah pasti akan mendapatkan azab pedih dari Allah Swt.

﴿إِنَّ اللهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ﴾

Sesungguhnya Allah Swt. membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. **(QS al-Hajj [22]: 38).**

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَخُونُوا اللهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya; jangan pula kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian sementara kalian tahu. **(QS al-Anfal [8]: 27).** ☙



IRAK PASCA INVASI AS

Pengantar

Akhirnya rezim Saddam Hussein jatuh. Secara simbolik hal ini ditandai dengan diruntuhkannya patung besar Saddam Hussain di Saddam City Baghdad. Situasi ini mirip dengan keruntuhan komunisme di Rusia saat patung Stalin dirobohkan. Di telivisi ditampakkan kerumunan orang-orang yang gembira menyambut tentara AS. Tentu saja ini belum tentu merupakan cerminan dari seluruh rakyat Irak. Ada juga yang mensinyalir bahwa itu bagian dari propaganda AS. Orang-orang yang bergembira tersebut merupakan orang-orang yang dibayar oleh AS. Namun, yang jelas, tentara AS dan Inggris sekarang ini telah menduduki Irak.

Kejatuhan Saddam yang demikian mudah dan kemudian disambut gembira oleh sebagian rakyat Irak, bisa dimengerti. Selama ini memang Saddam membangun kekuasaan dan ketaatan penduduk kepadanya atas dasar kekuatan senjata dan rasa takut. Sebagaimana ciri negara sosialisme-komunisme lainnya, rakyat dipaksakan dengan senjata untuk tunduk kepada pemerintah. Ketakutan, penindasan, penahanan, dan penyiksaan suatu hal yang lazim dalam sistem sosialisme seperti yang dipraktikkan Saddam selama ini. Wajar jika kemudian, kejatuhan Saddam oleh sebagian orang dianggap sebagai 'pembebasan' dari penindasan.

Akan tetapi, apakah ini berarti 'pembebasan' ini akan memberikan kebaikan pada rakyat Irak? Melihat ideologi 'sang pembebas', janji itu merupakan omong kosong. Sudah sering terbukti, bahwa 'sang pembebas' bisa menjadi lebih buas daripada rezim sebelumnya. Sejarah Indonesia menunjukkan hal ini. Saat tentera Jepang melakukan invasi ke Indonesia dulu, Jepang dianggap sebagai pembebas dari Asia, yang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Tidak sedikit rakyat Indonesia yang menyambut tentera Jepang dengan gembira. Namun, apa yang kemudian terjadi, ternyata Jepang lebih buas daripada penjajah sebelumnya. Penjajah memang terbiasa menggunakan alasan-alasan yang terkesan baik untuk menjajah negara lain. Pada masa kolonialisme dulu, alasan yang sering digunakan oleh para penjajah untuk menaklukkan negara-negara lain adalah 'untuk memperadabkan dunia yang tidak beradab'. Hal yang sama dilakukan oleh AS sekarang ini. AS menggunakan alasan 'demokratisasi' untuk menjajah Irak dan negeri-negeri lain.

Janji Pembebasan Bukan Pertama Kali

Berhasilnya AS dan Inggris menduduki Irak, tentu saja akan mempengaruhi banyak hal di Irak, Timur Tengah, dan bahkan Dunia Internasional. Namun, perlu dipahami, bahwa invasi dan pendudukan Irak ini bukanlah merupakan awal dan akhir dari perang yang

dilakukan oleh penjajah AS dan sekutu-sekutu Kapitalisme. Invasi negara-negara Barat ke Irak dengan alasan pembebasan bukanlah pertama kali. Ketika Pasukan Inggris menduduki Baghdad pada tahun 1917, mengalahkan pasukan Khilafah Usmani, Jenderal Stanley Maude mendeklarasikan kepada rakyat Irak kata-kata pembebasan: *Our armies do not come into your cities and lands as conquerors or enemies, but as liberators.* (Tentara kami tidak datang ke kota-kota kamu dan tanah kamu sebagai penakluk, tetapi sebagai pembebas). Akan tetapi, apa kemudian dilakukan oleh Inggris, tidak lain selain pembunuhan dan perampasan kekayaan Irak. Hal yang sama saat ini dinyatakan oleh pejabat-pejabat AS.

Kapitalisme dan Penjajahan

Kapitalisme dan imperialisme adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kapitalisme dengan asas sekularnya telah mengabaikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan publiknya. Tidak heran kemudian sistem kehidupan yang dibangun oleh ideologi ini merupakan sistem yang rusak, buas, dan mennyengsarakan manusia. Dalam pandangan Kapitalisme makna kebahagian diartikan semata-mata pemuasaan kenikmatan fisik. Ideologi ini menjadikan perkara moral, kemanusian, hati nurani menjadi nomor sekian. Penghalalan segala carapun merupakan ciri yang melekat pada ideologi Kapitalisme ini.

Lihat saja bagaimana mereka menistakan nyawa kaum Muslim demi kepentingan urusan perut mereka (ekonomi). Collin Powel ketika ditanya tentang terbunuhnya lebih kurang 200.000 rakyat Irak dalam Perang Teluk di era Bush Senior dulu, dengan enteng menjawab, *"it's really not a number I am terribly interested ini"* (Saya tidak begitu peduli dengan angka-angka itu). Hal yang sama ditanyakan kepada Madeleine Albright (Menlu AS era Clinton) oleh koresponden CBS tentang jumlah korban rakyat Irak yang mencapai 800.000 orang akibat embargo PBB. Jawaban Albrigt sama kejamnya, *"We think the price worth itu,"* (Kami kira itulah harga yang pantas untuk itu." Jadi, membunuh ratusan ribu nyawa kaum Muslim adalah harga yang pantas demi kejayaan kapitalisme yang rakus. Begitu rendah penghargaan Kapitalisme ini terhadap nyawa manusia, bahkan mereka menganggap setetes minyak sama nilainya dengan setetes darah prajurit mereka sendiri. Seperti pernyataan Clemeneau pada Perang Dunia I, "Setetes minyak sama nilainya dengan setetes darah prajurit kita."

Dengan demikian, selama Kapitalisme masih dijadikan sebagai dasar ideologi negara-negara Barat dan sekutunya, penjajahan terhadap negeri lain tidak akan berhenti; meskipun mereka menggunakan berbagai cara untuk menutupi penjajahan mereka. Nilai-nilai lain seperti HAM dan demokrasi hanyalah sarana untuk memperkokoh dan mempertahankan penjajahan mereka terhadap dunia lain. Mereka akan memanfaatkannya kalau itu memperkokoh penjajahan mereka. Sebaliknya, mereka akan mencampakkannya kalau merugikan penjajahan mereka. Invasi ke Irak membuktikan semua itu.

Setelah runtuhnya Blok komunisme, AS melihat hal ini sebagai peluang besar untuk menjadikan dirinya sebagai imperium tunggal dunia. Jauh sebelum serangan invasi ke Afghanistan dan Irak, berbagai dokumen banyak mengungkap keinginan AS ini. Ilmuwan politik dan cendekiawan Barat pun banyak menulis perihal ini. Beberapa saat setelah invasi AS ke Irak pertama yang dilakukan oleh Bush Senior, Biden, senator dari partai Republik yang sekarang menjadi Ketua Komite Hubungan Luar Negeri Senat, pernah mengajukan proposal pertahanan AS kepada Pentagon. Dalam *draf* itu dituliskan perlunya tatanan internasional yang unipolar (tunggal) dengan AS sebagai pihak yang memberikan hukuman atau hadiah kepada suatu negara berdasarkan ketundukannya pada keinginan Washington. Dalam proposal itu juga diungkap bahwa tujuan dari strategi AS pada era baru ini adalah mencegah munculnya kekuatan tandingan yang baru. Ditulis juga di sana pentingnya untuk mendominasi minyak di daerah Timur Tengah dan Asia Barat (K. Com, *Interpress Newservice*).

Keinginan menjadi imperium tunggal dunia seperti Imperium Romawi yang mengontrol dunia ini diungkap oleh Robert Kaplan dalam *Policy of War: Why USA Leaders Should Have The Pagan Ethic:* Semakin berjayanya politik



luar negeri kita, makin mampu AS mempengaruhi dunia. Karena itu, makin mungkin bahwa sejarahwan masa depan akan mencatat AS pada abad ke-21 bukan sekadar republik, tetapi 'kerajaan dunia'....Saat AS menoleh kepemimpinan tertingginya, bukan hanya presiden ke-43, tetapi presiden ke 100 atau ke-150, maka mereka semakin mirip penguasa masa lalu seperti penguasa Roma, Byzantium, Ottoman; terutama Roma— sebuah model bagi kekuatan hegemonik yang dengan segala cara telah mengupayakan keteraturan minimal dalam sebuah dunia yang penuh ketidakteraturan." (Ivan A Hadar, *Kompas*,31/ 3/2003).

Implikasi Pendudukan AS di Irak

Memperkirakan apa yang akan terjadi pasca jatuhnya Irak tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kerangka politik luar negeri Kapitalisme di atas, yakni penjajahan. Para penjajah tidak akan puas untuk memperluas daerah jajahan mereka, para penjajah tidak akan berhenti sampai mereka benar-benar merasa aman dari pesaing-pesaing mereka. Prinsip pertemanan dari para penjajah adalah *vested interest* (kepentingan). Bagi para penjajah tidak ada teman yang abadi dan tidak ada musuh yang abadi, yang ada adalah kepentingan yang abadi. Kita bisa melihat bagaimana implikasi pendudukan AS di Irak ini dari berbagai aspek.

1. *Aspek politik dalam negeri Irak.*

AS akan menciptakan 'pemerintahan boneka' seperti Hamid Karzai di Afganistan. Gejala ini sudah tampak ketika banyak pejabat AS yang menolak peran negara-negara lain, bahkan PBB sekalipun, dalam 'membangun kembali' (baca: mengeksploitasi) Irak. Sungguh tidak masuk akal jika AS akan membiarkan pemerintahan baru Irak yang tidak berpihak kepadanya— kalau dilihat berapa besar biaya yang sudah dikeluarkan AS untuk itu. Siapapun pemerintahan yang ada, baik disebut mewakili rakyat Irak atau tidak, disponsori oleh PBB atau tidak, syaratnya hanyalah satu: harus tunduk pada keinginan AS dan membiarkan AS untuk memaksimalkan pengeksploitasian kekayaan alam Irak. AS tentu saja akan menamakan pemerintahan boneka ini sebagai pemerintah demokratis.

AS juga tidak akan membiarkan adanya kekuatan politik yang dominan di Irak. Karena itu, sangat mungkin AS akan memecah-belah Irak menjadi beberapa negara atau menciptakan negara federasi Irak. AS biasanya akan menggunakan istilah demokrasi lagi: pemerintahan yang menampung seluruh aspirasi dari setiap kelompok di Irak. Padahal, tujuan utamanya adalah untuk melemahkan setiap kekuatan politik yang ada di Irak. Sangat memungkinkan AS akan memecah Irak berdasarkan kekuatan yang ada di sana: Kurdi, Syiah, dan Sunni. Di samping itu , sudah merupakan strategi umum penjajah untuk tetap memelihara 'potensi' konflik di antara kekuatan-kekuatan yang ada di Irak Potensi konflik ini terus dipelihara sebagai sarana untuk menjajah kembali umat.

2. *Aspek ekonomi.*

Tidak diragukan lagi, AS akan menjarah habis kekayaan alam Irak, terutama minyak. Sebab, minyaklah salah satu faktor dominan yang mendorong AS untuk menguasai Iarak. Apalagi cadangan minyak Irak nomor dua terbesar setelah Saudi Arabia. Untuk menutupi kerakusannya, AS bisa jadi memberikan sebagai jatah 'dalam ukuran yang kecil dan tidak terlalu pengaruh' kepada negara-negara sekutu penjajahannya seperti Inggris, Australia, dan Israel. Namun, tetap AS-lah yang paling dominan.

Untuk melemahkan ekonomi Irak pada masa depan, AS akan menjadikan 'pembangununan kembali Irak' sebagai alasan untuk memeras kekayaan Irak. 'Pembangunan kembali Irak' juga dijadikan alasan untuk mengundang pinjaman luar negeri dari badan-badan dunia. Utang-utang ini pada masa yang akan datang tentu saja akan menjerat Irak.

3. *Aspek geo-strategis.*

Pendudukan AS dengan jumlah pasukan yang sangat besar (lebih kurang 250.000 orang) jelas akan memperkuat dominasi AS di Timur Tengah. Bisa dikatakan, tinggal di Suriah dan Iran yang belum terdapat pangkalan atau fasilitas militer. Posisi Irak yang sangat strategis

tentu sangat menguntung AS; Irak berbatasan langsung dengan Iran, Syiria, dan Israel. Hal ini akan mempermudah perwujudan imperium tunggal AS di dunia, berikutnya dengan menaklukkan Iran, Syiria, dan sekaligus mengamankan Israel.

4. *Aspek politik luar negeri AS.*

AS akan memperluas penjajahannya terutama terhadap Iran dan Syiria, yang dianggap belum benar-benar mendukung AS. Ke depan, AS akan mencari-cari alasan- untuk meng-'Irak'-kan Syiria dan Iran. Gejala ini sudah tampak dari begitu seringnya Rumsfeld mengeluarkan tuduhan bahwa Syria melindungi pelarian dari Irak dan memiliki senjata pemusnah masal. Sebelumnya, pejabat-pejabat AS juga berulang-ulang mengatakan akan memberikan pelajaran kepada Syiria dan Iran yang dianggap telah membantu Irak.

AS akan menjadi 'raja rimba' di Timur Tengah, yang akan menerkam siapa saja yang tidak sejalan dengannya. Bisa jadi, AS juga akan mengotak-atik Kerajaan Saudi kalau Saudi tidak menunjukkan kepatuhan yang nyata kepada AS. Apalagi diduga bahwa Pangeran Abdullah, putra mahkota pengganti Raja Fahd, lebih dekat ke Inggris. AS akan berusaha mencari-carai jalan untuk lebih mendominasi Saudi. Gejala ini sudah tampak dari pernyataan pejabat AS yang menuduh Saudi lewat sekolah-sekolah Islam yang dibiayainya 'memproduksi' para fundamentalis seperti al-Qaeda. Sudah berulang-ulang juga para analis politik AS termasuk pejabat-pejabatnya yang ingin mengait-ngaitkan rezim Saudi dengan al-Qaida.

Di samping mengaitkan dengan terorisme dan fundamentalis, AS akan menggunakan demokratisasi Timur Tengah sebagai alat penjajahannya. Diketahui negara-negera incaran AS berikutnya seperti Iran, Syria, dan Saudi sering dituduh bukan merupakan negara yang demokratis. AS akan menggunakan kesempatan untuk mendemokratisasi Timur Tengah untuk memperluas penjajahannya.

Tantangan dan Peluang Gerakan Islam

Tentu saja, dunia menunggu, benarkah AS benar-benar ingin mendemokratisasi Timur Tengah sebagai tujuan atau sebagaimana isu 'perang melawan terorisme'; demokratisasi hanya sekadar alat untuk memperluas dominasinya di Timur Tengah. Pada faktanya, dengan alasan 'demokratisasi' AS bisa menginvasi banyak negara Timur Tengah yang dianggapnya tidak demokratis seperti Syiria, Iran, Saudi, Mesir, dan Sudan.

Namun demikian, demokratisasi Timur Tengah bukanlah persoalan yang sederhana. Demokratisasi bisa seperti pisau yang bermata dua bagi AS. Di satu sisi hal itu bisa dijadikan alat untuk mendominasi negara lain, namun di sisi lain demokratisasi Timur Tengah akan memberikan peluang bagi kelompok-kelompok yang dituduh oleh AS sebagai fundamentalisme Islam muncul lebih mengemuka. Selama ini, sebenarnya AS diuntungkan dengan keberadaaan pemerintahan yang korup dan represif seperti Saddam Hussein, Husni Mubarak, Raja Fahd, dan Assad. Penguasa-penguasa itu selama ini 'berhasil' menekan kemunculan secara terbuka kelompok-kelompok Islam lewat kebijakannya yang diktator. Hal ini tentu saja menguntungkan AS, karena Islam Ideologis merupakan musuh sejati Kapitalisme Barat.

Kelompok-kelompok Islam Ideologis ini akan menjadi bumerang keberadaan AS di Timur Tengah. Sebab, dalam pandangan kelompok Islam Ideologis, keberadaan AS di Timur Tengah merupakan penjajahan nyata atas kaum Muslim. Apalagi kemudian AS hanya bisa menawarkan demokrasi tetapi tidak bisa menawarkan kesejahteraan dan keamanan. Sebab, demokratisasi tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan dan keamanan (seperti kasus Afganistan). Dalam kondisi seperti ini, AS akan mendapat perlawanan besar dari rakyat Timur Tengah; apalagi jika AS terus menjalankan pembelaannya terhadap Israel. Semuanya bisa memunculkan perlawanan massal terhadap AS. Perlawanan ini akan dahsyat karena didorong oleh ideologi Islam dan jihad. Jadi, kalau sekarang AS disambut (meskipun belum tentu mencerminkan sikap seluruh masyarakat Irak) dengan gembira, nanti AS juga akan diusir oleh masyarakat Timur Tengah.

Meskipun pasca pendudukan penjajah kondisi Irak belum menentu,namun keberadaan langsung penjajah di sana

merupakan 'peluang' yang sangat besar untuk membangun dan mengkristalisasi kesadaran politik umat untuk bergerak mengusir penjajahan AS dan mengganti para penguasa pengkhianat umat. Sebab, tindakan-tindakan AS dan para penguasa Arab selama invasi ke Irak ini telah menelanjangi diri mereka sendiri. Ada beberapa aspek penyadaran yang bisa dilakukan:

(1) Mempertegas bahwa AS dan sekutu-sekutunya termasuk Inggris dan negara-negara Eropa lainnya (Prancis, Rusia, Jerman) adalah negara kapitalis penjajah.

(2) Mempertegas status para penguasa kaum Muslim, khususnya para penguasa negeri-negeri Arab, bahwa mereka adalah pengkhianat umat. Mereka tidak hanya diam saat kaum Muslim dibantai, bahkan mereka memberikan fasilitas darat, laut, dan udara wilayah kaum Muslim untuk digunakan membantai kaum Muslim. Mereka adalah agen-agen AS dan sekutunya. Mereka tidak hanya hina di dunia tetapi juga di akhirat nanti. Karena itu, para penguasa pengkhianat ini sudah saatnya diganti.

(3) Memperjelas bahwa nasionalisme yang selama ini dibangga-banggakan sebagai ide yang baik terbukti mandul. Nasionalisme bangsa-bangsa muslim, nasionalisme Arab, bahkan nasionalisme Irak yang tertindas pun terbukti tak berguna sedikitpun melawan penjajah kafir AS dan sekutunya. Justru nasionalisme inilah yang menyebabkan kaum Muslim terpecah-belah, tak memiliki kekuatan dan kewibawaan. Masing-masing negara akhirnya hanya mementingkan kepentingan nasional (*national interest*)-nya saja. Ide ini jelas-jelas justru melestarikan penjajahan atas Dunia Islam.

(4) Memperjelas bahwa organisasi seperti OKI, Liga Arab, PBB, dan Mahkamah Internasional, adalah omong-kosong. Semuanya tunduk pada kepentingan AS. PBB, misalnya, nyata-nyata telah digunakan sebagai alat kolonial asuhan negara-negara kapitalis. Setelah diembargo oleh PBB, dilucuti senjatanya oleh PBB, tetap saja AS menyerang Irak. Telah nyata bahwa organisasi-organisasi tersebut tidak mau berbuat apa-apa untuk menolong kaum Muslim.

(5) Memperjelas bahwa ide demokrasi dan ide-ide Kapitalisme yang dibangga-banggakan oleh AS adalah bohong belaka. Lewat demokrasilah AS menyerang Irak, karena serangan terhadap Irak ini telah dilegalisasi oleh Senat AS. AS sendiri membuang jauh demokrasi dan ide HAM-nya manakala bertentangan dengan kepentingan nasionalnya. Slogannya adalah meruntuhkan penguasa diktator agar rakyat Irak hidup demokratis. Dalam kesempatan lain AS dan Inggris mengatakan menghukum diktator Saddam untuk melindungi keamanan penguasa-penguasa di negara-negara tetangganya yang tentu tidak kalah diktatornya dari Saddam. Sangat jelas bahwa demokrasi dan HAM adalah ide busuk yang harus dibuang jauh-jauh oleh kaum Muslim.

(6) Memperjelas kepada kaum Muslim bahwa mereka membutuhkan kekuatan yang nyata, yakni Daulah Khilafah Islamiyah. Apa yang menimpa kaum Muslim sekarang disebabkan karena tidak adanya Daulah Khilafah Islamiyah. Negara inilah yang akan melindungi kaum Muslim, menerapkan hukum Islam hingga mensejahterakan kaum Muslim dan warga non-muslim, dan membebaskan negeri-negeri Islam dari penjajahan AS. Negara inilah yang akan menyerukan dan memimpin jihad semesta untuk membebaskan negeri Islam dan menyebarluaskan Islam keseluruh penjuru dunia. Daulah Khilafah Islamiyahlah satu-satunya solusi untuk melawan penjajahan Barat.

Penutup

Adalah sangat jelas pesan yang ada dari invasi AS ke Irak ini, yang harus diemban oleh mayoritas Muslim seluruh dunia, yakni *perubahan*. Kita harus mengubah semua ini; bukan hanya perubahan rezim, melainkan perubahan ideologi dan tatanan dunia. Semua itu akan terwujud kalau kaum Muslim kembali menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah. ☙



JIHAD ADALAH PERANG

TAFSIR SURAT AL-BAQARAH 190-191

OLEH MUHAMMAD AL-KHATHTHATH

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ۝ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ
وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلاَ تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ
فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ﴾

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (Makkah). Fitnah (kekufuran/ kemusyrikan) itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. Janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka memerangi kalian (di tempat itu), bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

(QS al-Baqarah [2]: 190-191).

Pengertian Umum

Islam bukanlah agama kekerasan. Akan tetapi, Islam memiliki hukum-hukum untuk melindungi dakwah Islam serta kehormatan, harta, jiwa, dan negeri kaum Muslim. Hukum-hukum itu berkaitan dengan peperangan yang sering dikenal dengan istilah *jihâd fî sabîlillâh*. Para fukaha mendefinisikan *jihad fi sabilillah* sebagai pengerahan kekuatan untuk memerangi musuh dalam rangka meninggikan kalimat Allah; dengan peperangan langsung di medan pertempuran ataupun memberikan bantuan keuangan, logistik, bahkan pendapat-pendapat dalam strategi dan taktik memenangkan pertempuran, termasuk memberikan pidato yang membakar semangat para mujahidin agar siap menyongsong kemenangan atau mati syahid. Yang penting, segala dukungan terhadap peperangan tersebut berkaitan langsung dengan aktivitas pertempuran di medan jihad.

Aktivitas jihad fi sabilillah juga diungkapkan dengan istilah langsung *perang fi sabilillah* (*al-qitâl fî sabîlillâh*), sebagaimana terlihat jelas dalam ayat ini. Oleh karena itu, berbicara tentang perang— khususnya perang dalam

rangka meninggikan kalimat Allah serta melindungi dakwah Islam dari halangan fisik yang dibentangkan oleh negara-negara kafir maupun serangan atas negeri-negeri kaum Muslim serta atas harta dan kehormatan mereka oleh negara kafir sebagaimana yang terjadi di Irak hari ini—bukanlah hal yang tabu, lucu, konyol, atau mengada-ada. Sebaliknya, perang tersebut telah diungkapkan al-Quran yang suci dan tak dapat disanggah oleh siapa pun, kecuali orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Rasulullah saw. pernah bersabda:

«فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَ خَيْرَ الْهُدَى هُدَي مُحَمَّدٍ»

Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (al-Quran) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw. **(HR Muslim).**

Latar Belakang Turunnya Ayat

Dalam kitab *Lubab an-Nuqul fî Asbâb an-Nuzûl* karya Imam as-Suyuthi diterangkan tentang sebab turunnya ayat ini dengan mengutip riwayat yang diketengahkan oleh Al-Wahidi dari jalur al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibn 'Abbas yang mengatakan bahwa ayat ini turun sewaktu Perjanjian Hudaibiyah. Ceritanya berkaitan dengan orang-orang musyrik ketika menghalangi Rasulullah saw. ke Baitullah, lalu mereka mengajak berdamai dengan tawaran, Rasul boleh kembali tahun depan. Setahun kemudian, Nabi saw. bersama para sahabat bersiap-siap melakukan *umrah al-qadha* (meng-*qadha* umrah yang sudah diniatkan tahun lalu tetapi tertahan). Hanya saja, mereka khawatir kalau sampai kaum Quraisy tidak menepati janji dan masih menghalangi mereka untuk memasuki Masjid al-Haram bahkan siap berperang, sementara para sahabat tidak ingin berperang pada bulan Suci.[1] Allah kemudian menurunkan ayat di atas.

Diketengahkan pula oleh Ibn Jarir dari Qatadah yang mengatakan, bahwa Nabi saw. berangkat pada bulan Dzul Qa'dah bersama para sahabatnya untuk melakukan umrah. Sesampai di Hudaibiyah, mereka dihalangi oleh orang-orang musyrik yang akhirnya membuat perjanjian dengan Nabi saw. Isinya, Nabi saw. beserta para sahabatnya kembali pulang pada tahun itu dan baru boleh datang lagi pada tahun berikutnya untuk melakukan umrah tersebut[2].

Tahun berikutnya, Nabi saw. beserta para sahabat pergi ke Makkah untuk melaksanakan umrah itu, yakni pada bulan Dzul Qa'dah. Tiga hari lamanya Nabi saw. dan kaum Muslim tinggal di Makkah.

Ayat Pertama Tentang Qital

Imam Ibn Katsir, dalam tafsirnya, mengutip riwayat yang dituturkan oleh Abu Ja'far ar-Razi dari ar-Rabi' bin Anas dari Abi Aliyah tentang firman Allah *wa qâtilû fî sabîlillâh alladzîna yuqâtilûnakum* (Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian). Dia katakan bahwa ayat tersebut merupakan ayat pertama tentang perang (*qitâl*) di Madinah.

Kalau kita melihat sebab turunnya ayat di atas, yakni pada saat Nabi saw. mengadakan Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H, maka itu bukan perang yang pertama kali. Sebab, kaum Muslim berperang pertama kali di Badar pada tahun 2 H. Sesudah itu masih ada peperangan lagi, yakni Perang Uhud pada tahun 3 H dan Perang Khandaq atau Perang Ahzab pada tahun 5 H. Oleh karena itu, wajar kalau Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya, mengutip suatu riwayat dari Abu Bakar as-Shiddiq, menyatakan bahwa ayat pertama yang diturunkan tentang *qitâl* (perang) adalah:

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. **(QS al-Hajj [22]: 39).**

Kata al-Qurthubi, pendapat pertama (QS al-Baqarah ayat 190 sebagai ayat pertama tentang *qitâl*) lebih banyak. Ayat mengenai izin berperang itu turun secara umum untuk yang sudah berperang maupun yang belum

memerangi orang-orang musyrik. Namun demikian, al-Qurthubi juga mengemukakan bahwa ayat di atas turun berkaitan dengan Perjanjian Hudaibiyah sebagaimana diuraikan dalam *sabab nuzûl* ayat di atas. Sejalan dengan pandangan dalam riwayat Abu Bakar di atas adalah pandangan Ibn 'Abbas yang dikutip al-Ustadz Muhammad 'Ali ash-Shabuni dalam *Shafwah at-Tafâsîr* juz II/267. Inilah ayat pertama tentang jihad, kata Ibn Abbas. Para mufassir, kata ash-Shabuni, menyebutkan bahwa orang-orang yang diizinkan berperang dalam Surat al-Hajj ayat 39 adalah para sahabat Rasulullah saw. yang disakiti oleh kaum musyrik Quraisy begitu keras sampai mereka datang kepada Rasulullah saw. dalam kondisi babak belur. Rasulullah saw. bersabda kepada mereka (yang artinya), "Bersabarlah kalian karena aku belum diperintahkan untuk memerangi mereka."

Setelah mereka hijrah, turunlah ayat 39 surat al-Hajj itu sebagai ayat pertama tentang jihad setelah mereka selama itu dilarang melakukannya pada lebih dari 70 ayat.

Al-Ustadz Sayyid Quthb, dalam tafsirnya, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz I/265, mengatakan bahwa menurut sebagian riwayat, ayat 190 surat al-Baqarah adalah ayat pertama yang diturunkan tentang perintah berperang kepada kaum Muslim setelah sebelumnya turun ayat 39 surat al-Hajj yang memuat izin dari Allah kepada mereka untuk memerangi orang-orang kafir karena mereka telah dizalimi. Kaum Muslim mengetahui bahwa izin tersebut merupakan pendahuluan bagi kewajiban berjihad yang bertujuan untuk memantapkan kedudukan mereka di muka bumi.

Semua mufassir sepakat bahwa ayat jihad/ *qitâl* itu semuanya baru turun di Madinah, tidak di Makkah. Tatkala perjuangan dakwah Nabi saw. masih dalam bentuk *kutlah* (kelompok) dakwah, bukan negara, ayat-ayat yang turun justru menolak penggunaan kekuatan fisik. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan, bahwa tidak ada perbedaan di kalangan para mufassir bahwa *qitâl* (perang) diharamkan (*mahzhûr*) sebelum Hijrah berdasarkan firman Allah :

﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik. **(QS Fushilat [41]: 34).**

﴿وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلاً﴾

Jauhilah mereka dengan cara yang baik. **(QS al-Muzammil [73]: 10).**

﴿لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ﴾

Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. **(QS al-Ghasyiyah [88]: 22).**

Masih banyak ayat-ayat serupa itu yang turun di Makkah.

Antara Jihad Defensif dan Ofensif

Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa tatkala ayat ini turun, Rasulullah saw. memerangi siapa saja yang memerangi beliau dan tidak memerangi mereka yang tidak memerangi beliau. Rasul baru mengubah kebijakan perang setelah turun surat al-Baraah yang memberikan izin kepada Rasulullah saw. untuk melakukan serangan ofensif terhadap kaum musyrik.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam juga mengatakan bahwa kebijakan perang defensif itu diubah menjadi perang ofensif setelah turunnya firman Allah:

﴿فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ﴾

Bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai. **(QS at-Taubah [9]: 5).**

Ayat 5 surat at-Taubah ini merupakan implementasi dari ultimatum yang dibacakan 'Ali bin Abi Thalib r.a. kepada kaum musyrik pada saat musim haji tahun 9 Hijrah, yakni usai pasukan Nabi saw. pulang dari Perang Tabuk melawan pasukan Romawi. Di Mina, 'Ali membacakan surat at-Taubah (al-Baraah) ayat 1-36 yang merupakan pernyataan pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kaum Muslim. Ayat tersebut ditutup dengan perintah untuk memerangi kaum musyrik secara *all out* (*kâffah*) sebagaimana mereka juga memerangi

kaum Muslim dengan cara yang sama. Allah Swt. berfirman:

﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً﴾

Perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya. **(QS at-Taubah [9]: 36).**

Imam Ibn Katsir mengemukakan bahwa ayat *waqâtilû fî sabîlillâh alladzîna yuqâtilûnakum* hanyalah agitasi dan pembangkitan semangat (*tahyîj wa ighrâ'*) menghadapi musuh yang bertekad dan bersemangat dalam memerangi Islam dan pemeluknya. Artinya, sebagaimana mereka memerangi kalian, perangilah mereka. Demikianlah sebagaimana firman Allah pada surat at-Taubah ayat 36 di atas.

Menurut Imam al-Qurthubi, setelah turun ayat 190 surat al-Baqarah di atas, Rasulullah saw. memerangi (secara defensif) siapa saja yang memerangi beliau dan menghentikan perang terhadap orang yang tidak memerangi beliau. Namun, hukum perang yang hanya bersifat defensif itu, menurut sekelompok ulama, dihapus oleh surat at-Taubah ayat 5 di atas. Menurut Ibn Zaid dan ar-Rabi' hukum perang defensif telah dihapus dengan turunnya surat at-Taubah ayat 36 di atas. Dengan ayat itu Rasulullah saw. diperintahkan untuk berperang melawan semua kaum *kuffâr*. Hukum jihad tidak lagi defensif semata, tetapi juga ofensif.

Jadi, sebab disyariatkannya perang defensif adalah adanya serangan musuh, siapapun mereka, sedangkan perang ofensif, sebabnya adalah kekafiran dan ketidakmauan orang kafir tunduk pada sistem Islam

Jadi, kalau dalam perang defensif sebab perangnya adalah serangan yang mereka lakukan, dalam perang ofensif, sebab perang adalah kekufuran mereka dan ketidakmauan mereka tunduk pada sistem Islam. (Lihat juga surat at-Taubah ayat 29).

Tidak Boleh Membunuh Secara Sembarangan

Al-Ustadz Muhammad 'Ali as-Shabuni dalam tafsirnya, Shafwah at-Tafâsîr, juz I/112, tatkala menafsirkan ayat *wa lâ ta'tadû inna Allâh lâ yhibbu al-mu'tadîn* menerangkan, "Janganlah kalian memerangi mereka terlebih dulu karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim dan melakukan penyerangan." Ini pada permulaan dakwah di Madinah, yang kemudian dihapus hukumnya oleh ayat 36 surat at-Taubah dan di-*naskh* oleh ayat sesudahnya, yaitu:

﴿وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ﴾

Bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai. **(QS al-Baqarah [2]: 191).**

Artinya, bunuh saja mereka di mana saja dan kapan saja kalian jumpai, baik dalam bulan haram maupun bukan. Sementara itu, lanjutan ayat itu yang berbunyi *wa akhrijûhum min haytsu akhrajûkum* mengandung pengertian, usirlah mereka dari negeri mereka sebagimana mereka telah mengusir kalian dari Makkah. Tindakan memerangi mereka itu tidaklah melampaui batas, karena fitnah terhadap orang Mukmin lebih mengerikan daripada perang, yakni agamanya, dan kekufuran orang-orang kafir itu lebih berbahaya daripada perang yang dilancarkan kaum Muslim kepada mereka.

Akan tetapi, Allah Swt. menyatakan *wa lâ ta'tadû* (janganlah melampaui batas), termasuk di dalamnya melakukan hal-hal yang dilarang dalam peperangan, sebagaimana dikatakan al-

Hasan al-Bashri berkaiatn dengan tindakan seperti mencincang mayat musuh, mengelapkan harta rampasan, membunuh perempuan dan anak-anak, membunuh orang-orang tua yang tidak ada pendapat maupun peperangan pada diri mereka, membunuh para rahib dan penghuni biara, membakar pohon, dan membunuh hewan-hewan tanpa keperluan.

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa bilamana Rasulullah saw. mengirim pasukannya, beliau saw. berpesan:

«اُخْرُجُوْا بِسْمِ اللهِ قَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ مَـنْ كَفَرَ بِاللهِ لاَ تَعْتَدُوْا وَلاَ تَغُلُّوْا وَلاَ تُمَثِّلُوْا وَلاَ تَقْتُلُوا الْوِلْدَانَ وَلاَ أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ»

Keluarlah (pergilah) kalian dengan nama Allah, berperanglah di jalannya melawan orang-orang yang kafir kepada Allah, dan janganlah kalian melampui batas; janganlah kalian menggelapkan (harta rampasan), janganlah kalian mencincang mayat, janganlah kalian membunuh anak-anak, dan janganlah kalian membunuh penghuni biara. **(HR Imam Ahmad).**

Di dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim terdapat riwayat bahwa seorang wanita terbunuh di sebagian medan tempur. Mendapatkan informasi hal itu Rasulullah saw. melarang membunuh perempuan dan anak-anak. Dalam hal ini, Imam al-Qurthubi juga mengutip pesan Abu Bakar kepada Yazid bin Abu Sufyan tatkala beliau mengirimnya dengan membawa pasukan ke negeri Syam, bahwa peperangan itu tidak boleh dilakukan terhadap perempuan, anak-anak, serta yang serupa dengan mereka seperti para rahib dan pendeta, orang-orang tua, dan para buruh yang tidak terlibat peperangan.

Al-Qurthubi juga mengemukakan bahwa para ulama memiliki 6 gambaran tentang boleh-tidaknya dilakukan pembunuhan dalam peperangan, yaitu:

(1) Kaum perempuan yang tidak ikut melakukan peperangan. Jika mereka ikut, mereka diperangi. Menurut Sahnun, dalam kondisi perang, berdasarkan keumuman ayat 190 dan 191 al-Baqarah di atas dan karena perempuan memiliki pengaruh besar dalam peperangan—di antaranya menambah keuangan, memberikan spirit dalam peperangan; kadang-kadang mereka ikut terjun dalam pertempuran mengobarkan semangat berperang dan menghalangi prajurit yang hendak lari dari medan tempur—maka mereka boleh dibunuh. Namun, jika perempuan itu bisa ditawan, memperbudaknya lebih bermanfaat untuk mempercepat keislaman mereka.

(2) Anak-anak. Mereka tidak boleh dibunuh untuk mencegah pembunuhan keturunan. Sebab, perang bukan tugas anak-anak. Namun, jika anak-anak itu juga melakukan peperangan, mereka boleh dibunuh.

(3) Para rahib. Mereka tidak dibunuh dan tidak dijadikan budak, tetapi dibiarkan hidup. Ini jika mereka memang terpisah dari kaum yang berperang. Dalam hal ini, Abu Bakar pernah berpesan kepada Yazid bin Abu Sufyan, "Engkau akan menjumpai kaum yang mengaku bahwa mereka menahan diri mereka sendiri untuk Allah. Biarkanlah mereka dengan pengakuan mereka bahwa mereka menahan diri mereka untuk Allah." Akan tetapi, Sahnun mengatakan bahwa jika mereka tidak di gereja, mereka dibunuh.

(4) Orang-orang lemah/cacat. Menurut Sahnun, mereka boleh dibunuh. Sebaliknya, menurut Ibn Hubaib, mereka tidak boleh dibunuh. Yang benar, kata al-Qurthubi, bergantung pada keadaannya. Jika mereka membahayakan, mereka boleh dibunuh. Jika tidak, mereka dibiarkan hidup.

(5) Orang-orang tua. Imam Malik dalam kitab *Muhammad* menyatakan bahwa mereka tidak boleh dibunuh. Jumhur fukaha berpendapat, jika mereka sudah tak mampu berperang serta tak memberikan pendapat dan dorongan, mereka tidak boleh dibunuh. Ini adalah juga pendapat Malik dan Abu Hanifah. Sementara itu, asy-Syafi'i mempunyai dua pendapat: (1)

seperti pendapat seluruh fukaha. (2) mereka dan rahib boleh dibunuh. Yang benar, kata Al Qurthubi, adalah yang pertama berdasarkan pesan Abu Bakar kepada Yazid bin Abu Sufyan. Ini merupakan ijma shahabat. Artinya, apabila mereka tidak termasuk orang yang berperang dan tidak termasuk orang yang menolong musuh, mereka tidak boleh dibunuh, sebagaimana halnya kaum perempuan. Sebaliknya, jika khawatir mereka menimbulkan kemadaratan dalam peperangan, maka jika mereka ditawan, Imam (Khalifah) diberi lima alternatif: membunuhnya, membebaskannya, meminta tebusan darinya, menjadikannya budak, atau membuat aqad *dzimmah* dengan mengenakan kewajiban pembayaran *jizyah* atas dirinya.

(6) Para buruh dan petani. Imam Malik dalam kitab *Muhammad* menyatakan bahwa mereka tidak boleh dibunuh. Asy-Syafi'i mengatakan, bahwa para petani dan buruh serta kakek-kakek dibunuh kecuali jika mereka menyerah atau membayar *jizyah*. Pendapat yang pertama lebih sahih berdasarkan hadis Rabah bin Rabi' bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«اَلْحِقْ بِخَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ فَلاَ يَقْتُلَنَّ ذُرِّيَّـةً وَلاَ عَسِيْفًا»

Susullah Khalid bin Walid. Pesankanlah benar-benar, janganlah dia membunuh keturunan dan pekerja. **(HR Ahmad).**

'Umar bin al-Khaththab berkata, "Takutlah kalian kepada Allah (dari membunuh) keturunan dan para petani yang tidak memerangi kalian!" Ibn al-Mundzir mengatakan bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz tidak membunuh petani pengolah tanah.

Khatimah

Ayat di atas secara lugas dan jelas memberikan petunjuk kepada kaum Muslim, bukan hanya yang hadir dalam Perjanjian Hudaibiyyah, bahwa jawaban untuk para agresor *kuffâr*, apa pun agama dan ideologi mereka, adalah perang!

Hari ini, pasukan AS dan sekutu-sekutunya menyerang sekaligus menduduki Irak dan menaklukkan Baghdad, ibukota Khilafah Islamiyah selama berabad-abad. Tahun 2001 lalu mereka yang menamakan diri pasukan salib itu (Crusader) menyerang negeri Islam Afganistan. Semua bentuk serangan fisik itu harus disikapi sama, yakni dengan jihad fi sabilillah, sebagaimana yang halnya serangan Uni Soviet yang komunis terhadap Afganistan pada dekade 1980-an, serangan Napoleon ke Mesir dan Syam pada abad ke 18, serangan Pasukan Sekutu ke wilayah Khilafah Utsmaniyah pada Perang Dunia I (1914-1918), serangan pasukan gabungan Salib dari Eropa yang dipimpin Raja Inggris Richard Lion Heart pada masa Shalahuddin al-Ayyubi, atau pendudukan Baghdad oleh pasukan Tatar pada masa Khilafah Abbasiyyah. Ya, siapa saja yang menyerang kaum Muslim wajib dilawan dengan jihad, karena kata *penyerang* (alladzîna yuqâtilûnakum) yang diungkap dalam ayat itu bersifat umum. ☙

Catatan Kaki

1 Bulan suci atau bulan haram (Syahrul Haram) dimana diharamkan pada bulan itu, apalagi di tanah Haram (Makkah), berperang adalah sebanyak 4 bulan, yaitu: Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab

2 Terkenal dengan Nama Perjanjian Hudaibiyyah, dibuat pada bulan Dzul Qa'dah tahun 6H saat kaum muslimin tertahan hendak melaksanakan Umrah setelah tahun sebelumnya kaum kaum musryrikan Quraisy dan pasukan sekutunya (Pasukan Ahzab) terpukul mundur tanpa peperangan setelah mengepung Madinah tanpa hasil pada bulan Syawwal tahun 5 H.

Al-Qitâl
(Perang)

Dalam kamus al-*Munjid* dinyatakan bahwa kata *qitâl* merupakan bentuk mashdar (*gerund*) dari *fi'l qâtala*, (*qâtala, yuqâtilu, qitâl[an], qîtâl[an], muqâtalat[an]*) yang berarti *perang*. *Qâtalahu* berarti *hârabahu wa 'âdâhu* (memeranginya dan mengembalikannya)[1]. Kata *qitâl* tercantum 12 kali pada sepuluh ayat dalam al-Quran. Banyak ayat lain yang memuatnya dalam bentuk *fi'l mâdhi, mudhâri', amr* (perintah), maupun *nahy* (larangan). Banyaknya ayat al-Quran yang memuat kata *qitâl* dan bentukannya menggugurkan pandangan sebagian kaum muslim bahwa islam tidak berbicara tentang perang. Islam justru membahas ketentuan *qitâl* (perang) secara rinci.

Qitâl (perang) merupakan makna jihad secara *syar'i*. Muhammad Khair Haykal menyatakan, bahwa pengertian *syar'î* dari jihad adalah *al-qitâl fî sabîlillâh bisyurûthihi* (jihad adalah perang di jalan Allah dengan berbagai syarat [ketentuannya]).[2] Lebih lanjut ia menyatakan bahwa jika kata *jihâd* dinyatakan tanpa indikasi maka yang dimaksudkan adalah jihad dalam makna *syar'î*, yaitu *qitâl* (perang).

Sebagian orang menyerukan agar perang dihentikan dan ditiadakan selama-lamanya. Padahal, Rasulullah saw. menyatakan bahwa perang di jalan Allah (jihad) ini akan terus berlangsung hingga akhir dunia. Rasulullah saw. bersabda:

«وَ الْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِيَ اللهُ إِلَى أَنْ يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِيْ الدَّجَالَ»

Jihad itu berlangsung sejak Allah mengutusku hingga umatku yang terakhir memerangi Dajjal (**HR Abu Dawud**).

Perang yang disyariatkan Islam mencakup perang defensif (*jihâd difâ'î*) maupun perang ofensif (*jihâd hujûmî*). Ayat pertama yang diturunkan yang membolehkan kaum Mukmin berperang adalah surat al-Hajj ayat 39 yang turun dalam perjalanan hijrah Rasul dari Mekah ke Madinah.[3] Allah Swt. berfirman:

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

Telah diizinkan berperang bagi mereka yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dizalimi dan sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menolong mereka (**QS al-Hajj [29]: 39**).

Makna *izin* dalam ayat ini adalah *ibâhah* (boleh).[4] Lebih jauh, para fuqaha menjelaskan, jika kaum Muslim atau wilayah mereka diserang, mereka wajib berperang mempertahankan wilayah kaum Muslim dan mengusir agresor seperti yang terjadi di Irak. Bahkan, Allah Swt. memerintahkan agar kita membalas setimpal dengan serangan mereka (QS al-Baqarah [2]: 194). Jadi, perang defensif disyariatkan karena adanya serangan.

Allah Swt. juga memerintahkan kaum Muslim untuk memerangi orang kafir dalam rangka menghilangkan 'fitnah', yakni kesyirikan dari muka bumi. Ini merupakan perintah perang yang sifatnya ofensif. Sebab, yang menjadi dasar perang adalah kesyirikan atau kekafiran mereka. Allah Swt. berfirman:

﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِينَ﴾

Perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan ketaatan itu semata-mata hanya untuk Allah. Jika mereka berhenti maka tidak ada permusuhan kecuali kepada orang-orang yang zalim. **(QS al-Baqarah [2]: 193).**

Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk melakukan perang ofensif kepada orang musyrik secara mutlak untuk menghilangkan kekafiran.[5] Allah Swt. juga berfirman:

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan pada Hari Akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak beragama dengan agama yang haq (yakni Islam) dari kalangan orang-orang yang telah diberikan kepada mereka al-Kitab hingga mereka memberikan jizyah *dari tangan mereka sedangkan mereka dalam keadaan tunduk.* **(QS at-Taubah [9]: 29).**

Rasulullah saw. juga bersabda:

«أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ»

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Jika mereka mengatakannya, berarti darah-darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali sesuai haknya, sementara perhitungan mereka berada di tangan Allah. **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Jelaslah, perang ofensif diperintahkan oleh Allah untuk menghilangkan kekafiran dari muka bumi atau agar semua manusia dan kehidupan ini tunduk pada aturan-aturan Allah. Perang ofensif ini hanya dilakukan jika sudah berdiri Daulah Islam. Perang ofensif ini bukan sebagai langkah pertama, tetapi langkah terakhir dalam rangka mendakwahkan Islam kepada umat dan bangsa lain. Sebelumnya, harus dilakukan upaya mendakwahi mereka sampai pada tingkat yang memadai. Mereka pertama-tama, diseru untuk masuk Islam. Jika mereka menolak, maka diminta untuk membayar *jizyah*. *Jizyah* merupakan kompensasi atas perlindungan yang diberikan oleh Daulah Islam. Dengan *jizyah*, mereka dibiarkan tetap dalam keyakinannya dan tidak diperangi. Mereka diminta tunduk kepada sistem hukum Islam dan Negara. Inilah pengertian dari surat at-Taubah ayat 29 di atas. Kedudukan mereka sama, yaitu hak dan kewajiban mereka sama dengan kaum Muslim, sama-sama sebagai warga negara Daulah Islam.

Dengan demikian, perang ofensif dalam syariat Islam dilakukan bukan dalam rangka penjajahan, tetapi dalam rangka membebaskan umat manusia dari kegelapan dan kekufuran menuju terang benderangnya iman; membebaskan umat manusia dari kelaliman dan ketidakadilan sistem dan penguasa kafir menuju kesejahteraan dan keadilan Islam dan penguasanya. Hal ini sangat berbeda dengan perang yang dilakukan oleh Barat kapitalis. Mereka melakukan perang tidak lain untuk menjajah penduduk negeri lain dan menguras kekayaan negeri yang diperangi. Perang ofensif di bawah komando Daulah Islam—yang dengan seijin Allah akan segera terwujud— ini akan tetap berlangsung sampai akhir dunia.

Sementara itu, perang defensif tetap menjadi kewajiban kaum Muslim selama ada agresor yang menyerang mereka.

Namun demikian, masih ada jenis perang lain yang disyariatkan dalam Islam. Di antaranya adalah:

Pertama, perang di bawah komando Daulah Islam untuk memerangi orang-orang yang murtad. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ»

Siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah. **(HR al-Bukhari).**

Khalifah Abu Bakar memerangi orang-orang yang menolak kewajiban membayar zakat. Para sahabat sepakat dalam hal ini. Hanya saja, perang dilakukan setelah mereka yang murtad tersebut diseru agar kembali pada Islam dan mereka diberi waktu untuk memikirkan kembali sikap murtadnya. Jika mereka telah diseru dan batas waktu yang diberikan telah habis sedang mereka tidak mau kembali, barulah mereka diperangi.

Kedua, perang di bawah komando Daulah untuk memerangi orang-orang yang *bughât*, yaitu memisahkan diri dari Daulah Islam. Imam al-Qurthubi ketika menafsirkan surat al-Hujurat ayat 9 beliau menyatakan, bahwa ayat tersebut merupakan dalil wajibnya memerangi kelompok *bughât* secara nyata terhadap imam/khalifah/daulah. Kewajiban ini merupakan fardhu kifayah.[6] Al-Fara' menyatakan bahwa kewajiban memerangi kelompok *bughât* ini merupakan perang dengan tujuan mengembalikan mereka pada ketaatan, bukan untuk menimpakan bencana kepada mereka. Perang tersebut merupakan perang untuk mendidik, bukan perang untuk menghancurkan.[7] Imam an-Nawawi menyatakan bahwa imam tidak boleh memerangi mereka hingga mengutus orang yang cakap untuk menasihati mereka, menanyakan alasan mereka. Jika mereka melakukan itu karena adanya kezaliman terhadap mereka maka imam wajib menghilangkan kezaliman itu. Jika mereka tetap melanjutkan penentangannya setelah dihilangkan kezaliman atau tidak ada lagi subhat bahkan mereka melakukannya untuk tujuan duniawi—misalnya demi kekuasaan—maka hendaklah imam tetap menasihati mereka dan setelah itu baru memerangi mereka.[8]

Ketiga, perang di bawah komando Daulah untuk memerangi mereka yang melakukan *hirâbah* (pembegal jalanan). Terhadap pembegal jalanan dan *hirâbah*, Daulah wajib menyeru mereka untuk meletakkan senjata mereka, memberi peringatan dan ancaman kepada mereka agar mereka berhenti melakukan kejahatan itu. Jika mereka tidak mau berhenti, Daulah harus memerangi mereka. Al-Qurthubi, ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 33 menyatakan : Daulah wajib mengirimkan kekuatan untuk memerangi mereka dan menghapus ancaman bagi kaum Muslim.[9]

Islam juga mensyariatkan jenis perang lain. RAsulullah saw. bersabda :

«مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِه فَهُوَ شَهِيْدٌ؛ مَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِّه فَهُوَ شَهِيْدٌ؛ مَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِه فَهُوَ شَهِيْدٌ؛ مَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِه فَهُوَ شَهِيْدٌ»

Siapa saja yang terbunuh karena melindungi hartanya, ia syahid; siapa yang terbunuh karena melindingi darahnya, ia syahid; siapa yang terbunuh karena melindungi agamanya, ia syahid; siapa yang terbunuh kerana melindungi keluarganya, ia syahid. **(HR Abu Dawud).**[10]

Rasulullah menyatakan bahwa siapa yang terbunuh karena mempertahankan atau melindungi harta, darah, keluarga, agama sebagai syahid. Hal ini menunjukkan pada pengertian *perang*.[11][YA]

Catatan Kaki

1. Kamus al-Munjid, 2002. hlm. 608. cet ke-39. Dar al-Masyriq, Beirut.
2. Muhammad Khair Haykal, 1996. al-Jihâd wa al-qitâl fî as-Siyâsah asy-Syar'iyyah, hlm 46. Dar al-Bayariq, Beirut.
3. Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahak, 'Urwah ibn Zubair, Zaid ibn Aslam, Muqâtil ibn Hayyan, Qatâdah dan yang lain. Ibn Katsir, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm. Ketika menafsirkan surat al-Hajj ayat 39. Lihat juga Tafsîr ath-Thabarî IV/123.
4. Ibn al'Arabi, Ahkâm al-Qur'ân, III/1284; Imam Asy-Syâfi'i, al-Um, IV/161; As-Suyûthi, al-Hâwi li al-Fatâwi, I/246.
5. Al-Qurthubiy, al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, II/353, Dar as-Sa'bi, Kairo.
6. Imam al-Qurthubi, al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân. XII/317-319.
7. Al-Farâ', Ahkâm as-Sulthâniyah, hlm. 39.
8. *Mughni* al-Muhtâj, IV/126.
9. Imam al-Qurthubi, Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, VI/155.
10. Al-Albâni, Shahîh Sunan Abu Dawud, no. 3993.
11. Muhammad Khair Haykal, 1996. al-Jihâd wa al-qitâl fî as-Siyâsah asy-Syar'iyyah, hlm. 80. Dâr al-Bayariq, Beirut.

KAFIR HARBI, MUSTA'MIN, DAN AHL ADZ-DZIMMAH

Oleh: ***Shiddiq al-Jawi***

Pengantar Redaksi:

Istilah-istilah seperti kafir harbi, musta'min, *dan* ahl adz-dzimmah *adalah termasuk istilah yang kurang dikenal umat Islam saat ini. Sebab, istilah-istilah itu berkaitan dengan hukum-hukum jihad dan Khilafah yang memang sudah jauh dari benak dan pengalaman umat Islam sekarang. Di samping itu, jihad sendiri merupakan salah satu hukum Islam yang paling banyak terdistorsi, misalnya jihad secara salah diartikan sebagai aktivitas yang sungguh-sungguh atau sebagai perang melawan hawa nafsu. Apalagi gagasan Khilafah (Daulah Islamiyah), di samping juga mengalami distorsi dan manipulasi—misalnya ide bahwa Khilafah tak relevan lagi untuk zaman modern, institusinya sendiri juga tak ada lagi setelah dihancurkan konspirasi imperialis tahun 1924. Namun demikian, hukum-hukum jihad dan Khilafah sesungguhnya tidak berubah hanya karena kelalaian umat Islam dalam mempelajarinya, atau karena tidak adanya Khilafah sebagai institusi penerapnya. Mempelajari dan menerapkannya tetap wajib secara syar'î sebagaimana hukum Islam lainnya seperti shalat, zakat, haji, dan sebagainya. Dalam konteks jihad dan Khilafah pula, tulisan berikut sekadar ingin mengingatkan dan memahami kembali istilah* kafir harbi, musta'min, *dan* ahl- adz-dzimmah *sebagaimana yang dijelaskan oleh Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitabnya,* Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah, *jilid II.*

Istilah *kafir harbi, musta'min,* dan *ahl adz-dzimmah* menjelaskan tentang macam-macam kaum kafir dalam konteks interaksi mereka dengan negara Khilafah (Darul Islam). Hanya saja, istilah *musta'min* lebih umum, sebab ia mencakup *musta'min* kafir dan *musta'min* Muslim. Setiap istilah tersebut mengandung konsekuensi hukum dan perlakuan yang berbeda. Sikap umat Islam terhadap kaum kafir didasarkan pada kategorisasi kaum kafir berdasarkan istilah-istilah tersebut.

Kafir harbi adalah setiap orang kafir yang tidak masuk dalam perjanjian (*dzimmah*) dengan kaum Muslim, baik ia seorang *mu'ahid* atau *musta'min* ataupun bukan *mu'ahid* dan bukan *musta'min* (An-Nabhani, 1994: 232). *Mu'ahid* adalah orang kafir yang menjadi warga negara kafir yang mempunyai perjanjian (*mu'âhidah*) dengan negara Khilafah. *Musta'min* adalah orang yang masuk ke dalam negara lain dengan izin masuk (*al-amân*), baik ia Muslim atau *kafir harbi* (An-Nabhani, 1994: 234).

Kafir harbi, yang kadang disebut juga dengan *ahl al-harb* atau disingkat *harbi* saja (Haykal, 1996: 1411), dikategorikan lagi menjadi *kafir harbi hukman* (kafir harbi secara hukum/

de jure) dan *kafir harbi haqîqatan/kafir harbi fi'lan* (kafir harbi secara nyata/*de facto*). Kategorisasi ini didasarkan pada kewarganegaraan orang kafir dengan tempat berdomisili yang tetap. Jika Khilafah mengadakan perjanjian dengan suatu negara kafir, warga negaranya disebut kaum *mu'âhidîn* (An-Nabhani, 1994: 232). Negara ini disebut *ad-dawlah al-mu'âhidah* (negara yang mempunyai perjanjian dengan negara Khilafah). Istilah lain untuk kafir *mu'ahid*, sebagaimana disebut oleh Ibn al-Qayyim dalam kitabnya, *Ahkam Ahl adz-Dzimmah*, adalah *ahl al-hudnah* atau *ahl ash-shulh* (Ibn al-Qayyim, 1983: 475), atau disebut juga kaum *al-muwadi'in* (Haykal, 1996: 701). Orang yang tergolong *mu'âhid* ini tergolong dalam *kafir harbi hukman*. Sebab, hanya dengan berakhirnya perjanjian dengan negara Khilafah, ia akan kembali menjadi *kafir harbi* sebagaimana *kafir harbi* lainnya (*kafir harbi fi'lan*), yang negaranya tidak mengikat perjanjian dengan negara Khilafah.

Hubungan umat Islam dengan *kafir harbi hukman* didasarkan pada apa yang terkandung dalam teks-teks perjanjian yang ada. Hanya saja, dalam interaksi ekonomi, umat Islam (baca: Daulah Islamiyah) tidak boleh menjual senjata atau sarana-sarana militer kepada *kafir harbi hukman*—jika hal ini dapat memperkuat kemampuan militer mereka sedemikian sehingga akan mampu mengalahkan umat Islam. Jika tidak sampai pada tingkat tersebut, umat Islam boleh menjual senjata atau alat-alat tempur kepada mereka, khususnya ketika Daulah Islamiyah mampu memproduksi berbagai persenjataan milter dan menjualnya ke luar negeri sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara adidaya saat ini. Jika dalam perjanjian ada pasal yang membolehkan penjualan senjata yang dapat memperkuat kemampuan militer kaum *kafir harbi hukman* sehingga mereka mampu mengalahkan umat Islam, pasal itu tidak boleh dilaksanakan. Sebabnya, pasal itu bertentangan dengan hukum syariat. Padahal, setiap syarat yang bertentangan dengan hukum syariat adalah batal dan tidak boleh dijalankan (An-Nabhani, 1990: 291-292; 1994: 232).

Adapun *kafir harbi haqîqatan* adalah warga negara dari negara yang tidak mempunyai perjanjian dengan Daulah Islamiyah. Negaranya disebut *ad-dawlah al-kâfirah al-harbiyah* (negara kafir harbi yang memerangi umat Islam). Negara ini dibagi lagi menjadi dua. ***Pertama***, jika negara tersebut sedang berperang secara nyata dengan umat Islam, ia disebut *ad-dawlah al-kâfirah al-harbiyah al-muhâribah bi al-fi'li* (negara kafir harbi yang benar-benar sedang memerangi umat Islam secara nyata). ***Kedua***, jika sebuah negara kafir tidak sedang terlibat perang secara nyata dengan umat Islam, ia dikategorikan sebagai *ad-dawlah al-kâfirah al-harbiyah ghayru al-muhâribah bi al-fi'li* (negara kafir harbi yang tidak sedang terlibat perang secara nyata dengan umat Islam) (An-Nabhani, 1994: 233).

Perbedaan hukum di antara kedua negara ini adalah, jika sebuah negara kafir masuk kategori pertama, yakni sedang berperang secara nyata dengan dengan umat Islam, maka asas interaksinya adalah interaksi perang; tidak boleh ada perjanjian apa pun dengan negara kafir seperti ini, misalnya perjanjian politik (seperti hubungan diplomasi), perjanjian ekonomi (seperti ekspor-impor), dan sebagainya. Perjanjian hanya boleh ada setelah ada perdamaian (*ash-shulh*). Warga negaranya tidak diberi izin masuk ke dalam negara Khilafah, kecuali jika dia datang untuk mendengar kalamullah (mempelajari Islam), atau untuk menjadi *dzimmi* dalam naungan negara Khilafah. Jika warga negara dari negara kafir ini tetap masuk ke negara Khilafah, bukan untuk mendengar kalamullah, juga bukan untuk menjadi *dzimmi*, maka jiwa dan hartanya halal, yaitu dia boleh dibunuh, atau dijadikan tawanan, dan hartanya boleh diambil (An-Nabhani, 1990: 293). Sebaliknya, jika termasuk kategori kedua, yaitu tidak sedang berperang dengan umat Islam, maka negara Khilafah boleh mengadakan perjanjian dengan negara kafir seperti ini; misalnya perjanjian dagang, perjanjian bertetangga baik, dan lain-lain. Warga negaranya diberi izin masuk ke negara Khilafah untuk berdagang, rekreasi, berobat, belajar, dan sebagainya. Jiwa dan hartanya tidak halal bagi umat Islam. Namun, jika warga negara tersebut masuk secara liar, yaitu tanpa izin negara Khilafah, maka hukumnya sama dengan warga negara yang sedang berperang dengan umat Islam, yakni jiwa dan hartanya

halal (An-Nabhani, 1990: 293). Jika warga negara tersebut masuk dengan izin negara, dia tidak boleh tinggal di negara Khilafah kecuali dalam jangka waktu tertentu, yaitu di bawah satu tahun (An-Nabhani, 1994: 233).

Musta'min adalah orang yang masuk ke negara lain dengan izin masuk (*al-amân*), baik Muslim atau kafir harbi (An-Nabhani, 1990: 294; 1994: 234). Jika seorang Muslim masuk ke *Darul Harb/Darul Kufur**, dia tidak boleh mengambil harta kaum kafir dalam *Darul Harb* tersebut, misalnya dengan mencuri (*as-sariqah*) atau merampas (*al-ghashab*). Sebab, seorang Muslim terikat dengan perjanjian yang ia lakukan (*al-Muslim 'inda syurûtihim*).

Sebagaimana seorang Muslim boleh masuk ke *Darul Harb*, seorang *kafir harbi* juga boleh masuk ke dalam Daulah Islamiyah. Rasulullah saw. telah memberikan jaminan keamanan kepada kaum kafir pada saat *Fath Makkah*. Rasulullah saw. bersabda (yang artinya, "*Siapa saja yang menutup pintu rumahnya, maka berarti dia aman.*" **(HR Muslim).**

Namun demikian, jika *musta'min* itu seorang *kafir harbi* yang masuk ke negeri Islam, dia tidak boleh tinggal di sana selama satu tahun. Jadi, izin masuk (*al-amân*) hanya diberikan—misalnya—untuk satu bulan, dua bulan, atau lebih di bawah satu tahun. Hal ini karena seorang harbi dibolehkan tinggal di *Darul Islam*** tanpa ditarik *jizyah*. Padahal, *jizyah* dipungut satu tahun sekali. Artinya, maksimal *harbi* boleh tinggal tanpa *jizyah* selama satu tahun. Jika dia tinggal lebih dari satu tahun, dia diberi pilihan: akan tinggal secara tetap dan membayar *jizyah* atau keluar dari *Darul Islam*. Jika dia membayar *jizyah*, berarti dia menjadi *ahl adz-dzimah* atau warga negara Khilafah. Jika dia keluar menjelang akhir tahun, dia tidak wajib membayar *jizyah*.

Hukum orang *musta'min* pada dasarnya sama dengan hukum *ahl adz-dzimmah*. Jika dia membutuhkan pertolongan, misalnya jiwanya terancam, negara wajib melindunginya sebagaimana negara melindungi *ahl adz-dzimmah*. Jika *musta'min* melakukan kejahatan, dia akan dikenai sanksi sebagaimana *ahl adz-dzimmah*, kecuali sanksi peminum *khamr*. Hal ini karena *Darul Islam* adalah tempat diterapkannya hukum-hukum syariat secara tanpa pandang bulu, baik terhadap orang Islam, *ahl adz-dzimmah*, maupun *musta'min* (An-Nabhani, 1994: 235).

Ahl adz-dzimmah kadang disebut juga *kafir dzimmi* atau sering disingkat *dzimmi* saja. Asal katanya adalah *adz-dzimmah*, yang berarti *al-'ahd*, bermakna perjanjian. *Ahl adz-dzimmah* adalah setiap orang yang beragama bukan Islam dan menjadi rakyat negara Khilafah (Daulah Islamiyah). Islam telah menjelaskan banyak hukum tentang *ahl adz-dzimmah* ini. Bahkan di antara ulama ada yang menulis kitab khusus mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan *ahl adz-dzimmah*. Misalnya Ibn Qayyim al-Jawziyah, yang menulis kitab *Ahkam Ahl adz-Dzimah*.

Di antara hukum-hukum tersebut adalah:

1. *Ahl adz-dzimmah* tidak boleh dipaksa meninggalkan agama mereka guna masuk Islam. Rasululah saw. telah menulis surat untuk penduduk Yaman (yang artinya), "*Siapa saja yang beragama Yahudi atau Nashara, dia tidak boleh dipaksa meninggalkanya, dan wajib atasnya jizyah.*" (HR Abu Ubaid). Hukum ini juga berlaku untuk kafir pada umumnya, yang non-Yahudi dan non-Nashara. Dengan demikian, *ahl adz-dzimmah* dibebaskan menganut akidah mereka dan menjalankan ibadah menurut keyakinan mereka.
2. *Ahl adz-dzimmah* wajib membayar *jizyah* kepada negara. *Jizyah* dipungut dari *ahl dzimmah* yang laki-laki, balig, dan mampu; tidak diambil dari anak-anak, perempuan, dan yang tidak mampu. Abu Ubaid meriwayatkan bahwa Umar r.a. pernah mengirim surat kepada para amir al-Ajnad bahwa *jizyah* tidak diwajibkan atas perempuan, anak-anak, dan orang yang belum balig. Syarat kemampuan diambil dari firman Allah Swt. dalam surat at-Taubah ayat 29 yang berbunyi *'an yadin* yang bermakna *'an qudratin*. Maksudnya, *jizyah* diambil berdasarkan kemampuan. Bahkan, bagi yang tidak mampu, misalnya karena sudah tua atau cacat, bukan saja tidak wajib *jizyah*, tetapi ada kewajiban negara (Baitul Mal) untuk membantu mereka. Pada saat pengambilan *jizyah*, negara wajib melakukannya secara baik, tidak boleh

disertai kekerasan atau penyiksaan. *Jizyah* tidak boleh diambil dengan cara menjual alat-alat atau sarana penghidupan *ahl dzimmah*, misalnya alat-alat pertanian atau binatang ternak mereka.

3. Dibolehkan memakan sembelihan dan menikahi perempuan *ahl adz-dzimmah* jika mereka adalah orang-orang Ahlul Kitab, yaitu orang Nashara atau Yahudi. Allah Swt. berfirman:

﴿الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾

Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab halal bagimu dan makanan (sembelihan) kamu halal bagi mereka. Demikian pula perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dari orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu. **(QS al-M'aidah [5]: 5).**

Akan tetapi, jika *ahl adz-dzimmah* bukan Ahlul Kitab, seperti orang Majusi, maka sembelihan mereka haram bagi umat Islam. Perempuan mereka tidak boleh dinikahi oleh lelaki Muslim. Dalam surat Rasul saw. yang ditujukan kepada kaum Majusi di Hajar, beliau mengatakan, *"Hanya saja sembelihan mereka tidak boleh dimakan; perempuan mereka juga tidak boleh dinikahi."*

Sementara itu, jika Muslimah menikahi laki-laki kafir, maka hukumnya haram, baik laki-laki itu Ahlul Kitab atau bukan. Allah Swt. berfirman:

﴿فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾

Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka adalah (benar-benar) wanita-wanita Mukmin, maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Tidaklah mereka (wanita Mukmin) halal bagi mereka (lelaki kafir) dan mereka pun (lelaki kafir) tidak halal bagi mereka (wanita Mukmin). **(QS al-Mumtahanah [60]: 10).**

4. Boleh dilakukan muamalah antara umat Islam dan *ahl adz-dzimmah* dalam berbagai bentuknya seperti jual-beli, sewa-menyewa (*ijârah*), *syirkah*, *rahn* (gadai), dan sebagainya. Rasulullah saw. telah melakukan muamalah dengan kaum Yahudi di tanah Khaybar, di mana kaum Yahudi itu mendapatkan separuh dari hasil panen kurmanya. Hanya saja, ketika muamalah ini dilaksanakan, hanya hukum-hukum Islam semata yang wajib diterapkan; tidak boleh selain hukum-hukum Islam (An-Nabhani, 1994: 237-240).

Demikianlah sekilas hukum-hukum *ahl adz-dzimmah* yang menjadi rakyat Daulah Islamiyah. Mereka mendapatkan hak sebagaimana rakyat lainnya yang Muslim. Mereka mendapatkan hak untuk dilindungi, dijamin penghidupannya, dan diperlakukan secara baik dalam segala bentuk muamalah. Kedudukan mereka sama di hadapan penguasa dan hakim. Tidak boleh ada diskriminasi apa pun yang membedakan mereka dengan rakyat yang Muslim. Negara Islam wajib berbuat adil kepada mereka sebagaimana berbuat adil kepada rakyatnya yang Muslim. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.*

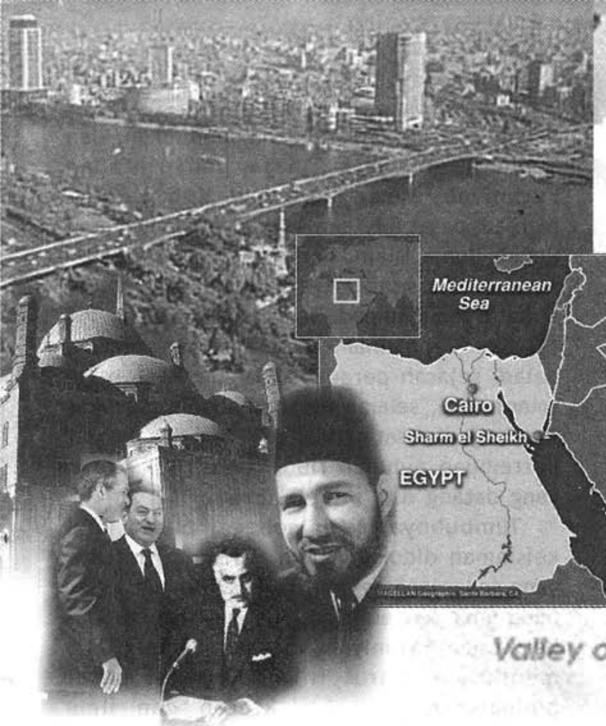
---

* *Darul Harb* atau *Darul Kufur* adalah negeri yang tidak menerapkan hukum Islam dan keamanannya tidak di tangan kaum Muslim, meskipun mayoritas penduduknya adalah orang Islam.

** *Darul Kufur* adalah negeri yang menerapkan hukum Islam dan keamanannya berada di tangan kaum Muslim, meskipun mayoritas penduduknya adalah orang non-Islam.

Daftar Pustaka

1. An-Nabhani, Taqiyuddin, 1990, *An-Nizhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm*, cetakan IV, Beirut: Darul Ummah.
2. ———, 1994, *Asy-Syakhshiyah Al-Islâmiyyah*, Juz II, Cetakan III, Beirut: Darul Ummah.
3. Haykal, Muhammad Khayr, 1996, *Al-Jihâd wa al-Qitâl fî as-Siyâsah asy-Syar'iyyah*, Cetakan II, Beirut: Darul Bayariq.
4. Ibn al-Qayyim, 1983, *Ahkâm Ahl adz-Dzimmah*, Juz II, Tahqiq Dr. Shubhi Shalih, Beirut: Darul Ilmi li al-Malayin.



No	Keterangan Dasar	
1	Nama Resmi	*Jumhuriah Misr Al 'Arabiyah* atau Arab Republic of Egypt
2	Ibu kota	Kaherah/Kairo
3	Lokasi	Pantai Timur Laut Benua Afrika
4	Perbatasan	Laut Tengah (utara), Laut Merah (timur), Sudan (selatan) dan Libya barat)
5	Luas Wilayah	997.739 km2
6	Jumlah Penduduk	68.359.979 jiwa (Juli 2000)
7	Garis Pantai	1.522,7 m2
8	Bahasa Resmi	Bahasa Arab
9	Bahasa Penghantar	Bahasa Arab, Bahasa Perancis dan Bahasa Inggris
10	Agama	Muslim 94%, lain-lain 6%
11	Etnik	Arab, Qibti, Noubi (Selatan Mesir), Circassia (keturunan Asia Tengah).
12	Hasil Pertanian	Tebu, Tomato, Jagung, Gandum, Padi, Kapas,
13	Sumber Daya Alam Utama	Kurma, Barli.
14	Perindustrian utama	Minyak Bumi, Gas alam, Bijih Besi, Simen, Baja, Aluminium, Kapas, Gula.
15	Penternakan	Kambing, Kibas, Unta, Ayam, Itik.
16	Pengairan	Sungai Nil (terpanjang di dunia, 4.161 meter)

MESIR: PERTARUNGAN ISLAM DAN SEKULARISME

Secara geopolitis, keberadaan Mesir sangat strategis. Mesir terletak di sudut Timur Laut benua Afrika dan sebagian kecil wilayahnya terletak di benua Asia, yaitu semenanjung Asia. Keadaan yang demikian mempunyai pengaruh ganda baik bagi Mesir, baik sebagai bagian bangsa Arab (yang terletak di Asia) maupun sebagai bagian dari Afrika. Keberadaan Terusan Suez sangat menguntungkan Mesir. Terusan yang memisahkan antara benua Asia dan Afrika ini merupakan jalur tercepat untuk menghubungkan Eropa dan Asia. Karena itu, Terusan Suez menjadi salah satu sumber konflik antara berbagai negara penjajah yang memperebutkannya.

Kedudukan yang strategis itu membuat peran politik Mesir secara regional (Timur Tengah) maupun internasional menjadi penting dan diperhitungkan. Mesir di bawah Gamal Abdul Nasser merupakan salah satu penggagas gerakan Non Blok pada masa perang dingin. Ideologi 'Nasser' sendiri pernah berpengaruh luas di Arab. Mesir pun menjadi 'rebutan' negara-negara besar dunia seperti Inggris, Amerika Serikat, Prancis, maupun Rusia. Tentu saja, tidak bisa dilupakan pengaruh Islam di negeri tersebut.

Agama Islam saat ini merupakan agama mayoritas penduduk negeri Mesir. Bahkan, Islam menjadi agama yang tidak terpisahkan dari penduduk Mesir. Meskipun sama-sama ditaklukkan lewat perang (*futûhât*), rakyat Mesir—karena keagungan Islam—tidak pernah menganggap bahwa Muslim Arab adalah penjajah mereka. Bahkan, kaum Muslim di Mesir menjadi pembela dan pejuang Islam terdepan di dunia saat ini. Padahal sebelumnya, negeri Mesir secara bergantian ditaklukkan oleh kekuatan luar seperti Assyrian dari Mesopotamia, Persia, Alexander The Great dari Macedonia, Romawi. Ini semua

membuktikan bahwa *futûhât* lewat jihad dalam Islam bukanlah untuk mengeksploitasi negara lain, tetapi untuk menyebarkan Islam sehingga menjadi *rahmah li al-'âlamîn.*

Sejarah Islam di Mesir

Islam masuk ke daerah ini pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab. Ketika itu, beliau memerintahkan 'Amr bin al-'Ash membawa pasukan tentara Islam untuk mendudukinya. Setelah menduduki daerah ini, 'Amr bin al-'Ash langsung menjadi gubernur di sana (632-660) dan menjadikan kota Fustat (dekat Cairo) sebagai ibu kotanya. Pada masa selanjutnya, yang memerintah Mesir berturut-turut adalah Kekhilafahan Umayyah dan Abbasiyah, Tulun (868-905), Ikhsyd (935-969), Fatimiyah (909-1171), 'Ayyubiyah (1174-1250) yang ditandai dengan Perang Salib (1096-1273), dan Mamluk (1250-1517). Pada masa sesudahnya Mesir menjadi bagian dari Kekhalifahan Utsmaniah.

Pada rentetan silih bergantinya pemerintahan di Mesir telah tercatat sejumlah sumbangannya dalam bidang perluasan Islam dan percaturan politik bagi perjuangan umat Islam, antara lain:

1. Pada masa pemerintahan Anbasah bin Ishak (238-242 H.) dari Bani 'Abbas yang mendirikan Benteng Dimyat dan Tinis untuk mempertahankan Mesir dan daerah-daerah Islam dari serangan Bizantium.
2. Pada masa pemerintahan Nasir Muhammad bin Qalawun (1293-1340) dari Bani Mamluk pengaruh kekuasaan Mesir telah meluas ke Afrika Utara, Irak, Asia Kecil, dan Madinah.
3. Pengaruh besar dimainkan oleh Mesir ketika Salahuddin Yusuf al-Ayyubi memimpin perlawanan terhadap Perang Salib (1096-1291) yang diawali oleh Kristen Eropa karena kekhawatiran mereka akan penaklukan Islam ke Eropa. Pada saat itu, Islam telah menguasai Asia Kecil, pintu gerbang untuk memasuki Constantinopel (Istanbul).

Kondisi Mesir di Bawah Islam

Jasa terpenting tatkala Islam 'mencerahkan' Mesir adalah hasil kegiatannya dalam bidang pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Sejak masa pemerintahan Fatimiyah, Mesir khususnya Kairo, telah menjadi pusat intelektual Muslim dan kegiatan ilmiah Dunia Islam. Pendirian Universitas al-Azhar (Universitas tertua di dunia) oleh Jauhar al-Katib as-Siqilli pada tanggal 7 Ramadhan 361 (22 Juni 972) memainkan peranan yang penting dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa selanjutnya, selama berabad-abad universitas itu menjadi pusat pendidikan Islam dan tempat pertemuan puluhan ribu mahasiswa Muslim yang datang dari seluruh dunia.

Tumbuhnya Mesir sebagai pusat ilmu keislaman didukung oleh para penguasanya yang sepanjang sejarah menaruh minat besar pada ilmu pengetahuan. Seorang khalifah dari keturunan Fatimiyah, al-Hakim (996-1021), mendirikan Darul Hikmah, yakni pusat pengajaran ilmu kedokteran dan ilmu astronomi. Pada masa inilah muncul Ibn Yunus (348-399 H/958-1009 M) seorang astronom besar serta Ibn Haitam (354-430 H/965-1039 M) seorang tokoh fisika dan optik. Selain itu, ia mendirikan Dar al-'Ilm, suatu perpustakaan yang menyediakan jutaan buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pada tahun 1013 al-Hakim membentuk Majelis Ilmu (Lembaga Seminar) di istananya, tempat berkumpulnya sejumlah ilmuwan untuk mendiskusikan berbagai cabang ilmu. Kegiatan ilmiah ini ternyata memunculkan sejumlah ilmuwan besar Mesir yang pikiran dan karya-karyanya berpengaruh ke seluruh Dunia Islam.

Pengaruh lain yang penting bagi kebudayaan Dunia Islam adalah pendirian universitas-universitas di Mesir (1908) sesaat sebelum Perang Dunia I. Universitas-Universitas ini tumbuh dan mempunyai fakultas-fakultas: kedokteran, farmasi, teknik, pertanian, perdagangan, hukum, dan sastra. Bertambahnya keinginan akan pendidikan menyebabkan tumbuhnya universitas-universitas lain seperti Universitas Iskandariyah di Iskandariyah dan Universitas 'Ain Syams (1950) di Kairo. Sampai saat ini masih tercatat berbagai universitas lain seperti Universitas Mansyuriyah yang didirikan pada tahun 1972 (sebelumnya adalah cabang Universitas Kairo), Universitas Tanta yang

didirikan pada tahun 1972 (sebelumnya adalah cabang Universitas Iskandariyah), Universitas Hilwan, Universitas Assyut yang didirikan pada tahun 1957, serta Universitas Mania, Universitas Munafia, dan Universitas Suez yang didirikan pada tahun 1976.

Awal Imperialisme Barat

Imperialisme mulai merambah Mesir tatkala Prancis, melalui Napoleon Bonaparte, mulai pertama kali menjejaki tanah Mesir. Prancis selanjutnya sedikit demi sedikit berusaha menancapkan pengaruhnya di tanah tersebut. Usaha yang terlihat nyata adalah tatkala menempatkan Muhammad 'Ali Pasya memegang tampuk pemerintahan di negeri tersebut. Muhammad 'Ali Pasya (1805-1917) kemudian direkayasa oleh Prancis seolah-olah sebagai orang yang sangat berjasa pada kemajuan Mesir. Dia diopinikan sebagai pembaru yang membawa kemajuan Mesir dari kegelapan yang ditimbulkan oleh Islam. Tahun 1840, Muhammad 'Ali Pasha diasingkan oleh Sultan Utsmani atas desakan Prancis.

Muhammad 'Ali mempunyai andil yang sangat besar bagi kemerosotan Islam. Dia menelorkan program 'pencucian otak' dengan dalih alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat ke Dunia Islam melalui Mesir. Untuk merealisasikan program ini, ia mengirim mahasiswa Mesir untuk belajar ke Prancis. Setelah kembali ke Mesir, tentu dengan berbagai ragam dan corak pemikirannya, mereka menjadi guru di berbagai universitas. Yang lebih parah, para lulusan tersebut ditempatkan terutama di Universitas al-Azhar, tempat ribuan mahasiswa dari berbagai negara Islam menimba ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penyebaran ide-ide sesat dari Barat menjadi demikian efektif dan efisien; bukan hanya di Mesir saja, namun lebih jauh dari itu. Ide-ide sesat itu menyebar ke berbagai negeri Islam.

Pada masa selanjutnya, Prancis mulai meniupkan 'gagasan-gagasan besar dan revolusioner' kepada para pemikir dan pemimpin umat Islam di Mesir, yaitu ide nasionalisme dan patriotisme. Patriotisme Mesir dipelopori oleh at-Tahtawi (1801-1873) yang berpendirian bahwa Mesir dan negara lain baru bisa maju bila berada di bawah penguasa sendiri, bukan di bawah tangan orang asing. Maksudnya, Mesir, yang selama ini di bawah perlindungan Kekhilafahan Islamiyah, oleh Prancis melalui kaki tangannya harus segera melepaskan diri agar cepat maju dan berkembang. Sedangkan, nasionalisme Mesir dipelopori oleh Mustafa Kamil (1874) yang mendirikan Hizb al-Wathan untuk—seolah-olah—memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari kekuasaan Prancis. Dari Mesir inilah lahir ide nasionalisme Arab yang dipelopori oleh Gamal Abdul Nasser.

Imperialisme Prancis semakin tak terbendung tatkala dia berhasil ikut campur tangan dalam pemerintahan Mesir pada tahun 1882 walaupun secara *de facto* tetap tunduk pada Kekhilafahan Utsmani hingga tahun 1914. Atas desakan dan rekayasa Prancis, antara 1914-1922 Mesir menjadi protektorat Prancis. Mesir mendapatkan kemerdekaan dari Prancis tahun 1922. Negara ini mengambil bentuk pemerintahan monarki konstitusional.

Untuk semakin menancapkan pengaruhnya, Prancis melalui Napoleon menerbitkan majalah *Le Courrier d'Egypte* dan *La Degade Egyptienne* sebagai media publikasi ide-ide mereka yang berkedok majalah yang memberitakan perkembangan ilmu pengetahuan. Muhammad 'Ali sendiri menerbitkan surat kabar *al-Waqâ'i al-Misriyah* (Peristiwa-peristiwa Mesir). Media tesebut menjadi alat propaganda untuk menjelek-jelekkan Islam dan mengagung-agungkan imperialisme Prancis.

Serentetan rezim sekular selanjutnya silih berganti menguasai Mesir. Sesudah Muhammad 'Ali Pasha, Mesir diperintah oleh Abbas I (1848-1854) dan Abbas II (1854-1863). Pemimpin selanjutnya adalah Khedive Ismail (1863-1879). Ia memperbaiki kembali kehidupan sosial politik di Mesir. Ismail lalu digantikan oleh anaknya, Taufiq. Pemerintahan Taufiq bisa dikatakan sangat dekat dengan Inggris. Oleh sebab itu, terjadilah peristiwa penting, yaitu revolusi yang dipimpin oleh Ahmad Orabi yang berkeinginan memberikan 'tausiah' kepada Taufiq agar jangan menjadi kaki tangan Prancis. Karena situasi yang terjadi pada waktu

revolusi tersebut sangat tidak menguntungkan Prancis, ianggris menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan agresi militernya dan berhasil menduduki Kairo 14 Desember 1882.

Seusai Perang Dunia I, pada November 1918, di Mesir muncul pemimpin yang bernama Sa'ad Zaghlul. Ia berusaha menuntut kemerdekaan dari Inggris. Lalu Inggris menangkap dan mengasingkannya. Hal ini menimbulkan kemarahan rakyat Mesir. Akibatnya, pada 9 Maret 1919 terjadilah tuntutan besar menentang Inggris di Kairo dan seluruh penjuru Mesir yang menyebabkan Inggris mengubah pola politiknya dan membebaskan Sa'ad Zaglul.

Campur Tangan AS

Bersamaan dengan mulai melemahnya Inggris sebagai adidaya dunia, Amerika Serikat berambisi untuk menguasai Timur Tengah yang memang strategis terutama pasca perang dunia kedua. Untuk itu AS harus menggeser Inggris yang sebelumnya berkuasa di Timur Tengah, antara lain dengan mengobarkan semangat kemerdekaan dan anti penjajahan dan anti feodalisme di negeri Timur Tengah. Lewat, beberapa perwira militer Mesir, AS mulai menanamkan pengaruhnya saat terjadi kudeta militer terhadap Raja Farouk yang merupakan boneka Inggris. Di bawah pimpinan Gamel Abdul Nasser, Gerakan Perwira Bebas (organisasi rahasia yang dibentuk tahun 1947), menggulingkan raja Farouk pada tahun 1952. Jenderal Muhammad Najib (orang suruhan Nasser) menjadi presiden dan perdana menteri Mesir. Dalam pernyataannya, Jenderal Najib dan rekan-rekanya berupaya menarik simpati masyarakat bahwa kudeta yang mereka lakukan bertujuan untuk membebaskan mesir dari imperialisme dan feodalisme serta agar rakyat dilayani oleh pemerintahan yang jujur yang membawa pada kesejahteraan rakyat. Untuk menguatkan kedudukannya, Najib pada bulan Juni 1953 mendeklarasikan Mesir menjadi negera Republik.

Bahwa AS menjadikan rezim baru ini untuk menguasai Mesir mulai tampak saat dihapuskannya perjanjian Inggris-Mesir pada tahun 1936 dengan membuat perjanjian baru yang yang ditandatangani 24 Juli 1954. Perjanjian baru ini membuat Mesir bisa mendapat bantuan ekonomi dan militer dari AS (lihat George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia, terjemahan dari The Middle East in World Affairs*, hlm324). Peran AS semakin tertancap saat AS menawarkan pinjaman hutang 56 juta dollar kepada rezim Mesir untuk proyek pembangunan bendungan Aswan. Sudah merupakan strategi umum AS untuk menjadikan hutangluar negeri ini menjadi kekuatan penjerat negara yang berutang. Terbukti kemudian, hingga saat ini Mesir, sangat bergantung dan dikendalikan oleh AS karena hutang-hutangnya yang menumpuk.

Dominasi AS pun semakin kentara di Timur Tengah termasuk Mesir. Lewat krisis Suez yang muncul akibat masuknya pasukan Israel ke wilayah Mesir, AS pun mengambil peran sebagai mediator. Tentu saja dalam posisinya sebagai mediator , pengaruh AS di Timur Tengah akan semakin kuat. AS pun menggunakan organ kolonialnya, yakni PBB, untuk mengadakan sidang darurat dewan keamanan. Semua negara besar pada waktu itu, memanfaat krisis Suez ini untuk menanamkan pengaruhnya di Mesir. AS dan Soviet , mengingatkan Inggris agar tidak membantu Mesir untuk melawan Israel. Sementara AS mengusulkan media perdamaian lewat PBB untuk menyelesaikan masalah ini. Hal ini tentu saja menguntungkan Israel, karena dengan demikian secara de facto keberadaan Israel sebagai sebuah negara, dan sekaligus juga menguntungkan AS karena akan menggeser peran Inggris di Timur Tengah. Dan itu berlangsung hingga kini, AS senantiasa menggunakan krisis Timur Tengah terutama Palestina untuk tetap menanamkan pengaruhnya di Timur Tengah.

AS kemudian menggunakan Mesir untuk menanamkan pengaruhnya di TimurTengah. Tidaklah mengherankan kemudian peran Mesir demikian besar dalam berbagai perjanjian perdamaian Israel-Palestina. Mesir juga kemudian sering menjadi mediator konflik intern negara-negara Arab , termasuk dalam krisis Irak. Peran Mesir ini, merupakan perpanjangan tangan Amerika Serikat.

Penguasa Sekular yang Repressif

Keberadaan Mesir sebagai *miftahul alam al Islam* (kunci dunia Islam),tidak mengherankan, kalau dari Mesir bermunculan gerakan-gerakan Islam yang kemudian menjadi barometer dunia pergerakan Islam. Sebut saja Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan Islam yang lahir di Mesir. Saat ini, hampir di seluruh negeri Islam, pengaruh ide maupun gerak Ikhwanul Muslimin cukup besar. Di samping Ikhwanul Muslimin yang mengambil jalan moderat, ada pula Tanzimul Jihad, Jama'ah Islamiyah, dan beberapa nama lain yang memilih jalan kekeraasan. Sementara itu, Hizbut Tahrir, yang baru-baru ini beberapa anggotanya ditahan oleh penguasa Mesir, karena perbedaan pandangan politik, tampil dengan pola gerakan yang bersifat pemikiran (*fikriyyah*), politik (*siyâsî*), namun tanpa kekerasan (*lâ mâdiyah*). Berbeda dengan yang lain, Hizbut Tahrir tidak berkompromi dengan sistem yang ada dan berjuang secara *inqilâbiyah* (revolusioner).

Mesir, juga tidak hanya 'ramai' dengan gerakan-gerakan Islam. Gerakan sekular maupun sosialis, bahkan komunisme, juga berkembang di Mesir. Apalagi pada masa Nasser, Mesir menjadi penggerak nasionalisme Arab yang cukup berpengaruh di Dunia Arab. Tidak mengherankan pula, kalau dari Mesir juga lahir intelektual sekular, sosialis, atau yang memahami Islam secara liberal (seperti Jaringan Islam Liberal di Indonesia). Dari Mesir pula lahir tokoh-tokoh kontroversial seperti 'Ali Abdul Raziq yang mengatakan tidak ada kewajiban menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah. 'Ali Abdul Raziq kemudian secara tidak hormat dikeluarkan dari al-Azhar. Namun demikian, bukunya, *al-Islâm wa Ushûl al-Ahkâm*, yang menggugat sistem politik Islam sebagai kewajiban syariat, banyak menjadi rujukan intelektual sekular atau yang terbaratkan.

Kondisi Mesir sebagai tempat tumbuh suburnya gerakan Islam, tentu sangat dirisaukan oleh penguasa Mesir yang notabene kaki tangan Barat. Opini mengenai kesatuan seluruh umat Islam di seluruh dunia di bawah naungan Khilafah Islamiyah tentu menjadi poin tersendiri dalam benak para penguasa tersebut. Jelas, adanya Khilafah akan menjadi magnet dan ideologi tersendiri bagi manusia untuk memilih kehidupan yang layak. Khilafah akan menjadi *super power* yang akan menggulung kebengisan dan kebobrokan ideologi Barat dan seluruh turunannya. Setelah sosialis hancur dan sekarang kehancuran kapitalis ditunjukkan oleh beribu kebobrokan yang ada, tentu akan memalingkan umat untuk kembali lagi pada keagungan Islam.

Jika semangat penerapan syariat Islam semakin mengkristal, secara otomatis hal itu akan mengancam eksistensi para penguasa dan seluruh kepentingan Barat. Kondisi ini tentu tidak menyenangkan mereka. Untuk mencegah hal yang demikian, para penguasa sekular akhirnya menerapkan strategi tangan besi dan diktaktor. Usaha-usaha memberangus gerakan-gerakan Islam adalah cara yang jitu. Gerakan-gerakan Islam selanjutnya dikebiri dan dipersempit ruang geraknya dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat dan dalam upayanya memotong interaksi antara pemerintah sekular dan masyarakat. Bahkan, para penguasa tersebut sampai melakukan tindakan membubarkan dan menangkapi para aktivis untuk selanjutnya ditahan dan dihukum tanpa ada tuntutan yang jelas terhadapnya. Yang jelas, mereka dituduh ingin menggulingkan konstitusi yang sah.

Selain itu, ide demokrasi dijadikan obat pembius umat. Demokrasi dibungkus dan direkayasa sehingga tampak oleh rakyat Mesir seolah-olah merupakan sistem yang sesuai dan layak untuk diperjuangkan. Dengan demokrasi, seolah-olah kebebasan berpendapat dan menentukan nasib bangsa sendiri bisa terpenuhi. Padahal, yang terjadi justru sebaliknya. Dengan dalih demokrasi, para aktivis gerakan Islam yang secara konsekuen memperjuangkan Islam dituduh bertindak sektarian dan tidak memberikan penghormatan kepada yang lain. Demokrasi, yang mengejawantah menjadi diktator, akhirnya muncul ke permukaan. Mesir menjadi 'neraka' tersendiri bagi para aktivis Islam untuk menyemai pemikiran Islam. **[MDHC]**

Hidup Mulia atau Mati Syahid

Pada bulan Jumadi al-Ula tahun ke-8 Hijrah, Rasulullah saw. mengirimkan pasukan Islam kurang lebih 3000 prajurit ke daerah Mu'tah, yang berbatasan dengan Kerajaan Romawi. Saat itu, Rasulullah saw. berpesan tentang tongkat komando pasukan. Beliau saw. mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai komandan; jika Zaid gugur dalam pertempuran, tongkat komando akan digantikan oleh Ja'far bin Abi Thalib; dan jika Ja'far gugur, tongkat komando akan dialihkan kepada 'Abdullah bin Rawahah.

Di medan Perang Mu'tah, pasukan kaum Muslim bertemu dengan pasukan Romawi yang berkekuatan sekitar 100.000 prajurit. Pertempuran pun tidak terhindarkan dan berkecamuk dengan dahsyat. Dalam pertempuran tersebut, Zaid bin Haritsah syahid. Komando pun diambil-alih Ja'far, sebagaimana diperintahkan Nabi saw. Akan tetapi, Ja'far pun gugur sebagai syahid. Dengan sendirinya, tongkat komando beralih kepada 'Abdullah bin Rawahah.

Jumlah pasukan kaum Muslim yang amat sedikit dan tidak seimbang itu mendorong beberapa anggota pasukan mengusulkan kepada 'Abdullah bin Rawahah untuk meminta bantuan pasukan tambahan kepada Rasulullah saw. Mendengar usulan itu, 'Abdullah bin Rawahah pun berpidato di hadapan pasukannya:

Wahai kaum Muslim, demi Allah, apakah kalian takut dengan kematian, padahal kalian telah keluar (ke medan perang) dalam rangka memperoleh mati syahid? Sesungguhnya kita tidak berperang karena banyaknya tentara atau lengkapnya persediaan (canggihnya persenjataan dan tercukupinya logistik). Kita berperang dalam rangka membela agama Islam. Oleh karena itu, berperanglah kalian. Kelak kalian akan memperoleh salah satu dari dua kemuliaan: mati syahid atau memperoleh kemenangan. **(*Bidâyah wa an-Nihâyah*, juz IV, hlm. 241).**

Dalam pertempuran tersebut, 'Abdullah bin Rawahah pun gugur sebagai syahid. Kaum Muslim akhirnya sepakat memilih Khalid bin Walid sebagai panglima perang saat itu. Melalui taktik dan strategi jitu dari Khalid bin Walid, pasukan kaum Muslim terhindar dari kehancuran, dan pasukan Romawi menyingkir dari medan perang.

Tidakkah kita simak ucapan 'Abdullah bin Rawahah, bahwa kaum Muslim bukanlah umat yang berperang karena banyaknya tentara, hebatnya dukungan logistik, ataupun canggihnya mesin perang. Umat Islam berjihad dalam rangka menjaga, meninggikan, dan menyebarluaskan ideologinya, yaitu Islam. **[AF]**



HIZBUT TAHRIR INDONESIA
www.al-islam.or.id
e-mail: hti@al-islam.or.id

Agenda Bulan Mei
HIZBUT TAHRIR INDONESIA



Jadwal Kegiatan Bedah al Wa'ie dan Diskusi Publik

JAKARTA
Diskusi Publik: "Imperialisme AS dalam Invasi ke Irak"
Tempat: Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah
Hari/Tanggal: Sabtu, 10 Mei 2003
Jam: 09.00-12.00
Pembicara:
1. ZA Maulani (Mantan Kabakin)
2. Farid Wajdi, Sip (Aktivis HTI)
Kontak Person: Abbas (08129898441)

BEKASI
Bedah Al Waie Edisi Mei 2003
Tempat : Masjid Raya Jati Mulya Bekasi Timur
Hari/Tanggal: Ahad, 4 Mei 2003
Jam: 09.00-12.00
Pembicara:
1. Ustadz. Fahmi (Tokoh Masyarakat Bekasi)
2. Ustadz. Fadli Abu Haris (Aktivis HTI)
Kontak person: Sayyis (021-82420853)

SAMARINDA
Temu Pembaca AL Waie (Media Politik dan Dakwah)
Tema: "Menelusuri Jejak-Jejak Imperialisme AS"
Tempat: Masjid Al Ma'ruf (Simpang 4 Voorvo)
Waktu: Kamis, 15 Mei 2003 pkl 09.00-12.00
Pembicara:
1. Hamid Abdurrahman (Medan)
2. Firman Saladin (Banjarmasin)

MEDAN
Diskusi Publik dengan Tema :
Menguak Motif Hakiki Imperialisme Amerika Serikat atas Dunia Islam dan Membangun Kesadaran Politik Umat Islam
- Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2003
- Waktu : 09.00 s/d 12.30 WIB
- Tempat : Gelanggang Mahasiswa Kampus USU Medan

Pembicara :
1. Muhammad Ismail Yusanto (Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia) Jakarta
2. Muhammad Ibnu Aziz (Aktivis HTI Cabang Medan) Medan

PADANG
DISKUSI PUBLIK dengan tema "MEMBANGUN UKHUWAH MEWUJUDKAN KEBANGKITAN ISLAM"
Tgl : 14 MEI 2003
Pembicara :
1. Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat
2. Ir. H. Mahyeldi Ansarullah (Ketua DPW Partai Keadilan Sumatera Barat)
3. H. Shofwan Karim Elha, MA (Ketua DPW Muhammadiuah Sumatera Barat
4. Ir. Jamal Husni (HTI)

Tempat : Masjid Taqwa Muhammadiyah Jl. Bundo Kandung Padang Sumatera Barat.
Konfirmasi Acara (0751) 445408

BANJARMASIN
Diskusi Publik dengan tema: Meneladani Kehidupan Rasul, Refleksi Kebangkitan Umat
Hari, Tanggal: Rabu, 14 Mei 2003
Jam: 8.30-12.00
Tempat: Masjid At Taqwa Banjarmasin (dlm konfirmasi)
Drs. H. Sukarni Mag
M Nur (Aktivis HTI)

BANDAR LAMPUNG
Launching Media Al Waie dan Dialog 100 Tokoh
HariTanggal: 11 Mei 2003
Jam: 08.00-12.00
Tempat: Restoran Padang "Begadan" G2 (dlm konfirmasi)
Pembicara:
1. Usayd Abdullah (HTI Daerah Lampung)
2. Muhammad Al Khaththath (HTI Jakarta)

PALEMBANG
Dsiskusi Publik
Tema: Mewaspadai Imperialis AS
Hari Tanggal: Sabtu, 17 Mei 2003
Tempat: Masjid Darul Muttaqin, IAIN Raden Fattah Palembang
Waktu:
1. MR Kurnia, MS (HTI Jakarta)
2. KH Tho'at Wafa (PP. Raudhatul Ulum)
3. Ketua MUI Sumatera Selatan

Tema: Mewaspadai imperialisme AS di negeri-negeri Islam
Kontak person: Hendri (0819680145)



HIZBUT TAHRIR INDONESIA
www.al-islam.or.id
e-mail: hti@al-islam.or.id

Agenda Bulan Mei
HIZBUT TAHRIR INDONESIA



Jadwal Kegiatan Bedah al Wa'ie dan Diskusi Publik

MAKASAR
Bedah Al Waie
Hari/Tanggal: Ahad, 18 mei 2003
Jam: 08.30
Tempat: Aula Politeknik Negeri Makassar

Diskusi Publik
Hari Tanggal : Jumat, 23 Mei 2003
Jam: 13.30
Tempat: Masjid Al Markaz Al Islami

YOGYAKARTA
Diskusi Publik
Tema: Strategi Politik AS di Timur Tengah Pasca Perang Irak
Hari tanggal: 11 Mei 2003
Jam: 8-11.30
Tempat: Masjid Agung Kauman
Pembicara:
Dr. Bambang Cipto (Fisipol UMY)
Dr. H. Mirza S (HTI)
Ir. Jamaluddin (HTI)

SEMARANG
Bedah al-wa'ie
Tanggal: 25 Mei 2003
Pembicara:
1. Tindyo P, ST
2. M. Khairul Anam

Diskusi Publik
Tanggal: 18 Mei 2003
Tempat: Masjid Pangeran Diponegoro
Pembicara:
1. Abu Nibras
2. Abdul Latif

JADWAL BEDAH ALWAIE BULAN MEI HTI DAERAH TANGERANG

1. Hari/ Tgl : Ahad, 11 Mei 2003
Tempat : Masjid Baitul Makmur, Pondok Makmur Jatiuwung, Tangerang
Jam : 09.00 – 11.30 WIB
Pembicara : 1. Ustadz Adawi Cholil (Wakil Direktur Lembaga Kajian Islam Al- Mustaqim Tangerang)
Ustadz Musthofa Al – Maumeri (Aktivis HTI)
Tema : Imperialisme AS Dibalik Invasi ke Irak

2. Hari/Tgl : Ahad, 11 Mei 2003
Tempat : Masjid As-Salam, Jl. Raya Serang KM 11, Pancasimpati, Bitung – Tangerang
Jam : 09.00 – 11.30 WIB
Pembicara : 1. KH. Encep Subani (Ketua MUI Tiga Raksa, Tangerang)
2. Ustadz Rijal Fikri Azam (Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia)
3. Tema : Invasi AS ke Irak, Invasi Terhadap Seluruh Kaum Muslimin?

3. Hari/Tgl : Ahad, 11 Mei 2003
Tempat : Masjid Al Hikmah, Jl. Danau Tondano II, Perumnas II Tangerang
Jam : 09.00 – 11.30 WIB
Pembicara :
1. Ustadz Ahmad Sholahuddin (Aktivis HTI)
2. Ustadz Abdul Hafidz (Aktivis HTI)
Tema : Imperialisme AS Dibalik Invasi ke Irak

4. Hari/Tgl : Ahad, 11 mei 2003
Tempat : Masjid Asy-Syarif Komp. BSD Serpong, Tangerang
Jam : 09.00 – 11.30 WIB
Pembicara :
1. Ustadz Drs. H. Ibnu Tohir,Msc (Aktivis HTI)
2. Ustadz Dr. Amir Rusli (LPIS Serpong)
Tema : Mensikapi Invasi AS dalam Pandangan Islam

5. Hari/ Tgl : Ahad, 25 Mei 2003
Tempat : Masjid Dzarrotul Muthmainah, Komp. Batan Indah,Serpong – Tangerang
Jam : 09.00 – 11.30 WIB
Pembicara :
1. Ustadz Muhammad Al Fakkar (Aktivis HTI)
2. Ustadz Ir. Marsono (LPIS Serpong)
Tema : Invasi AS dan Persekongkolan Penguasa Negeri – Negeri Islam dengan AS

Penyelenggara : Hizbut tahrir Indonesia Daerah Tangerang
Contact Person : Kantor Humas HTI Daerah Tangerang
Telp. 9168873, 08121823804